wan oji sudah pindah rumah

wan oji sudah pindah rumah

WAN OJI SUDAH PINDAH RUMAH
kumpulan tulisan mengenang fauzi abdullah

15 x 21 cm, 109 halaman

REMDEC© januari 2010
cetakan pertama untuk kalangan sendiri

■ *Penyunting*: Nurhady Sirimorok, Puthut EA ■ *Foto-foto*: Dokumentasi REMDEC, KAWANUSA, INSIST ■ *Sampul*: Yoga Atmaja, Beta Pettawaranie ■ *Kompugrafi*: Rumah Pakem ■ *Produksi*: Saleh Abdullah, Etik Mei Wati ■ *Percetakan*: INSISTPress, Yogyakarta.

Pengantar Penyunting

Wan Oji
sudah pindah rumah

■ **Nurhady Sirimorok & Puthut EA**

Kami berdua berada di sana, di kantor sekretariat Insist, yang terletak di kaki Gunung Merapi. Semenjak siang, sambil menikmati gulai kambing karena saat itu tepat di Hari Raya Kurban dan sate Ponorogo, kami berbincang tentang banyak hal dan tentu saja banyak canda. Tidak ada firasat apa-apa.

Suasana ramai itu mendadak senyap ketika beberapa saat seusai azan Isya, sebuah pesan pendek diterima oleh Saleh Abdullah: Fauzi Abdullah tutup usia. Dan semenjak itu, keheningan berganti dengan bunyi telepon genggam, ada banyak pesan yang masuk ke banyak telepon genggam. Kegaduhan mulai terjadi. Saling menelepon, dari mulai memastikan kabar sampai memastikan soal acara pemakaman,

segera terjadi. Ketika semua kepastian sudah didapat, keheningan itu kembali terasa. Forum yang awalnya penuh canda berbalik menjadi kesenyapan yang tidak gampang untuk dilukiskan.

Roem Topatimasang, yang menjelang Magrib sudah undur diri dari forum itu karena beberapa hari belum tidur, mendadak berjalan dari rumahnya yang hanya sepelemparan batu dari tempat kami berkumpul. Ia menggenggam teleponnya, lalu berkata, "Kok saya dapat sms kalau Oji sudah meninggal?"

Beberapa orang mengiyakan, memberi kepastian. Lalu kembali, setiap orang ditelan dalam pikiran masing-masing.

Ketika badai keheningan itu mulai mereda, saat beberapa orang sudah sanggup menguasai perasaan masing-masing, forum berubah menjadi rampai kenangan tentang Wan Oji, satu dari sekian panggilan Fauzi Abdullah. Suasana mulai mencair, sebab apapun yang terlontar di tempat itu adalah kisah-kisah tentang kelucuan Wan Oji.

Kami berdua, yang tidak begitu mengenal dekat Wan Oji, hanya mendengarkan. Sesekali ikut tertawa, walaupun kami tahu persis tawa yang tertebar di malam itu, tidak pernah menjadi "tawa lepas". Semua seakan masih dalam keadaan tegang, antara kesedihan yang mendalam dan rasa untuk mengikhlaskan kepergian seorang sahabat yang sudah berpuluh tahun mereka kenal, bahkan saling bekerjasama untuk banyak hal.

Inilah kemudian yang bisa kami sarikan dari situasi malam itu: seseorang yang penting dalam gerakan sosial di Indonesia, seseorang yang punya integritas, berkarakter, sederhana, dengan ciri khas jenaka, telah mangkat. Sampai kisah hidupnya berakhir, ia berada di sebuah tempat yang terhormat. Ia telah memenangi hidup ini sebagaimana orang-orang yang layak untuk dikenang: meninggalkan sederet karya, kerja dan bakti. Untuk orang seperti Wan Oji, kematian tidak bisa membekukan dan menghentikannya. Namun justru semakin membuatnya hidup. Ia berada di mana-mana. Sejak dari pangkal kenangan sampai ujung tindakan banyak orang.

***

Buku ini disusun dengan niat sederhana: mengenang Wan Oji. Namun jika kita membaca seluruh isinya, maka kita mendapati bahwa di hampir seluruh isi buku, melampaui niat itu. Terpacak di sana, serentet persoalan yang membuat galau banyak penulis menyoal apa yang selama ini menjadi perhatian dan kerja yang telah dilakukan Wan Oji.

Berbahagialah, Wan Oji. Sebab di dalam tulisan-tulisan itu, ia tidak tampil sebagai inti kisah, tetapi sebagai Subyek Pengantar Kisah, di mana di dalamnya ada persoalan-persoalan yang layak untuk menjadi perhatian bagi mereka yang menaruh perhatian dan terlibat terhadap apa yang disebut sebagai Gerakan Sosial. Maka terpampang di sana, mulai dari permasalahan moral, pembangunan organisasi, strategi sampai perihal regenerasi.

Kami berdua sebagai penyunting, secara teknis, hanya mencoba menyusun dan mensistematisasikan tulisan-tulisan yang ada ke dalam bab-bab, yang semoga bisa membantu untuk memudahkan membaca segenap persoalan yang ada. Kami bahkan, tidak berkehendak untuk menyeragamkan cara orang memanggil Wan Oji, kami biarkan ekspresi personal mengenai panggilan itu apa adanya, ada yang memanggil: Ozi, Oji, Ojie dll. Dan atas alasan serupa, kami tidak menerjemahkan tulisan berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kami yakin, Wan Oji akan semakin bahagia, jika kemudian persoalan-persoalan penting yang berada di buku ini, kemudian menjadi perhatian banyak pihak, terutama kawan-kawan dekatnya, untuk melakukan refleksi bersama, dan kemudian dari sana dijadikan satu titik tolak baru untuk langkah yang lebih maju, lebih baik dan lebih berkualitas lagi di dalam memperjuangkan keadilan. Ia, dengan candanya yang khas, mungkin akan berkata dari tempatnya sekarang ini, “Nah, lebih baik begitu, ya kan, ya kan, ya kan...” sambil alisnya terangkat, dan matanya melirik ke arah kita semua dengan caranya yang jenaka dan tulus.

Wan Oji sudah pindah rumah. Di rumahnya yang sekarang, kami membayangkan, ada beranda yang sejuk dengan

beragam bunga yang tertata rapi, tempat ia menyesap secangkir kopi. Di depan beranda itu ada empang besar yang penuh ikan. Di dekat empang itu ada kandang kambing yang dikelilingi oleh pohon durian. Ia bertetangga dengan Mansour Fakih. Mereka sering masak dan makan bersama. Sesekali, mereka berdua saling melempar canda dari jendela. Mereka berdua, bahagia.

Sementara, kita masih di sini, di rumah lama kita. Rumah yang semakin berdebu. Rumah yang masih penuh dengan kecoak dan tikus. Rumah yang, sering kali mungkin kita berpikir bahwa kita akan berada di sini selamanya, dan sialnya, berpikir bahwa rumah ini akan indah, bersih dan baik-baik saja tanpa harus mengerjakan apa-apa.

Kelak, kita semua akan pindah rumah. Digerus usia dan takluk oleh waktu. Semoga kita tidak menjadi pribadi yang sial jika saat itu tiba: tak ada yang mengenang kita, alih-alih membuatkan buku seperti ini, tak kena serapah dari generasi mendatang pun sudah bagus karena kita tak pernah merawat rumah lama kita. Hanya karena kita terlalu sibuk pergi ke pesta, gampang silau oleh gemerlap lampu dan telinga kita pekak oleh riuh tepuk tangan.

Dan ketika berada di sana, tak ada rumah yang tersedia. Saat kita mengetuk pintu rumah Wan Oji dengan rasa masygul, sosok itu melongok dari jendela sambil berkata, “Gue bilang juga ape?”

Yogyakarta, 25 Desember 2009

Prolog

Sepenggal Kenangan

■ **Dwi (Istri Fauzi Abdullah)**

Nama saya: Dwi. Saya adalah istri Fauzi Abdullah, seseorang yang sangat saya cintai. Sembilan tahun silam, tepatnya 28 September 2000, kami mengucapkan janji untuk hidup bersama. Tidak lama kami menikah, kebahagiaan kami bertambah lagi. Pada tahun 2001, anak kami lahir dan kami beri nama Raihan Fauzi.

Keluarga kami menjadi lengkap setelah itu. Tetangga-tetangga dan saudara-saudara kami sering mengatakan bahwa kami adalah keluarga yang bahagia. Memang kami sering sekali jalan-jalan pagi bertiga, kami berjalan kaki berkilo-kilo meter menyusuri jalan-jalan kecil di kampung-kampung kota Bogor, pulangnya kami bertiga makan, di meja makan. Menyantap makanan yang tadi kami beli di jalan. Setelah itu kami bercanda di ruang keluarga, memang bahagia sekali. Hal seperti ini sering kami lakukan pada saat Bang Ozi tidak ada jadwal kerja atau keluar kota.

Itulah sebabnya kami selalu menunggunya pulang, walau Bang Ozi sering berada di luar rumah atau keluar kota. Saya dan anak saya sering menunggu dia pulang di bangku depan ruang tamu kami. Sampai saat ini saya masih duduk di bangku depan itu. Saya berharap ... dan berharap...

Ketika pintu pagar depan bergeletek, Saya dan Raihan segera bangun dari duduk, membukakan pintu untuknya. ”Hai!” begitu dia selalu menyapa kami dengan muka tersenyum.

“Apa kabar, Bang? Bagaimana tadi pekerjaan? baik-baik?”

Lalu dia dengan singkat menjawab, ”Baik.” Sambil menyerahkan sekantong buah-buahan yang dibelinya di perjalanan kepada Raihan.

”Apa ini, Bah?” tanya Raihan.

“Mangga, Raihan suka ngga?” tanya Bang Ozi.

Teringat peristiwa seperti itu, saya menangis, saya baru sadar bahwa Bang Ozi tidak akan pulang hari ini. Tapi dia tidak sedang keluar kota, begitu ucap dalam hatiku. Air mata saya semakin membanjiri wajah. Ozi tidak akan pulang untuk selama-lamanya. Ya Tuhan, temanku telah pergi, pergi jauh sekali, dan tak akan pernah kembali, akankah kita bertemu lagi, Bang?

Jadi aku tidak akan bisa ngopi lagi bersama Ozi di bangku ini, bercerita tentang banyak hal, dan juga bermanja-manjaan. Ozi memang orang yang selalu memanjakan saya, walaupun itu saya yang memintanya. Dia selalu mau melakukannya untuk saya, dan dia paling tidak suka kalau saya menangis. Dia akan berusaha dengan cara apa pun untuk menghentikan tangis saya, berbuat lucu, atau kata-kata menghibur, atau membesarkan hati saya.

Tapi sekarang tidak akan ada lagi orang yang berbuat begitu kepada saya. Saya masih sering menangis, menangis untuk Bang Ozi.❖

daftar isi

Pengantar Penyunting:
Wan Oji Sudah Pindah Rumah, 1- 5
■ Nurhady Sirimorok & Puthut EA

Prolog:
Sepenggal Kenangan, 6 - 7
■ Dwi (Istri Almarhum Fauzi Abdullah)

I SENARAI HAYAT

Dari Hikayat Pangeran Masri Hingga Dostoyevsky, 11-15
■ Faiz Ahsoul

Manusia Biasa yang Tidak Biasa, 16 - 21
■ Odi Shalahudin

Obor Penerang yang Tak Pernah Padam, 22 - 37
■ Fauzan

II MASUK KE SARANG DEMONSTRAN

Mengenang Kawan, 41 - 42
■ Sylvia Tiwon

Persinggungan Saya dengan Oji, 43 - 46
■ Riwanto Tirtosudarmo

Suatu Masa Bersama Fauzi Abdullah, 47 - 52
■ Wiladi Budiharga

Oji, Temanku, 53 - 55
■ Bachrun Suwatdi

Bukan Hanya Penampilan yang Membuatnya Unik, 56 - 60
■ Ratna Saptari

Oji: Seorang Idealis Tangguh GDUI, 61 -62
■ Daradjatun Koentjarajakti

III MENEMBUS DINDING PABRIK

Fauzi Abdullah yang Saya Kenang, 65 - 68
■ Vedi R. Hadiz

Kesederhanaan, Disiplin dan Militansi Bang Oji, 69 - 72
■ Beno Widodo

Berani Kesepian untuk Sebuah Pilihan, 73 - 78
■ Nur Fuad

Beberapa Pemikirannya tentang Gerakan Buruh, 79 - 82
■ Fahmi Panimbang

Perkenalan dengan Bang Oji, 83 - 84
■ Parto

Mengenang Bang Oji: Kawan, Guru dan Ayah Bagi Kami, 85 - 87
■ Khamid Istakhori

IV PAKAR KELAKAR YANG SEDERHANA DAN KONSISTEN

Mengenang Be Oji, 91 - 92
■ Keluarga Besar YSIK

Kenangan Terakhirku Bersama Babe Oji, 93 - 96
■ Etik Mei Wati

Oji: Lawan dan Kawan Saya, 97 - 104
■ Saleh Abdullah

Fauzi Abdullah Pejuang Buruh yang Konsisten dan Telaten, 105 - 109
■ Jus Soema di Pradja

Bang Oji yang Sangat Bersemangat, 110 - 112
■ Cok Corputty

Bang Oji yang Kukenang: Antara Sandal Jepit dan Kentut, 113 - 118
■ Jenny Suziani

Komitmen yang Teguh, Santai dan Ceria, 119 - 121
■ Artien Utrech

A Man Not To Let Down, 122 - 124
■ Tom Etty

No Shoes in The State Department, 125 - 127
■ Peter van Tuijl

A Wise and Humble Friend Has Left Us, 128 - 132
■ Pol Vandevoort

Epilog: Puisi Inggris di Tengah Laut Banda
■ Roem Topatimasang, 133

I

SENARAI HAYAT

Dari Hikayat Pangeran Masri Hingga Dostoyevsky

■ Faiz Ahsoul

Fauzi Abdullah adalah anak ketiga dari enam belas bersaudara. Sejak kecil dia sudah dihadapkan pada peristiwa kematian. Salah satu saudaranya meninggal saat masih bayi dan dua yang lain meninggal ketika beranjak besar. Jadi yang hidup sampai dewasa tinggal tiga belas orang termasuk dirinya.

Oji, demikian panggilan akrabnya, lahir 15 November 1949, di perkampungan Arab Bogor. Masa kecilnya lebih dekat dengan sang nenek dari pada ibunya, karena sang ibu sudah terlalu repot mengurus anak-anaknya. Sebelum tidur, neneknya suka mendongeng tentang raja-raja jaman dulu, seperti kisah hidup Pangeran Masri dan nabi-nabi. Ceritanya diambil dari 'kitab kuning' berhuruf Arab namun berbahasa Melayu. Neneknya sangat pintar mendongeng, menceritakan bagaimana yang baik melawan yang buruk, dan entah kenapa yang buruk selalu kalah. Dia tidak tahu apakah dongengan-dongengan tersebut ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang, tapi yang jelas pada waktu itu dia merasa senang mendengarnya. Sementara ayahnya setiap hari sibuk berdagang, jadi tidak sempat mendongenginya. Kebetulan ayahnya berasal dari keluarga yang relatif kurang mampu dibandingkan dengan keluarga ibunya. Karena itu ayahnya bekerja keras lewat jalur dagang dan membuktikan kepada mertuanya kalau mampu menghidupi isteri dan anak-anaknya. Maka dia tidak heran ketika setiap hari ayahnya jarang di rumah dan waktunya nyaris habis untuk berdagang.

Memasuki usia sekolah dasar, waktu yang paling dia sukai adalah saat malam hari sepulang mengaji. Dia bermain keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Bersama kawan-kawannya membuat pocong-pocongan untuk mentakut-takuti orang-orang yang pulang dari pasar atau melewati jalan kampung, sampai akhirnya dia dan kawan-kawan kecilnya mendapat julukan gerombolan setan cilik. Kejahilan dan kenakalannya

hanya dilakukan di luar rumah, tidak di dalam rumah. Sampai kemudian dia masuk sekolah menengah pertama di SMP 4 Bogor dan lulus tahun 1964. Pada saat SMP inilah taraf kenakalannya sampai berani mengencingi gurunya. Dia sangat kesal karena cara mengajar gurunya sangat monoton dan selalu menganggap apa yang diterangkannya adalah yang paling benar.

Setelah masuk kelas satu SMA I Bogor, kesukaannya adalah menjahili guru-guru, terutama guru SMA yang dianggap galak di mata para siswa. Seperti halnya ketika SMP, kali ini kejahilannya lebih banyak dia lakukan sendiri, tidak beramai-ramai seperti waktu masih SD. Kayu rotan yang biasa digunakan gurunya sebagai alat tunjuk mengajar, sering dia sembunyikan dan dipatahkan. Karena alat itu ternyata tidak sekadar untuk mengajar saja, tapi sekaligus untuk menghajar pantat-pantat siswa, termasuk pantatnya ketika sang guru sedang marah di kelas. Kalau kegalakan gurunya sudah dianggap keterlaluan, maka sasaran berikutnya adalah sepedanya; roda belakang digembosi dan tempat duduknya dikasih getah pohon nangka. Dia lulus SMA tahun 1969, seharusnya tahun 1968, tapi karena ada peristiwa politik 1965, maka diperpanjang satu tahun.

Ketika peristiwa politik 1965, dia sudah remaja dan sempat tahu bagaimana gejolak politik pada waktu itu. Hanya saja sebatas tahu peristiwa luarnya, belum mengerti masalah sebenarnya seperti apa. Komunisme pada waktu itu berkembang pesat di tengah-tengah semangat nasionalisme dan agamaisme. Karena keluarganya keturunan Arab, jadi masuk dalam barisan pengusung agama, kelompok yang sangat fanatik terhadap agama Islam dan berlawanan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Waktu itu terbentuk opini, kalau PKI menang maka orang tua dan saudara-saudaranya pasti dibunuh. Kemudian ada selebaran berisi denah lokasi bakal kuburan dan nama-nama saudara juga tetangga yang sudah menjadi target pembunuhan. Dia tidak tahu selebaran itu berasal dari mana dan siapa yang menyebarkannya. Dengan adanya selebaran itu, maka semakin kuat opini yang terbentuk dalam masyarakat bahwa PKI itu kurang ajar dan jahat. Ada dua pendapat pada waktu itu: Pertama, kalau PKI menang orang tuanya pasti dibunuh. Kedua, bahwa Soekarno itu korup, suka main perempuan, tidak bisa mengurus negara dan macam-macam. Dua pendapat tersebut betul-betul merasuk kuat ke dalam keyakinan lingkungan masyarakatnya hingga dia merasa percaya.

Masyarakat di sekitarnya seperti menemukan semangat baru ketika Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dan Kesatuan Aksi Pemuda

Pelajar Indonesia (KAPPI) muncul. Mereka menaruh harapan besar terhadap generasi muda untuk bisa menjawab masalah bangsa dan memperbaiki negara serta membersihkan Indonesia dari pengaruh komunis. Mereka benar-benar berharap pergolakan politik pada waktu itu segera berakhir. Ketika dia tergabung dalam barisan KAPPI, keluarganya sangat bangga. Apalagi sebelum KAPPI Bogor terbentuk, KAPPI di SMA dia sudah ada, kebetulan salah satu pelopornya dia bersama kawan-kawannya dari Pelajar Islam Indonesia (PII). Waktu itu dia diklaim sebagai anggota PII, padahal dia belum pernah mengikuti pelatihan maupun training PII. Bahkan dia sering diajak untuk terlibat dalam keorganisasian PII dan diminta menjadi pengurus cabang, namun dia menolaknya dan tidak mau dimasukkan dalam keanggotaan PII.

Meskipun ajaran agama sangat kuat dalam sistem pendidikan keluarganya, tapi dia tidak suka menjadi bagian dalam organisasi yang berbasis agama. Kalau bergabung dalam organisasi berbasis agama, dia merasa terlalu banyak aturan yang mengekang pertumbuhan masa remajanya. Makanya dia menolak tawaran kawan-kawannya di PII. Perasaan semacam itu muncul sejak SMP, sejak dia suka membaca buku-buku puisi. Dia menemukan dunia tersendiri yang damai dan sepi dalam puisi, sebuah dunia yang tidak ramai dan hiruk-pikuk seperti dalam dunia organisasi. Menjelang akhir sekolah SMA, ketertarikannya pada puisi semakin kuat. Dia baca puisi-puisi Amir Hamzah dan seangkatannya. Dia juga baca buku-buku puisi Rabi'ah Al-Adawiyah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sampai akhirnya dia kepincut dunia sufi. Kebetulan Pak Purwanto, salah satu guru SMA 1 Bogor, sangat bagus menjelaskan tentang sejarah agama islam dan berbagai macam aliran yang ada di dalamnya.

Penjelasan Pak Purwanto tentang sejarah dan aliran-aliran agama menimbulkan kegelisahan yang mendalam pada dirinya. Apalagi realitas keseharian orang-orang di lingkungannya menunjukkan sifat kemunafikan. Bagaimana perlakuan mereka terhadap pengemis yang tidak manusiawi, kerasnya konflik antar golongan seperti Persis dengan NU yang mengkafirkan satu sama lain, dan banyaknya orang-orang yang mengatasnamakan agama namun perbuatannya sangat bertolak belakang dengan ajaran agama, membuat dia semakin gelisah dan memilih untuk menyendiri. Dia yang awalnya sangat rajin mengaji, kalau sore pergi ke masjid, dan setiap Minggu pagi mengikuti kuliah di PTDI (Perguruan Tinggi Dakwa Islam), lama kelamaan menjadi malas dan tidak mau bertemu lagi

dengan guru-guru ngajinya. Lalu dunia sufi yang selalu mempertanyakan tentang keadilan Tuhan dan agama, sangat menarik perkembangan berpikir masa remajanya sampai kemudian puncak kegelisahannya berakhir dengan melepaskan sholat.

Selepas SMA dia melanjutkan kuliah di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (FK-IPB) melalui jalur PMDK. Sebenarnya dia menginginkan masuk ke Fakutas Psikologi dan pernah mendaftar ke UI dan UNPAD tapi tidak diterima, yang diterima pilihan kedua; Sastra Perancis di UNPAD tahun 1969. Karena belum ada pilihan lain dan Sastra Perancis tidak diambil, akhirnya kesempatan kuliah di IPB dia jalankan. Tapi Tiga bulan kemudian dia tidak betah, merasa bosan dan memutuskan keluar dari IPB. Dia bersikap masa bodoh dan tidak mau sekolah lagi, padahal orang tua menginginkannya terus sekolah dan melanjutkan kuliah Fakultas Kehutanan IPB. Namun dia tetap ngotot tidak mau dan pilih keluar dari IPB.

Setelah keluar dari IPB, dia mengurung diri di dalam kamar dan selalu di rumah terus. Setiap hari yang dia lakukan hanya membaca dan membaca buku-buku maupun majalah yang ada di rumah. Habis semua buku-buku bacaan yang ada di rumah, dia keluar mencari buku-buku bekas di pasar loak Bogor atau main ke rumah kawan-kawannya untuk meminjam buku-buku, terutama kawan-kawannya yang melanjutkan kuliah. Selain mencari buku-buku bacaan, satu bulan sekali dia keluar rumah untuk pergi ke Leles, mengantar dagangan orang tua sekalian mampir di Kantor Pos mengirimkan tulisan cerpen-puisi ke majalah Horison.

Dia sadar kemampuan bahasa Inggrisnya sangat jelek, kemudian dia memutuskan untuk belajar menguasai keterampilan bahasa inggris secara otodidak. Dari mulai tidak bisa membaca sampai bisa membaca novel-novel berbahasa Inggris karya-karya Tolstoy dan Dostoyevsky, dari mulai tidak bisa menulis sampai bisa menulis surat berbahasa inggris, dan dari mulai tidak bisa berbicara sampai lancar berbicara bahasa Inggris. Ketika tahun ajaran baru 1970 dan pendaftaran masuk ke perguruan tinggi mulai dibuka lagi, tanpa sepengetahuan orang tua, dia mengikuti tes masuk Sastra Inggris di UI. Ternyata hasil tesnya menunjukkan bahwa dia diterima dan harus mulai mengikuti Mapram (orientasi kampus). Namun entah kenapa pertama kali masuk ke UI dia merasa minder (malu) dan tidak percaya diri di lingkungan kampus. Dia seperti tidak bisa bergaul dan kuper (kurang pergaulan). Dia sangat sedikit mempunyai kawan dan kemana-mana lebih banyak sendirian. Tidak seperti mahasiswa baru lainnya yang

langsung bisa bermain ke sana-kemari, ikut berdiskusi, ngobrol ataupun sekadar nongkrong-nongkrong di kampus. Hanya ketika ada mahasiswa yang menghampiri dan mengajak ngobrol saja dia bisa sedikit berinteraksi dengan lingkungan kampus, selebihnya dia menjadi seorang penyendiri.

Keputusan kuliah di Sastra Inggris UI tidak didukung oleh orang tua, mereka masih menginginkannya untuk meneruskan kuliah di IPB. Orang tua dan lingkungannya memandang kuliah di Sastra Inggris itu bisa murtad karena mempelajari pemikiran-pemikiran orang-orang Barat yang dianggap kafir. Kenyataan demikian membuatnya berada dalam posisi yang serba sulit dan tidak mengenakkan. Di lingkungan kampus merasa minder sementara di rumah sendiri orang tua tampak tidak suka melihat kehadirannya. Sejak saat itu dia mulai jarang pulang-pergi Jakarta-Bogor, apalagi pulang ke rumah. Sampai kemudian situasi benar-benar membawanya pada satu titik pilihan, yaitu harus bisa bertahan hidup sendiri di Jakarta.

Di titik itulah, ia masuk ke babak baru dalam kehidupannya: gerakan mahasiswa. Dari sinilah, hingga kemudian ajal menjemputnya, politik, terutama dunia buruh, menjadi pilihan dan kehidupannya sehari-hari.❖

---

*Penulis adalah editor lepas dan pekerja buku, tinggal di Yogyakarta

Manusia Biasa yang Tidak Biasa

■ Odi Shalahudin

Saya kira, orang-orang yang pernah mengenal Fauzi Abdullah dengan beragam panggilan akrabnya seperti 'Wan', 'Bung', 'Bang', atau panggilan 'Babe' Ojie, mengenangnya sebagai sosok yang sangat dekat dengan kaos yang biasanya bolong di bagian ketiak, sepasang sandal jepit, dan sarung kotak-kotak. Ia juga dikenal sebagai seorang pejalan kaki yang tangguh. Untuk tujuan yang berjarak lima kilometer, misalnya, ia akan lebih suka menempuhnya dengan berjalan kaki. Ayunan langkah kakinya sangat cepat dan bisa membuat kawan seperjalanannya terengah-engah. Keringat yang biasanya mengucur deras ketika berjalan kaki atau ketika makan, dengan entengnya selalu dikeringkan dengan kaos yang dikenakannya.

Ia sangat tidak mempedulikan penampilannya, ia juga tidak peduli dengan reaksi atau omongan orang atas penampilannya.

"Saya bersedia memakai jas, kalau itu memang dibutuhkan," katanya suatu malam dalam perbincangan di rumahnya. "Dibutuhkan", berarti apabila mengenakan jas itu bisa bermakna besar bagi kepentingan orang banyak, terutama kaum buruh yang menjadi perhatian penuhnya selama bertahun-tahun. Tapi, selama saya mengenalnya, tidak pernah saya melihat ia mengenakan setelan jas dalam suatu acara atau pertemuan. Namun berdasarkan cerita seseorang, ia pernah mengenakan jas dalam suatu acara. Selesai presentasi, ia bergegas masuk kamar dan berganti dengan pakaian kebangsaan-nya: sarung dan kaos.

Tampaknya, karena penampilannya itu pula, pernah terjadi peristiwa lucu ketika seorang tamu berpakaian rapi datang ke kantor LBH Jakarta selepas jam kerja, hendak mencari seorang staf LBH. Tamu itu percaya ketika Ojie mengaku sebagai *office boy*, dan dengan gaya merendahkan menyampaikan pesan-pesan yang harus disampaikan dan tampaknya berusaha meyakinkan

dirinya sendiri bahwa sang "*office boy*" dapat memahaminya.

Seringkali orang terjebak dengan penampilannya sehingga berpikir bahwa ia juga "berantakan" dan "semau gue" menjalani kehidupan dan pekerjaannya. Tapi, bagi orang-orang yang mencoba mengenalnya secara dekat dan berinteraksi dalam kesehariannya akan berubah pandangan.

Sebelum menikah, Fauzi Abdullah tinggal sendirian di rumahnya, di kawasan Empang. Berkali-kali saya berkunjung ke rumahnya dan bermalam, saya bisa melihat kesehariannya. Hal yang bisa terlihat secara fisik adalah setiap ruangan di dalam rumahnya tidak pernah terlihat berantakan. Dapur sekalipun kelihatan bersih, gelas-gelas dan piring-piring kotor tidak berceceran, sebagaimana biasanya rumah seorang lajang.

Saya pernah membawa gelas ke ruang perpustakaan dan meletakkannya di atas meja. Ketika ia tahu, ia masuk, mengambil gelas itu, sembari berkata, "Biar saya taruh di luar saja yah..." Tanpa menjelaskan alasannya. Saya langsung memahami maksudnya dan meminta maaf.

Bila sedang di rumah, ia cenderung memasak sendiri daripada membeli atau makan di warung. Menu istimewa harian biasanya sambal, ikan asin, dan tempe. Sambal buatannya dijamin akan membangkitkan selera makan. Setiap memasak nasi, ia akan menghitung berapa orang yang akan makan. Tidak akan kurang dan tidak berlebih. Pernah, dengan niat baik untuk membantu, saya memasak nasi di rumahnya. Rice cooker baru saya nyalakan, ia datang dan membuka tutupnya, "Wah, sayang, siapa nanti yang akan menghabiskan," komentarnya.

Prinsipnya tidak boleh ada makanan matang yang tersisa. "Biar tidak memancing tikus masuk," katanya memberi alasan.

Sampah-sampah rumah tangga juga ia pilah. Sampah-sampah yang bisa terurai akan ia pisahkan dengan sampah-sampah plastik. Ia membuat lubang di sepetak tanah di halaman belakang. Di situlah sampah-sampah yang bisa terurai dibuang untuk dijadikan pupuk. Sedangkan sampah plastik dibuang keluar. Di halaman itu pula ia menanam beberapa pohon buah-buahan, yang dirawat sejak bibit.

Kebiasaan lain, walaupun ia sering tidur selepas tengah malam, sebelum jam enam biasanya ia sudah bangun. Di kursi kayu depan dapur yang menghadap halaman belakang, biasanya ia duduk melahap beberapa koran ditemani secangkir kopi kental dan kepulan asap rokok.

Apa yang berubah setelah ia menikah? Perbincangan beberapa kawan dalam berbagai kesempatan hampir senada: kaosnya tidak bolong lagi. Selebihnya tidak ada yang berubah.

* * *

Pria keturunan Arab ini, anak ke tiga dari 13 bersaudara, lahir di Bogor tanggal 15 November 1949. Ia pernah aktif di banyak lembaga non-pemerintah, salah satunya LBH Jakarta. Selama bekerja di sana, selepas jam kerja, biasanya akan lebih mudah untuk menemuinya. Jika tidak sedang bepergian ke luar Jakarta, ia lebih mudah ditemui pada malam hari. Setelah para staf LBH pulang, ia mulai mengeluarkan peralatan kerja malamnya: tikar, pemanas air, kopi dan gula. Ia akan mengganti celana panjangnya dengan sarung bermotif kotak-kotak. Beberapa tikar akan tergelar di lantai dua. Tamu-tamu, biasanya para (aktivis) buruh, berdatangan dari berbagai tempat. Kadang perkenalan antar mereka baru berlangsung di tempat ini. Perbincangan lazimnya akan mengalir, seringkali hingga pagi.

Kebetulan beberapa kali saya sempat mengikuti perbincangan malam, saat datang ke Jakarta dan singgah menemuinya. Biasanya saya hanya menjadi pendengar yang baik. Bung Ojie, biasanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana seputar kehidupan yang lekat dengan keseharian mereka. Mulai dari masalah-masalah yang dihadapi di pabrik, tentang orang-orang yang dikenali oleh lawan bicaranya, mengidentifikasi siapa-siapa saja yang perlu diajak bicara, mencari cara membangun kontak-kontak yang semakin meluas di tingkat pabrik, hingga bagaimana membuat pertemuan-pertemuan kecil. Dialog biasanya berjalan santai, seringkali diselingi oleh kelakar-kelakar. Semua orang bisa aktif terlibat menyampaikan informasi dan pandangannya. Pembicaraan tak pernah jauh dari pengalaman dan realitas keseharian mereka.

Saya teringat beberapa kawan yang mengembangkan model pendidikan semacam ini walaupun dengan gaya yang berbeda pada masa-masa itu, seperti Simon Hate dan Mohammad Farid. Ia bertanya dan bertanya, sampai akhirnya memunculkan pertanyaan bersama untuk dijawab bersama, kemudian lahirlah rencana bersama. Orang-orang belajar dan berkembang tanpa merasa tengah berguru atau digurui.

Persoalan kaum buruh telah menjadi pilihan di mana seluruh hidupnya diabdikan. Mengenai hal itu, seingat saya, dua kali saya pernah bertanya padanya, di sela-sela perbincangan. “Tidak banyak yang memperhatikan

kehidupan buruh," katanya di pertengahan tahun 1980an.

Pada dekade 1990-an ketika berbagai persoalan kerakyatan mengemuka, dan banyak aktivis memilih isu-isu baru, ia tetap bertahan pada pilihannya berpihak dan bekerja bersama kaum buruh. "Saya ini siapa lah? Otak dan kemampuan saya terbatas untuk berpikir dan mengerjakan banyak hal. Berpikir dan bekerja untuk isu buruh saja, saya merasa masih kurang." Jawaban ini melekat kuat dalam diri saya, dan sering saya gunakan ketika orang menanyakan mengapa saya hanya berkutat pada satu persoalan saja.

Pilihan tersebut bukan berarti ia bersikap buta dengan persoalan-persoalan lain. Ia bisa saja hadir dalam suatu acara yang tidak berhubungan dengan persoalan buruh, sejauh tidak berbenturan dengan kegiatannya bersama kaum buruh. Pada satu kesempatan, seorang wakil dari sebuah jaringan Ornop meminta kesediaannya untuk hadir dalam suatu acara.

"Wah, maaf, pada hari itu saya sudah terlanjur janji akan hadir dalam pertemuan dengan kelompok buruh. Kalau pertemuan dengan Menteri, pejabat, atau siapapun, saya bisa enteng memutuskan tidak hadir, tapi kalau dengan kelompok buruh, saya tidak mungkin mengingkari janji saya sendiri. Ya, walaupun bisa saja saya tidak hadir dan memberikan banyak alasan, tapi saya tidak bisa [melakukannya]. Saya tetap harus hadir," katanya tanpa bermaksud menyombongkan diri.

Pada kesempatan lain ketika saya bermalam di rumahnya di Bogor, ia menyebutkan beberapa agenda pertemuan di Jakarta. Menurut saya pertemuan-pertemuan itu penting. Keesokan harinya, pagi-pagi sudah datang dua orang tamu, yang kemudian disusul oleh tamu-tamu lainnya, yang semuanya tidak membuat janji terlebih dahulu. Ia melayani tamu-tamu itu dengan baik. Ketika saya mengingatkan tentang agendanya, ia agak terkejut, tapi sejenak wajahnya berubah santai kembali, "Ah, saya tidak hadir tidak akan berpengaruh banyak," katanya enteng.

Ia lalu menelpon beberapa orang dan memberitahu ia tidak bisa hadir dalam pertemuan-pertemuan itu. Kemudian ia asyik kembali berbincang dengan para tamunya: Kaum Buruh!

Organisasi buruh yang kuat, yang ditopang oleh kemauan dan kemampuan para anggota tampak menjadi obsesinya. Pendidikan kaum buruh untuk menumbuhkan kesadaran terhadap realitas dan hak-haknya menjadi salah satu strategi yang ia kembangkan. Ia tidak menolak aksi massa, tapi dengan catatan bahwa para buruh memang terlibat dalam perencanaan

aksi dan siap menanggung resiko terburuknya, seperti di PHK. Oleh karena itu, ia tidak terlalu terburu-buru mendorong organisasi buruh melakukan aksi sebelum ada kesiapan. Sikapnya ini oleh sebagian orang dianggap "memperlambat" gerakan buruh. Menanggapi hal itu ia pernah menyatakan: "Apakah kita juga siap untuk membantu para buruh yang di PHK? Ini persoalan hidup mereka. Jadi mereka harus benar-benar siap. Kalau kita, mudah saja lari untuk mencari aman."

* * *

Sesungguhnya, interaksi saya dengan Fauzi Abdullah lebih bersifat personal. Saya tidak tahu persis kapan pertama kali bertemu dengannya. Hal yang saya ingat adalah ia adalah sahabat Bapak ketika sama-sama aktif di Studi Teater Bogor pada tahun 70an. Ibu saya adalah kawan satu SMA di Bogor. Oleh karena itu, sejak kecil saya sudah sering bertemu dan biasa memanggilnya Mie (Oom) Ojie.

Penggalan kenangan di atas adalah kenangan tahun 1980 hingga 1990an yang saling berlompatan tidak berurutan yang kebetulan saya saksikan atau hadiri. Banyak hal yang tentunya secara sadar terlewatkan, terutama tentang sikap-sikapnya terhadap orang lain.

Kebetulan saya juga aktif di ORNOP sehingga pembicaraan seringkali memasuki wilayah isu ORNOP. Pada tahun 2000-an sangat jarang saya berjumpa dengannya. Seingat saya tidak lebih dari lima kali, termasuk ketika berkesempatan menjenguknya di rumah sakit pada tanggal 8 November 2009.

Ketetapan hati dan konsistensinya pada isu perburuhan yang tidak hanya berkutat pada konsep-konsep dan menerawang dari atas, tapi juga menceburkan diri pada pergaulan sehari-hari dengan kaum buruh, memunculkan penghargaan dari kawan-kawannya. "Begawan" Didi dari Delanggu, setiap menyebut namanya selalu menambahkan dengan julukan "Bapak Buruh Indonesia". Mulyana W. Kusuma menjulukinya sebagai '*spesialis grassroots*' (MBM *Tempo*, 37/XXXI 11 November 2002). Adnan Buyung Nasution menyatakan bahwa "Jasanya dalam mencerdaskan gerakan buruh di zaman Orba luar biasa," dan Todung Mulya Lubis memberikan komentar bahwa: "Fauzi adalah pejuang hak asasi yang tak punya pamrih. Dia tulus dan bersahaja," (*Koran Tempo*, 28 November 2009)

Kini ia telah pergi meninggalkan kita semua. Sungguh saya menyesali keterlambatan Saya hingga tidak berkesempatan mengiringi kepergiannya

ke tanah pemakaman.

Sore hari, sendiri, saya bersimpuh di sisi gundukan tanah merah yang masih basah di pemakaman Empang Bogor. Inilah tempat persemayaman terakhir dari seorang bapak, kawan, sahabat, kerabat dan guru: Fauzi Abdullah. Sosok orang yang terlampau banyak meninggalkan kesan di hati banyak orang dari berbagai kalangan. Semoga Tuhan memberikan tempat terbaik baginya.❖

Yogyakarta, 13 Desember 2009

Obor Penerang yang Tak Pernah Padam

■ Fauzan

Sebuah kabar sedih

Aku baru saja selesai memarkir sepeda motor untuk bertemu beberapa teman bersama istriku. Beberapa hari sebelumnya kami berencana dan berjanji untuk bertemu. Istriku sudah berjalan lebih dulu dan mengobrol dengan temanku. Saat aku mau menyusul istriku, telepon berdering dari seorang kawan di LIPS (Syarif Arifin) yang bertanya: Apakah sudah dengar kabar Babeh meninggal? Seketika itu juga tubuhku bergetar dan lemas, dengan suara serak dan bergetar kuucapkan "Inalillahi wainailihi rojiun". Aku tidak sadar bahwa Mbak Dwi (istri Fauzi) sudah mengirimkan sms, karena memang dalam perjalanan mengunakan motor aku seringkali tidak mendengar atau merasa ada sms atau telpon yang masuk. Aku kontak segera dan memastikan kepada Mbak Dwi.

Bergegas aku menyusul istriku dan memberitakan kabar duka ini, diapun sangat kaget mendengar kabar tersebut (istriku sudah mengenal dan mengagumi Fauzi Abdullah, kami menikah di rumah beliau dan Fauzi adalah "wali" kami pada pernikahan tersebut). Akhirnya kami membatalkan pertemuan tersebut dan memutuskan untuk segera berangkat ke Bogor.

Sms dan telpon kemudian bertubi-tubi masuk untuk menanyakan kabar tersebut serta meminta informasi lebih lengkap (waktu meninggal, kapan dan di mana akan dikuburkan serta alamat rumah duka) sampai keesokan paginya. Kereta terakhir sudah tidak ada, sehingga kami memutuskan untuk naik taksi. Sudah ada kerabat dekat dan beberapa teman dekat (banyak dari mereka yang sudah kukenal) yang terlebih dulu sudah tiba. Dengan langkah gontai aku masuk ke dalam rumah, di mana telah terbaring jenazah yang sebelumnya mengalami sakit yang berkepanjangan, yang

sudah mendera setahun terakhir ini. Aku sangat tergoncang saat bersimpuh di hadapan jenazahnya dan dengan muka tertunduk kulafalkan doa-doa untuknya.

Baru dua hari sebelumnya aku menjenguk beliau bersama teman-teman dari Oxfam Australia, kondisinya sangat menyedihkan dan mengenaskan. Tubuh kurus kering, dengan anggota badan yang tidak dapat digerakan, rahang kaku dan tidak bisa berbicara sama sekali, aku tidak tega melihat kondisinya. Sebelum berpamitan, sempat Tim Connor (Oxfam Australia) menyampaikan rasa hormat dan terima kasihnya kepada Mi Oji atas kontribusi yang sangat besar pada gerakan buruh di Indonesia dan berharap dapat segera sembuh dan pulih kembali.

Itulah saat terakhir kali menjenguk Mi Oji. Sempat aku berbicara mengenai kondisi terakhir kepada istriku dan rencana menjenguknya pada hari minggu dan aku sempat berbicara kepada istriku, “dengan kondisi terakhirnya, sepertinya dia tidak akan bertahan lama”. Dan ternyata rencana membezuk bersama istriku itu tidak pernah terwujud, kami datang untuk melihat terakhir kali jenazahnya yang telah kaku dan mengantarkan ke pemakamannya keesokan harinya, sebuah komplek makam di mana ayahku dan keluargaku juga dimakamkan (makamnya cukup berdekatan), aku hanya berharap mudah-mudahan mereka dapat bertemu di sana dan berbincang-bincang.

Persentuhan dengan Mi Oji

Masih samar-samar dalam ingatanku saat masih tinggal di Jakarta, ketika aku kecil dan digendong ayahku menuju sebuah tempat di daerah Lolongok Empang Bogor untuk menemui saudara-saudaraku. Tidak lama kemudian kami pergi lagi menuju sebuah rumah dan bertemu dengan salah satu teman ayahku. Aku tidak ingat persis siapa dia dan di mana rumah tersebut, karena dalam waktu yang sangat panjang, kemudian aku dan keluargaku harus pindah ke Yogya. Baru bertahun-tahun kemudian, aku mulai tahu dan mengenal siapa dia: Fauzi Abdullah.

Persentuhanku langsung dengan Mi Oji (Fauzi Abdullah) baru terjadi beberapa tahun kemudian, ketika kami tinggal di Yogya dan Mi Oji menyambangi beberapa kali ke tempat tinggal kami. Aku belum terlalu mengenal sosoknya dan saat itu akupun memang tidak peduli sebagai kanak-kanak yang memang saatnya masih penuh dengan keriangan

bermain bersama anak-anak lain. Yang terlintas saat itu tentang sosoknya adalah, seorang bertubuh besar, hitam, menyeramkan dengan peluh yang selalu mengucur di mukanya dan bajunya basah karena peluhnya yang mengalir deras, sehingga aku takut untuk berada didekatnya. Beberapa kali terjadi pembicaraan kecil, tentang hal-hal kecil yang aku sendiri sudah lupa. Sesuatu yang aku pahami saat itu adalah bahwa ibuku bilang bahwa Mi Oji adalah teman baik ayahku dan juga teman ibuku (teman satu sekolah, SMAN I Bogor).

Saat liburan SMA, aku sering "pulang" ke Yogya (sebagian masa sekolah dan kuliah dihabiskan di Bandung) dan kadang dalam liburan tersebut, dalam beberapa kesempatan aku bertemu dengan Mi Oji atau pergi ke Bogor sekaligus menggunakan kesempatan tersebut menyambangi rumah Mi Oji. Kunjungan dan pertemuan yang cukup sering membuat aku mulai memahami siapa dia sebenarnya, walau tidak sepenuhnya. Dari cerita ibuku, Mi Oji adalah sahabat baik ayahku yang pada masa-masa sebelumnya di Bogor banyak terlibat dalam kegiatan teater dan sastra bersama. Mi Oji disebutkan adalah orang yang sangat berjasa menyelamatkan keluargaku dan sering membantu kami. Saat yang menyenangkan masa SMA dan kuliahku ketika bertemu dengan Mi Oji, dia selalu memberi "sangu" untuk jajan ketika berpamitan pulang ke kosku di Jatinangor, Sumedang.

Masa-masa kuliah adalah masa yang paling bergairah waktu itu, aku terlibat dalam dunia aktivis mahasiswa dan mulai bersentuhan dengan kelompok tani dan kelompok buruh, masa-masa inilah aku semakin sering menemui dan berdiskusi panjang lebar tentang banyak isu dan tema (khususnya buruh) dan menginap di rumahnya (walaupun rumah saudaraku dekat dengan rumahnya, aku merasa lebih nyaman berada di rumahnya). Pada waktu belakangan justru aku juga mengenal lebih jauh tentang Bambang Hari yang juga konsern pada dunia perburuhan (yang dibelakang hari kemudian juga terlibat dalam pendirian Perkumpulan Sedane, yang merupakan payung organisasi Lembaga Informasi Perburuhan Sedane/LIPS).

Mi Ojilah yang merekomendasikan aku untuk sering bertemu Bambang Hari, karena memang aku berada di Bandung (sampai menjelang akhir hayatnya aku juga sering bertemu atau sekali waktu menyambangi rumah Bambang Hari). Dalam beberapa kesempatan kami sempat mengobrol bertiga atau bersama kawan-kawan lain membahas situasi perburuhan dan apa yang perlu dilakukan. Dua orang tersebutlah yang banyak memberi

dasar-dasar dan pendalaman kepadaku mengenai perburuhan. Keduanya pada akhirnya memang telah berpulang dan meninggalkan jejak yang dalam pada diriku.

Rumah sederhana di mana semua dimulai

Mi Oji tinggal di rumah sederhana dan bersahaja ditengah perkampungan orang-orang Arab, tepatnya beralamat di jalan Sedane gang Banjar no. 37 Empang Bogor, rumah yang juga sebersahaja orang yang memiliki dan meninggalinya. Dengan sedikit sisa tanah yang dipenuhi pohon rindang namun asri. Terasa kesegaran dan keteduhan bila berada di dalamnya.

Rumah ini menurut cerita yang aku dengar merupakan rumah ibunya, yang kemudian dibeli oleh beliau (tahun persisnya aku tidak tahu). Namun bisa dipastikan banyak orang yang tidak menyangka bahwa perubahan wajah dunia perburuhan di Indonesia banyak terjadi dan dimulai dari rumah ini. Tetangganya sendiri tidak tahu apa pekerjaan dan apa yang dilakukan oleh Mi Oji, bahkan di kalangan keluarganya sendiri. Mereka hanya tahu, banyak orang dari berbagai kalangan yang bertamu, tetangganya mengenal Fauzi sebagai orang yang sederhana, ramah dan sering membantu kesulitan orang-orang di sekitarnya. Banyak yang tidak tahu bahwa pemilik rumah tersebut adalah orang yang sangat berperan dalam dunia perburuhan, HAM, dan gerakan sosial di Indonesia, rumah yang menjadi tempat persinggahan banyak orang dari berbagai kalangan yang datang, menginap, berdiskusi dan bercengkrama atau berlindung dari incaran aparat keamanan (pada masa-masa rejim Soeharto yang represif).

Aku menggunakan kesempatan keberadaan di Bogor menginap di rumah tersebut, mengobrol tentang hal-hal kecil sampai diskusi serius tentang berbagai hal, sampai aku sendiri merasa rumah ini mempunyai nilai khusus untukku. Di rumah inilah, LIPS (Lembaga Informasi Perburuhan Sedane) didirikan sekaligus difungsikan sebagai kantor pertama. Seingatku, diawal-awal LIPS (awal 90-an) dijalankan dari rumah tersebut, hanya ada dua orang, Mi Oji sendiri dan seorang yang membantu dia, kalau tidak salah namanya aku panggil Mbak Nina. Pekerjaan utama LIPS saat itu adalah melakukan pendokumentasian dan kliping berita-berita khususnya yang berkaitan dengan perburuhan, serta tema lain. Sehingga rumah itu dipenuhi dengan berbagai dokumen, buku, kliping, dll (banyak juga dari dokumen-dokumen tersebut merupakan hasil kerjanya saat masih bekerja

di LBH Jakarta, yang kemudian diboyong ke rumah).

Memang pernah beberapa kali aku menemui Mi Oji di sebuah gedung yang terletak ditengah-tengah pasar dan pusat ekonomi, Jl. Dewi Sartika 52 F (yang kemudian menjadi kantor LIPS sejak 1993-94 dimana kemudian dokumen dari rumah dan perlengkapan kantor lain diboyong ke gedung ini). Di tempat ini pula beliau sempat tinggal atau pada kesempatan lain di komplek perumahan Pagelaran, Ciomas Bogor (rumah Mbak Silvy), bila rumah itu sedang direnovasi atau sedang dikontrakkan kepada orang lain.

Pergulatan Awal di LIPS

Masa-masa akhir kuliah aku banyak terlibat "mengorganisir" kawan-kawan buruh (khususnya di PT Kahatex Kabupaten Bandung). Kawan-kawan Kahatex pada saat itu sedang bermasalah dan sering melakukan diskusi dan perencanaan aksi (salah satu tokohnya yang saat ini masih aktif adalah kawan Beno yang terakhir ikut mendorong terbentuknya KASBI). Aku beberapa kali mendiskusikan masalah itu dan menceritakan situasi yang terjadi. Salah satu pembicaraan yang paling kuingat pada awal-awal diskusi adalah, "Mi, Uus (panggilan kecilku) ama temen-temen sedang mengorganisir buruh, kira-kira apa yang harus dilakukan?" Kemudian aku menceritakan proses yang terjadi.

Komentarnya pendek, tapi cukup membuatku tersentak, "Itu mah bukan mengorganisir, tapi memprovokasi sambil memobilisir."

Pembicaraan selanjutnya aku menggali tentang pengorganisasian, dan ini membuat pemahamanku lebih mendalam tentang pengorganisasian, sebuah hal yang belum pernah aku dapatkan dalam pelatihan-pelatihan dan praktek sebelumnya.

Menjelang akhir kuliah, aku diharuskan kerja praktik dan sekaligus membuat skripsi. Aku mengungkapkan niatku untuk membuat praktek di LIPS kepada Mi Oji, namun karena alasan lain akhirnya tidak jadi, namun aku sudah berjanji untuk membantu LIPS suatu saat, yang memang dimintanya. Sampai aku lulus kemudian, memang aku tidak sempat secara langsung terlibat dalam LIPS. Aku mulai terlibat dalam aktivitas LIPS sekitar tahun 2001, saat itu merupakan pertama kali LIPS membuat Jurnal dan aku diminta bantuannya untuk ikut terlibat dalam penerbitan perdana tersebut. Setelah itu aku mulai terlibat penuh dalam aktivitas LIPS, bahkan kemudian

ikut terlibat dalam pendirian Perkumpulan Sedane (merupakan payung organisasi LIPS) bersama beberapa kawan lainnya.

Fauzi Abdullah pada awal pendirian Perkumpulan Sedane memang dipilih sebagai ketua pengurus perkumpulan, yang bersama pengurus lain membuat kebijakan-kebijakan umum perkumpulan dan LIPS sebagai pelaksana dan bertanggungjawab terhadap Pengurus Perkumpulan. Saat itu LIPS dipegang oleh Iman Rahmana (sampai sekitar awal tahun 2006) dan aktivitas LIPS bisa dibilang relatif masih sedikit dan belum berkembang seperti saat ini (pengembangan aktivitas). Fauzi Abdullah sendiri memosisikan diri sebagai penasihat dari aktivitas LIPS, tapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari LIPS. Hanya dalam beberapa kesempatan tertentu kami berdiskusi tentang hal-hal yang bersifat substansial dan strategis (program, metodologi kerja, proses analisis, dll). Atau dalam beberapa kesempatan kami memintanya sebagai fasilitator pertemuan atau forum buruh.

Dinamika dan pergulatan organisasi

Sepanjang keberadaan di LIPS, tentunya banyak dinamika yang dialami oleh kami yang muda-muda. Tentunya perbedaan latar belakang kami membuat sedikit banyak persoalan sehari-hari, dan Babeh (kebanyakan dari kami memanggilnya begitu) dengan penuh kesabaran dan kebapakan menengahi perbedaan yang terjadi. Mi Oji sangat bersikap egaliter kepada semua, termasuk kepada orang-orang yang baru terlibat di LIPS. Dia menjelaskan dan berdiskusi tentang berbagai hal, khususnya isu perburuhan. Beliau merupakan orang yang percaya kepada proses dan berpandangan setiap orang yang ada harus melakukan proses pembelajaran, termasuk dirinya. Dia tidak terlalu banyak melakukan intervensi dalam aktivitas sehari-hari LIPS. Ia kelihatannya hanya menjaga prinsip dan nilai agar dipegang teguh oleh LIPS sebagai sebuah organisasi.

Pilihan LIPS sebagai organisasi yang bergerak di bidang informasi untuk serikat buruh pada beberapa hal tertentu menjadi kendala bagi kerja-kerja jaringan. Saat itu muncul perdebatan bahwa LSM harus melebur bersama dengan serikat untuk membangun gerakan buruh yang lebih kuat. Namun gagasan ini ditolak oleh Fauzi Abdullah, dengan alasan bila LSM melebur, maka yang akan mendominasi serikat tersebut justru orang-orang LSM, karena mereka yang memegang uang. Sikap ini yang

kemudian membangun kesan bahwa beliau menghambat perkembangan serikat, yang kemudian membuat orang menjauhi atau memusuhinya. Dengan keteguhan sikapnya tersebut, terbukti kemudian strategi tersebut (melebur) tidak membangun dan justru memperdalam konflik.

Fauzi Abdullah kemudian memang memilih kerja-kerja "kecil", fokus pada beberapa kelompok kecil, dengan bayangan ke depan, kelompok-kelompok ini akan melanjutkan dan memperluas kerja-kerjanya, sehingga dalam waktu panjang akan terbangun sebuah gerakan yang solid dan besar. Cita-cita Fauzi Abdullah adalah terbangunnya gerakan buruh yang mempunyai daya tawar yang tinggi serta punya kesadaran politik yang tinggi, yang sampai saat ini hal tersebut belum muncul. Namun embrio dari gagasan dan kerja-kerja tersebut mulai membuahkan hasil. Bagi kawan-kawan lain yang tidak mempunyai kesabaran seperti itu tentunya akan menganggap, kerja model tersebut akan membuang waktu yang panjang.

Menurut Fauzi, serikat harus dibangun oleh orang-orang serikat itu sendiri, dengan syarat utama bahwa serikat tersebut harus demokratis dan anggota-anggotanya terpolitisasi (dalam artian luas), sehingga justru orang-orang di dalam serikatlah yang bertugas untuk melakukan pengorganisasian, pendidikan dan mengurus dirinya sendiri. Fungsi LSM atau elemen lain adalah supporting system, memberikan hal-hal yang memang belum dapat dikerjakan oleh serikat. Namun gagasan mengubah serikat dari dalam ini tidak semudah praktiknya. Sulit mencari orang-orang yang mau berubah, apalagi setelah 30 tahun lebih terhegemoni begitu kuat oleh rejim Orde Baru. Pendidikan menjadi kunci utama dalam proses ini, selain itu informasi menjadi aspek yang sangat penting bagi serikat atau buruh. Akses buruh terhadap informasi di tahun 1980-90an masih lemah.

Fauzi menyadari hal ini, dan LIPS merupakan jawaban terhadap persoalan tersebut. Memang perubahan yang terjadi sangat lambat, karena proses seperti ini akan memakan jangka waktu yang sangat panjang. "Membuat orang marah (provokasi) lebih mudah, dan membangun kekuatan yang instan tidak menjawab persoalan, karena serikat akan lebih rentan hancur dalam waktu singkat bila tidak dipersiapkan dan dibangun dengan sungguh-sungguh."

Berkaitan dengan LIPS sendiri, banyak dari kawan-kawan muda yang terlalu berharap tinggi ketika berada di LIPS. Sehingga ketika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang mereka bayangkan, mereka menyerah

dan keluar dari LIPS. Pergantian personil dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir memang cukup tinggi. LIPS sedari awal memang diposisikan sebagai "alat penyalur idealisme", sehingga tidak menawarkan banyak hal bagi orang yang terlibat di dalamnya. Sejak awal aku terlibat misalnya, tidak ada yang disebut gaji atau honor, bahkan dalam banyak hal, operasional kerja-kerja LIPS justru dibiayai dari kantong pribadi masing-masing personil. Dalam situasi LIPS yang "miskin", LIPS terus bertahan dan melakukan kerja-kerjanya. Hal ini tidak lepas dari prinsip Fauzi, bahwa independensi organisasi salah satunya diukur dari uang.

Fauzi cukup enggan membuat proposal yang kemudian ditawarkan kepada funding, bukan tidak mampu mendapat akses tersebut. Bahkan yang saya dengar dia ditawari dana untuk LIPS tapi ditolak, dia pernah berujar, "Uang seringkali menjadi pangkal kehancuran organisasi."

Namun sikap yang tidak mau diintervensi dan kedaulatan organisasi menyebabkan aktivitas LIPS "naik turun". Selama ini pembiayaan operasional LIPS banyak didapatkan dari kantong pribadinya dan/atau bantuan dari beberapa koleganya, baik di dalam ataupun luar negeri. Kalaupun ada pembiayaan, lebih banyak karena tawaran kerjasama dalam jangka pendek dan jumlah kecil (seperti penelitian, pelatihan, dll), yang datangnya belum tentu setiap saat. Mengenai biaya operasional, sempat dilontarkan beliau, "Kebutuhan seluruh operasional tahunan LIPS maksimal Rp. 100 juta/tahun." (yang entah dari mana dan bagaimana mendapatkannya), dan jumlah itu harus cukup membiayai keseluruhan kebutuhan LIPS. Sehingga LIPS harus melakukan penghematan dalam pembiayaannya.

Sempat, karena memang tidak ada biaya sama sekali, jurnal yang sudah selesai tidak dapat diterbitkan, sehingga tertunda dalam waktu cukup lama. Lalu bagaimana dengan personel LIPS sendiri? Sampai beberapa tahun yang lalu, seperti sudah dikatakan di atas, personel LIPS tidak ada yang digaji, sehingga membuat masing-masing personel harus mencari jalan sendiri untuk mencari uang demi kebutuhannya sehari-hari.

Dalam situasi tersebut, terbangun sebuah idealisme dan militansi dari personil LIPS, konsentrasi personil terbagi antara mencari uang dan beraktivitas di LIPS sendiri. Hal ini membentuk karakter LIPS, bahwa LIPS bukanlah tempat untuk mencari uang, tapi bekerja dan bergerak untuk buruh. Namun totalitas kerja-kerja di LIPS tidak terganggu, walau secara keuangan semua personel hidup sederhana dan pas-pasan.

Bagi orang-orang yang “tidak kuat” dan punya harapan tinggi dalam situasi tersebut memang pada akhirnya mundur perlahan. LIPS sendiri memang sejak awal ramping dan sedikit orang yang terlibat aktif sehari-hari, karena LIPS memang tidak mampu menggaji atau memberi honor. Dalam kasus tertentu saja kita kadang-kadang “mengontrak” orang dalam jangka waktu tertentu, karena tuntutan kebutuhan tambahan personil, itupun bila budget tersedia. Seringkali Mi Oji, memberikan sumbangan baik berupa uang atau dalam bentuk lain (beras misalnya), untuk memenuhi kebutuhan kawan-kawan.

Beruntungnya, memang LIPS tidak perlu menyewa kantor, karena Mi Oji merelakan gedung dan banyak barang miliknya untuk dipakai LIPS. Dalam beberapa kesempatan Mi Oji juga mengikutsertakan personel LIPS dalam kerja-kerja fasilitasi bersama REMDEC, yang bertujuan untuk mendapatkan uang tambahan bagi kawan-kawan sekaligus pengalaman dan pembelajaran dalam memfasilitasi banyak forum di berbagai tempat, termasuk saya sendiri.

Salah satu kelemahan LIPS selama ini yang saya rasakan adalah pendekatan manajemen yang dipakai belum ada bentuk atau sistem yang baku. Sehingga terkesan pola pengelolaan organisasi tidak sistematis, namun transparansi dan akuntabilitas tetap menjadi prioritas. Hal ini sering menimbulkan beberapa masalah taktis dan teknis pembagian tugas dan peran, keputusan sebisa mungkin diambil secara bersama-sama. Ketika terjadi masalah baru kawan-kawan meminta masukan-masukan dari beliau, dimana dia selalu menyediakan waktu bagi kawan-kawan untuk membicarakan banyak hal tentang LIPS, kadang sampai dini hari (khususnya sebelum beliau menikah), baik di LIPS atau di rumah beliau. Hal ini berkenaan dengan posisinya sebagai ketua perkumpulan Sedane dan pendiri LIPS.

Baru setelah Mi Oji menikah (pernikahan yang tidak diketahui banyak orang-orang kapan dan di mana) dan khususnya setelah mempunyai anak, kawan-kawan mulai mengurangi diskusi sampai larut malam atau berdiskusi di rumahnya sampai lama. Hal ini tentu disadari oleh kawan-kawan sendiri, walau pastinya beliau tidak akan menolak (Fauzi merupakan orang yang sulit menolak permintaan kawan), apalagi bila hal itu berkaitan dengan isu perburuhan atau buruh itu sendiri. Sehingga diskusi-diskusi kawan-kawan atau bersama buruh lebih banyak dilakukan di LIPS, hanya sekali-sekali saja diskusi dilakukan di rumahnya.

Konsepnya mengenai LIPS sendiri sangat sederhana namun padat dan substansial. Seperti banyak organisasi masyarakat lain (Ormas atau LSM), tentunya LIPS dibangun di atas nilai-nilai tertentu seperti demokratis, egaliter, berkeadilan Gender, berkadilan sosial, solidaritas, independen dan pengakuan atas HAM. Nilai-nilai tersebut tidak menjadi wacana, tapi harus menjadi praktik sehari-hari dalam organisasi dan ketika kawan-kawan bersentuhan dengan buruh atau serikat buruh.

Dari sikap, praktek dan tindakan dari implementasi itulah LIPS dapat dipercayai oleh banyak serikat dan tetap eksis sampai saat ini. Tentunya banyak kalangan yang tetap melihat bahwa LIPS adalah manifestasi dari Fauzi Abdullah sendiri (tentu tidak salah sepenuhnya). Tapi itu bukanlah persoalan bagi kami, justru pada beberapa hal tertentu ini menguntungkan bagi LIPS sendiri.

Praktik-praktik nilai tersebut diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari ketika berelasi dan beraktivitas di LIPS. Dia membuat minuman sendiri, walaupun sudah ditawarkan untuk dibuatkan, atau mencuci piring yang dipakainya, bahkan juga piring orang lain. Dalam memperlakukan personel LIPS, atau tamu yang lebih muda, dia tidak memosisikan diri sebagai figur senior yang gila hormat. Semangat dan praktik egaliter sangat terasa dan membuat hubungan serta suasana sangat cair dan hangat, tentunya dengan guyon-guyonnya. Dia tidak marah ketika kawan-kawan yang lebih muda mencandainya, namun ketika sudah berdiskusi hal-hal serius tampak perubahan cara komunikasi (dengan tidak menghilangkan humornya yang menggelitik namun merupakan sindiran yang tajam). Dengan sikap kebapakan dengan sabar menjelaskan atau mendengarkan kawan-kawan lain mengungkapkan argumentasinya. Dia tidak pernah menyalahkan argumentasi orang, tetapi dengan cara bertanya menggiring orang untuk mengakui kelemahan argumentasinya. Sebuah model praktek pendidikan yang manjur, saya pikir. Beliau juga tidak pernah memaksakan keinginan atau gagasannya. Keputusan yang diambil oleh LIPS sepenuhnya diserahkan kepada kawan-kawan yang memang sehari-hari bergulat di LIPS. Beliau hanya memberi masukan tentang beberapa hal yang dianggap penting, khususnya pada pelaksanaan.

Memang beberapa kali terlihat kekecewaan atas keputusan atau tindakan dari kawan-kawan, namun hal itu tidak membuat kemarahannya meledak, hanya dipendam saja dan suatu saat bila sudah mentok, beliau akan bilang, “Tuh kan, gue kan sudah bilang.”

Sikap ini juga diperlihatkan kepada orang-orang lain atau kelompok lain, ketika di awal mereka berbeda pendapat. Dalam menghadapi perbedaan pendapat ini, beliau lebih sering mengalah (dengan tetap memegang keyakinannya) dan membiarkan orang untuk menjalankannya. Beliau orang yang menghindari sebuah konflik terbuka, dan bila hal itu melibatkan dirinya, maka beliau akan memilih menutup diri agar tak terlibat lebih jauh dan memilih mundur. Beliau tidak pernah menyerang orang terlebih dahulu, dan kalau diserang, beliau akan menghadapi dengan tenang dan sabar (sering karena perbedaan pilihan strategi atau taktik), sampai kemudian apa yang menjadi keyakinannya terbukti, dan orang akan membenarkan dan meminta maaf kepadanya, yang kemudian dihadapi dengan lapang dada dan candanya yang khas.

Meniti jalan mewujudkan mimpi membangun gerakan buruh

Melalui LIPS, Mi Oji ingin mewujudkan mimpi-mimpinya membangun gerakan buruh yang mempunyai kekuatan politik diperhitungkan. Gagasan tersebut disederhanakan dalam pikiran-pikiran bagaimana membangun serikat yang kuat dan demokratis. Mi Oji sangat percaya pada proses dan semua proses harus dimulai pada hal-hal yang kecil. Tidak mungkin sesuatu yang besar terbangun begitu saja, tanpa memulai dari hal-hal kecil. Hal kecil itu adalah pengorgansiasian dan perubahan bagi serikat buruh di tingkat yang paling kecil, yaitu pabrik. Namun dalam waktu bersamaan, dia juga berpikir bagaimana serikat buruh dapat terhubungkan dengan gerakan sosial lain dan menjadi bagian dari gerakan sosial yang lebih kuat.

Membangun gerakan buruh atau serikat dibutuhkan anggota-anggota yang sadar dan terdidik, yang tidak muncul begitu saja ketika buruh bergabung dalam serikat, tetapi harus dibangun terus menerus oleh serikat. Pengurus serikat harus sadar bahwa mereka dipilih karena mandat untuk memperjuangkan kepentingan anggota yang telah memilihnya. Iuran menjadi basis terpenting dalam serikat, karena di titik inilah biasanya independensi sebuah serikat diukur. Nilai dan prinsip organisasi harus menjadi praktek dalam organisasi bahkan dalam perilaku sehari-hari di antara para buruh, sehingga terbangun solidaritas yang kuat. Untuk menjadi kuat diperlukan pengorganisasian dan pendidikan yang intensif dalam berbagai bentuk (formal dan informal).

Organisasi bukan tujuan, tapi wadah berjuang dan proses pembelajaran

terus-menerus bagi seluruh anggota organisasi. Untuk itu organisasi harus demokratis dan membuka ruang bagi seluruh anggota untuk dapat berpartisipasi seluas-luasnya, termasuk bagi buruh perempuan. Beberapa hal di atas adalah inti dari diskusi-diskusi mengenai serikat buruh bersama Fauzi Abdullah dengan kawan-kawan di LIPS dan kawan-kawan buruh lainnya. Banyak lagi diskusi tema-tema lain dalam waktu dan kesempatan yang berbeda.

Gagasan mendasar yang dicita-citakan Fauzi Abdullah adalah terbangunnya kekuatan serikat buruh yang solid dan kekuatan politik yang mampu ikut mempengaruhi kehidupan negara dan kebijakan-kebijakan negara. Kesadaran massa buruh adalah pokok dari terbangunnya kekuatan buruh. Pengurus atau elite serikat buruh seringkali mengabaikan anggota-anggotanya dan lebih mengutamakan diri atau kelompoknya, bahkan pada banyak kasus "menjual anggotanya", tidak ada kontrol yang kuat dari anggota, ada jarak dan ruang yang sangat jauh antara pimpinan dan anggota, dan secara internal hal ini disebabkan oleh pola dan mekanisme organisasi yang tidak kolektif, tidak demokratis dan oligarkis.

Peran dan fungsi organisasi menjadi jauh dari cita-cita dan posisi yang sebenarnya, selain juga ada banyak pengaruh, yang menyebabkan serikat buruh tumpul dalam memperjuangkan anggotanya. Kerja-kerja serikat buruh sering terjebak pada formalitas, birokratisme, mekanistik dan patronase. Untuk mengubah hal tersebut pasti sangat berat, tetapi bila ingin membongkar dan mengubah itu harus ada upaya serius, serta komitmen yang kuat dan konsistensi. Semua itu harus dibongkar dari berbagai level, baik pimpinan (pengurus) maupun anggota, mengubah perspektif dalam memandang organisasi, mekanisme organisasi, memperbaiki materi dan metode pendidikan serta membangun ruang seluas-luasnya kepada anggota untuk berpartisipasi dan ikut mengontrol dan menentukan nasib organisasi.

Dari sisi eksternal, Fauzi Abdullah juga memandang bahwa perubahan situasi yang terjadi dari rejim otoritarian menuju demokratis tidak lantas mengubah serikat menjadi lebih kuat. Kenyataan yang terjadi banyak kebijakan perburuhan yang justru semakin memburuk. Fleksibilitas tenaga kerja, PHK besar-besaran dan pemberangusan serikat dan persoalan lain dari luar organisasi semakin memperlemah serikat. Banyak serikat yang kehilangan anggota karena pemecatan dan banyaknya buruh kontrak menjadi dilema bagi serikat buruh. Bila serikat tetap memakai paradigma

lama, beliau mengingatkan ini merupakan lonceng kematian bagi gerakan buruh.

Serikat buruh harus menyadari dan mengubah banyak hal dalam dirinya karena tuntutan situasi yang terus berkembang, harus ada metode dan strategi baru dalam menghadapi permasalahan yang semakin berat. Serikat buruh harus meningkatkan kapasitas dirinya secara kualitatif. Serikat buruh yang mempunyai anggota banyak tidak serta merta organisasinya kuat, kelemahan seperti keterbatasan informasi, kelemahan menganalisis dan membuat rumusan perjuangan jangka panjang merupakan beberapa deret permasalahan yang dihadapi serikat.

Hal inilah yang menjadi kegelisahan sejak lama. Dalam LIPS hal tersebut dituangkan dalam penelitian tentang Fleksibilitas Tenaga Kerja, dan strategi serikat meresponnya, serta penelitian tentang peningkatan kapasitas serikat buruh. Pada prosesnya penelitian ini merupakan eksperimentasi bersama serikat buruh dengan membangun kelompok belajar di lingkungan buruh untuk melakukan perubahan dari dalam; sebuah metode dalam bentuk diskusi-aksi-refleksi, proses pembelajaran bersama terus-menerus dan diharapkan berkembang menjadi gerakan spiral yang terus meluas. Kata-kata kunci yang selalu beliau dengungkan adalah kerjasama, khususnya antar serikat, serikat dan elemen gerakan lain, agar terbangun solidaritas yang lebih kuat. Karena dalam situasi serikat yang terfragmentasi seperti saat ini perjuangan buruh akan melemah.

Beliau berharap bahwa keberadaan LIPS dapat membantu beberapa kelemahan yang dihadapi oleh serikat, bukan sebagai lembaga yang tahu tentang segalanya. LIPS menjadi mitra dan LIPS juga belajar dari realitas yang terjadi di lapangan untuk kemudian bersama-sama dianalisis demi menemukan rumusan yang lebih baik. Tonggak dan dasar-dasar yang diletakkan Fauzi Abdullah bagi LIPS sangat jelas, sederhana, namun memang berat untuk dilaksanakan. Dengan keteguhan, komitmen dan upaya yang keras, beliau yakin hal tersebut suatu saat akan tercapai. Namun dia mengingatkan bahwa LIPS adalah bagian kecil dari sebuah perubahan besar yang akan terjadi, dan perubahan itu hanya dapat dilakukan oleh serikat yang kuat dan besar.

Sang guru kehidupan

Sosok Fauzi Abdullah yang dikenal banyak adalah sosok yang sangat

bersahaja, cuek dan sangat percaya diri. Hal ini tidak lepas dari prinsip dan sikap hidupnya yang dengan teguh dipegangnya. Saya pikir, sikap sederhana, disiplin, pekerja keras, ramah, merupakan satu kesatuan dari pemahamannya tentang kaum tertindas dan bagaimana praktik-praktik itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai aktivis organisasi maupun dalam relasi antar manusia. Sisi manusia dan kemanusiaannya begitu mendalam dan tercermin dalam membangun hubungan dengan siapapun, dari orang kecil sampai orang-orang "besar", dan dengan tanpa risi dan penuh percaya diri beliau menunjukkannya (bukan karena pamer atau sok dibilang bunuh diri kelas). Saya rasa sedari awal, beliau memang dengan kesadaran penuh melakukan "bunuh diri kelas" dan konsisten dengan sikap tersebut sampai akhir hayatnya.

Dalam rentang waktu sepanjang saya mengenalnya, beliau selalu berpakaian sederhana, kaos oblong dan celana bahan yang keduanya sering terlihat robek-robek atau terkesan kumal, dengan sandal jepit yang selalu dipakainya kemana-mana. Perubahan sedikit terjadi setelah beliau menikah, itupun kaos berkerah yang kadang masih terlihat bolong dan sandal kulit yang terlihat kusam. Dengan tas tenteng, yang seringkali sudah rusak ritsletingnya, untuk membawa dokumen-dokumen kerjanya. Dalam banyak kesempatan saya sering melihat beliau hanya mengenakan sarung, baik ketika bekerja atau sedang memfasilitasi pertemuan buruh atau forum lainnya, "lebih adem dan nyaman", kilahnya.

Pernah dalam beberapa kesempatan pesta pernikahan, "seragam" ini tampak menyolok dibanding tamu lain yang lebih rapih dan necis, sampai sempat bude saya bertanya tentang siapa orang ini (mungkin banyak yang berpikir, dia menggunakan kesempatan pesta untuk bisa makan), waktu dibilang, "gitu-gitu, sudah keliling dunia lho", bude saya menatap dengan mata tak percaya. Namun dia tidak pernah perduli apa yang dikatakan atau dipikirkan orang lain atas penampilannya tersebut. Kemana-mana selalu diupayakan berjalan kaki, kecuali jarak yang sangat jauh, baru memakai kendaraan umum. Kendaraan "termewah" yang dipunyai dan dipakainya saat itu adalah sebuah motor GL yang sudah tua dan digunakan dalam kesempatan terbatas. Setelah terserang stroke, motor itu tidak ada lagi di rumahnya (entah diberikan ke orang lain atau dijual), karena kondisi fisiknya yang memang tidak memungkinkan untuk memakainya lagi.

Cara berpakaian ini juga diterapkan saat melakukan perjalanan ke luar negeri, yang sering membuat orang mengernyitkan alis karena tidak

percaya. Aku sering diceritakan, ketika beliau mau ke luar negeri dalam beberapa kesempatan, dia selalu mengenakan “pakaian dinasnya”, sampai beberapa kali membuat kaget dan repot tuan rumah (karena pada saat tertentu dia datang pada musim dingin), sehingga harus langsung ke toko pakaian untuk membeli jaket atau mantel musim dingin.

Dalam perjalanan ke beberapa tempat bersama, baik kesempatan kerja atau santai, tidak ada perubahan mencolok dari cara berpakaian atau gaya hidupnya. Mi Oji sangat terbiasa bangun pagi hari, kemudian jalan-jalan pagi, biasanya tempat yang dituju pertama kali adalah mencari pasar tradisional untuk sekedar mencari kopi dan sarapan kecil atau makanan khas setempat, setelah itu yang ditujunya adalah belanja buah-buahan (beliau sangat suka makan buah-buahan, khususnya Durian). Dalam hal makanan, tradisi memakan daging bagi orang-orang keturunan Arab sangat lumrah dan menjadi kebiasaan, beliau sangat bandel dalam hal ini. Ketika saran dokter untuk mengurangi gula darah atau tekanan darah tingginya harus mengurangi makan daging, dia hanya berseloroh, “Kata ibu gue, gak ada orang yang mati karena makan daging kambing!”

Mi Oji bukanlah orang yang memilih-milih makanan, apapun makanannya pasti habis dilahap, apalagi ketika dalam perjalanan keluar kota, dia selalu mencoba makanan-makanan baru khas daerah tersebut, ikan adalah salah satu menu favoritnya. Kebersahajaan ini sangat khas pada sosok Mi Oji dan itu bertahan sampai akhir hayatnya. Beliau sering tidak memperhatikan dirinya sendiri. Hidupnya diberikan kepada kaum tertindas dan orang yang membutuhkan pertolongan dengan penuh dedikasi dan penuh ketulusan. Padahal keluarganya adalah saudagar kaya, beliau dapat memilih hidup nyaman.

Beliau selalu membagi apa yang dipunyainya, apapun itu, dan dia tidak dapat melihat orang lain kelaparan atau kelihatan kesusahan, tapi dia tidak pernah memperlihatkan dirinya kesusahan di hadapan orang lain, bahkan sampai hal-hal kecil. Beliau jarang meminta bantuan sesusah apapun yang dihadapinya, kecuali kalau memang benar-benar kejepit, karena dia tidak dapat melakukannya. Selalu berupaya melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain, kalaupun ditawarkan bantuan seringkali ditolaknya. Beliau memang memilih jalan tersebut dengan penuh kesadaran, untuk membangun cita-cita yang menggumpal dalam dada dan pikirannya.

Dia hanya mengambil sedikit dan secukupnya saja untuk dirinya dan keluarganya, sikap yang kemudian ditanamkan juga pada anak istrinya.

Namun sedikit yang diterimanya dari banyak orang yang sudah dibantu dan dibesarkannya, atau mungkin terlupakan.

Dia orang yang bersembunyi dari sorot lampu kamera dan jepretan kamera wartawan dan lebih memilih tetap bergelut dengan realitas kaum yang sudah sejak awal dicintainya, kaum buruh. Dia tetap teguh dan tidak pernah tergoda sedikitpun. Dengan setia dan penuh kesabaran, keramahan dan candanya mendidik kaum lemah dan tertindas, dan orang-orang yang mau belajar.

Perjalanan akhir sang penerang

Setahun terakhir, Mi Oji mulai sakit-sakitan. Keluhan yang dirasakan adalah perut/usus yang tidak normal. Sehingga beliau harus menjalani terapi rutin, terakhir setiap bulan sekali harus check-up di Jakarta. Sejak terserang stroke pertama kali beberapa tahun yang lalu, kesehatan Mi Oji menurun terus, dimulai dengan kondisi kaki yang tidak normal, sehingga mobilitas dan geraknya terganggu. Dalam beberapa bulan terakhir, kondisi badannya melemah, semakin kurus, yang membuatku semakin khawatir. Sampai terdengar kabar Mi Oji masuk rumah sakit (itupun setelah dipaksa), sekitar tiga minggu kemudian aku ikut membantu kepulangan dari rumah sakit dan berharap kesehatannya semakin pulih.

Namun Tuhan menghendaki lain, hambanya yang mulia ini dipanggil ke pangkuannya dengan senyum sayangnya, di hari penuh kemuliaan, yang sarat dengan nilai-nilai pengorbanan nabi besar sebelumnya, pengingat kepada kita semua, bahwa dialah “nabi kaum buruh” yang telah mengorbankan hidupnya.

Tinggallah kita, orang-orang yang ditinggalkan dengan penuh duka, yang dapat merenungi dan mengambil pelajaran berharga dari sosoknya yang bersahaja, sederhana tetapi pikiran dan jiwa besarnya, yang meninggalkan jejak dan menancapkan obor penerang yang tak pernah padam, agar kaum lemah dan tertindas dapat meniti jalan menuju kemenangannya.❖

Diselesaikan di Strahlungen,
21 Desember 2009

II

MASUK KE SARANG DEMONSTRAN

Mengenang Kawan

■ Sylvia Tiwon

Sebelum subuh di Berkeley, aku terjaga — di luar, hanya terlihat gulita dan gerimis musim dingin. HP Jakartaku bunyi: ada SMS masuk, membawa berita yang ternyata sudah kutunggu, entah bagaimana. Antara alam hidup dan mati kadang batasannya tak sejelas yang kita bayangkan dengan rasio ketat. Kawanku—kawan kita—telah berangkat lebih dulu. Mungkin sesuai dengan naluri dan sifatnya, karena dalam berbagai hal yang penting, ternyata Oji berangkat lebih dulu: dalam nurani, dalam pikiran, dalam upaya.

Tahun 1974, ketika kampus UI Salemba sedang diobrak-abrik, Oji mendapat tugas membawa setumpuk stensilan kepada anggota dewan yang masih bertahan di dalam gedung. Tak lama kemudian, ia kembali ke tempat kami berkumpul, melapor bahwa tugasnya tak berhasil: begitu melihat orang datang membawa setumpuk stensilan, massa—entah dari mana—datang menyerbu. "Gue dudukin aja," tuturnya dengan suara agak gemetar antara tegang dan tawa (pada Oji keduanya sangat akrab), "tapi massa semakin banyak — akhirnya gue tinggalin aja. Daripada babak belur, mending gue pergi duluan, gue lari." Tawa meletus di ruang sempit, membayangkan Oji—yang ketika itu masih langsing dan lincah—lari tunggang-langgang. Tetapi di balik tawa itu, ada sesuatu yang mencekam: keputusan Oji untuk "pergi dulu" itu menjadi tanda bahwa keadaan semakin membahayakan, bahwa suara mahasiswa dibungkam tidak hanya melalui ancaman kekerasan aparat, tetapi melalui mobilisasi massa besar-besaran, mencipta kondisi untuk pecahnya kekerasan horisontal.

Dunia kampus kemudian mengalami perubahan mendasar. Oji masih bertahan di Fakultas Sastra. Memang, walau pikirannya mengenai karya-karya sastra cemerlang dan imajinatif, dalam hal menyelesaikan skripsinya Oji memang tidak "duluan", alias terlambat dan hampir terancam status hangus. Bukan karena tidak mampu, tetapi karena suasana intelektual di

kampus tidak menunjang orang yang "duluan" dalam pikiran. Oji begitu mencintai puisi. Di antara penyair kesayangannya: William Blake, penyair Inggris dalam kancah revolusi industri yang menggabungkan visi mistis-religius dengan realitas pemiskinan yang merebak di sekitarnya dalam puisi. Membaca Blake, Oji mendapatkan kawan komunikasi bagi sebuah dialog yang tak menemukan kata yang "pas" untuk memenuhi persyaratan birokrasi akademis.

Akhirnya, dengan dorongan berbagai kawan, selesai juga skripsi tersebut. Dan walau ia berhasil menggondol predikat Sarjana Sastra, pikiran Oji sudah jauh melangkah lebih dulu meninggalkan kampus yang steril baginya. Jalan baru ia rintis dengan menapaki lorong-lorong di pinggiran kota Jakarta, yang hampir tak terjangkau oleh peta imajinasi intelektual kampus: Kawasan-kawasan industri baru, eksploitasi lama dengan wajah dan kata-kata baru. Dari dalam Lembaga Bantuan Hukum ia mendorong perubahan yang kemudian menjadi semangat LBH: bantuan hukum yang tidak sekedar membungkus hukum dan keadilan sebagai jasa sekelompok pengacara dan ahli hukum untuk dihibahkan kepada kaum miskin. Bagi Oji, keadilan bukan hadiah melainkan hak yang senantiasa harus diperjuangkan. Dan bagi Oji, bagian inti dari perjuangan itu adalah belajar bersama antara "praktisi" hukum, aktivis dan buruh menuju kesadaran bersama mengenai hukum, mengenai hak, mengenai keadilan. Perubahan itu membawa berbagai risiko baginya, tetapi ia juga lebih dulu tidak peduli dengan risiko yang ternyata hadir bahkan di dalam tubuh lembaga non-pemerintah.

Oji yang lebih dulu menapaki jalan yang—secara harafiah dan simbolik—sulit dan berlumpur, menenteng kantong kresek berisi obat-obatan sederhana, bahan pangan, kue dan buku tulis untuk anak-anak pekerja pabrik. Sekaligus membawa hati dan perasaan yang diilhami tekad untuk belajar dari mereka yang paling tahu karena mengalami eksploitasi di pinggiran imajinasi. Berapa banyak sandal Oji yang putus atau hilang ditelan lumpur, betapa banyak celananya yang sobek kena paku, duri atau pintu angkot? Entah... yang pasti, cukup banyak, walau antara sandal butut, celana sobek dan Oji ada relasi romantis yang tak kan pudar... Itu juga bagian dari puisi Oji. Karena Oji—pada akhirnya—adalah penyair mistik yang terjun ke dalam kancah perjuangan, dengan utuh. Memang, ia mendahului kita. Sejak dulu.❖

27 November 2009

Persinggungan Saya dengan Oji

■ Riwanto Tirtosudarmo

Sepulang dari menghadiri pemakaman Oji di Empang, Bogor, saya sempat merenung, ternyata ada dua orang keturunan Arab di Universitas Indonesia yang cukup saya kenal, dan keduanya telah meninggal dunia: Fuad Hassan dan Fauzi Abdullah. Fuad Hassan saya kenal karena dia adalah dekan dan dosen filsafat saya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, sedangkan Fauzi Abdullah atau Oji, adalah teman sesama mahasiswa di kampus UI Rawamangun, di tahun 1970an. Oji adalah mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris. Fuad (demikian dia lebih suka dipanggil) dan Oji memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang sangat menarik. Persamaannya, keduanya adalah intelektual publik yang sangat terlibat dalam upaya mempengaruhi arah perubahan masyarakat dan bangsanya. Keduanya adalah *engaged intellectual*, yang tak ragu untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat politik demi meningkatkan harkat hidup rakyat. Keduanya adalah contoh yang semakin langka dari *concerned and committed intellectuals*.

Perbedaan antara Oji dan Fuad adalah ruang publik yang menjadi tempat *intellectual engagement* mereka. Meskipun keduanya merupakan bagian dari *the Indonesian intellectual elites*, Fuad Hassan memilih untuk menjadi bagian dari elite penguasa dalam pemerintahan Orde Baru, sementara Fauzy memilih untuk menjadi bagian dari gerakan masyarakat yang kritis terhadap rejim Orde Baru. Yang menarik, keduanya, jika saya tidak keliru, adalah bagian dari sebuah kelompok intelektual di Universitas Indonesia yang bernama Grup Diskusi UI (GDUI) dimana berkumpul para aktifis, baik yang masih mahasiswa maupun yang sudah menjadi dosen, dalam kegiatan diskusi rutin membicarakan berbagai aspek perkembangan sosial dan politik kontemporer di Indonesia.

Pertemanan saya dengan Oji pada waktu menjadi mahasiswa tahun 1970an sebetulnya tidak terlalu akrab. Kalau kemudian saya bersinggungan dengan Oji lebih karena dia merupakan sahabat dari teman-teman saya yang lain

di Fakultas Sastra, terutama yang berkecimpung di bidang pers mahasiswa yaitu Pamusuk Eneste (Jurusan Sastra Indonesia) dan Kasijanto (Jurusan sejarah). Secara kebetulan Kasijanto dan Pamusuk adalah penghuni Asrama Mahasiswa Daksinapati, di Kampus UI Rawamangun, dimana saya juga salah seorang penghuninya. Kampus UI Rawamangun pada dekade 70an merupakan sebuah arena bagi komunitas mahasiswa yang sangat dinamis. Selain terdapat empat fakultas (Sastra, Hukum, FISIP dan Psikologi), juga terdapat IKIP, perumahan dosen UI dan IKIP serta Asrama Mahasiswa UI Daksinapati. Di tengah Kampus UI Rawamangun terdapat Taman Sastra tempat kongkow mahasiswa, yang sesekali juga menjadi ruang terbuka bagi berbagai kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Di Fakultas Sastra, Oji dan gerombolannya, seperti Santoso-Ompong, Kliwon Sudjijono Hadi, Da Costa dan Wiladi Budiharga, melakukan berbagai kegiatan, dan tidak jarang mampir untuk makan di warung di dalam lingkungan Asrama Mahasiswa Daksinapati. Oji dan gerombolannya, yang saya ingat, selalu riuh bercanda, saling mengejek dan kelihatan sangat akrab.

Pada tahun 1972 saya ikut dalam rombongan mahasiswa UI dalam sebuah kunjungan persahabatan ke AKABRI Magelang. Rombongan mahasiswa UI yang diwakili oleh mahasiswa Fakultas Sastra, Psikologi dan Ekonomi ini, berkunjung atas nama Dewan Mahasiswa, yang saat itu diketuai oleh Azrul Azwar, dari Fakultas Kedokteran. Dalam rombongan mahasiswa ini saya bergabung dalam gerombolan Oji dan kawan-kawannya yang selalu meriah dalam canda dan tawa sepanjang perjalanan naik kereta itu. Di AKABRI Magelang salah satu acara adalah diskusi antara mahasiswa dan taruna AKABRI. Sebagai mahasiswa baru saya hanya bisa menonton kehebatan para senior saya di UI dalam berdebat dengan para taruna AKABRI. Yang saya ingat dalam acara diskusi malam hari itu adalah adanya dua orang taruna AKABRI yang terlihat paling menonjol dan mampu berdebat dengan mahasiswa UI yang langsung dipimpin oleh Ketua Dewan Mahasiswa UI Asrul Azwar. Mereka adalah Susilo Bambang Yudhoyono dan Albert Inkiriwang.

Pada tahun 1973 kegiatan protes mahasiswa UI terhadap rejim Suharto meningkat. Berbagai kegiatan, antara lain diskusi, pembuatan pernyataan sikap dan demonstrasi menjadi bagian yang sering dilakukan. Kegiatan penentangan terhadap rejim Suharto dan strategi pembangunan ekonomi yang dianutnya mencapai klimaks pada tanggal 15 Januari 1974 ketika mahasiswa UI menggelar demonstrasi besar-besaran menentang

kunjungan Perdana Menteri Jepang, Kakue Tanaka, yang dianggap mewakili kepentingan modal asing yang dianggap menjadi sumber pemiskinan rakyat. Demonstrasi mahasiswa yang kemudian dibelokkan oleh kepentingan yang ingin mengail di air keruh, dalam waktu yang tidak lama berubah menjadi kerusuhan massal dan pembakaran-pembakaran pusat pertokoan, terutama Pasar Senen. Buntut dari Peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Peristiwa Malari ini adalah ditangkapnya tokoh-tokoh mahasiswa dan dosen-dosen yang sebagian merupakan anggota dari GDUI, seperti Sjahrir, Hariman Siregar, Dorodjatun Kuntjorojakti dan Juwono Sudarsono. Penangkapan tokoh mahasiswa diikuti oleh represi yang semakin meningkat terhadap aktifitas mahasiswa. Baru pada tahun 1977-1978 mahasiswa UI kembali berani melakukan aksi-aksi protes dan demonstrasi menentang rezim Suharto yang dirasakan semakin menjadi otoriter. Dalam aksi-aksi mahasiswa sepanjang tahun 1970an ini saya tidak jarang bersinggungan dengan Oji yang selalu memilih berada di "garis belakang" dalam diskusi-diskusi yang sesungguhnya menjadi inspirasi dan sekaligus napas dari gerakan kritis mahasiswa.

Pada tahun 1980an, persinggungan saya dengan Oji, meskipun tidak terlalu intens, diam-diam mengalir melalui beberapa kesempatan. Sekitar pertengahan tahun 1980an, saat itu saya sudah bekerja sebagai peneliti di Leknas-LIPI, aksi-aksi terbuka menentang rezim Suharto semakin sulit dilakukan karena represi dan persekusi militer yang semakin keras. Dalam periode inilah berkembang kelompok-kelomok diskusi mahasiswa dan berbagai bentuk organisasi LSM. Para mantan aktivis mahasiswa yang masih mempertahankan konsistensi sikap kritis terhadap rejim otoriter Suharto antara lain bergabung dalam upaya-upaya rintisan yang merupakan penggabungan antara riset sosial dan aktifitas pemberdayaan masyarakat. Salah satu wadah yang kemudian dibentuk adalah LPIST (Lembaga Pengembangan Ilmu Sosial Transformatif) dimana bergabung antara lain Wiladi Budiharga, Moeslim Abdulrahman, Manuel Kasiepo, Indro Tjahyono dan Hermawan Sulistyo. Seperti biasa, Oji tidak merupakan tokoh yang tampil di depan, namun teman-temannya tahu bahwa Oji selalu hadir dan terlibat, meskipun di "garis belakang". Kehadiran Oji dalam gerakan kritis menentang rejim otoriter Suharto tersembunyi namun terasa.

Sekitar tahun 1987 saya harus melakukan serangkaian wawancara untuk menyusun disertasi tentang transmigrasi. Salah seorang yang saya harus temui adalah Profesor Sayogyo dari IPB yang tinggal di Bogor. Oji lah

yang kemudian saya mintai bantuan untuk menemui Profesor Sayogyo di rumahnya di Kampus Darmaga Bogor. Saat itu saya sempat menginap di rumah Oji—yang seingat saya berada di dekat pasar di daerah yang padat penduduknya di Bogor. Selain menemani wawancara, Oji juga mengajak saya menikmati sop kaki kambing dan makan durian. Dengan vespanya yang seolah-olah telah menjadi satu dengan badannya, saya digonceng kemana-mana oleh Oji selama saya jalan-lajan di Bogor. Pada tahun 1988, Oji mendapatkan undangan ke Australia, antara lain ke Canberra, kota tempat saya tinggal sebagai mahasiswa saat itu. Di Canberra, yang saat itu musim dingin, Oji sempat menginap di rumah saya. Saya sempat mengajaknya ke toko baju bekas dimana dia membeli satu setel jas wol lengkap dengan celananya, di samping sepasang sepatu kulit--semuanya warna coklat, maklum Oji datang ke Canberra hanya berkaos dan bersandal, padahal udara sudah mulai dingin di pertengahan bulan April itu.

Sekitar tahun 1999-2000 saya kembali mencari Oji ketika harus menulis sebuah paper tentang buruh pasca jatuhnya Suharto. Bagi saya, Oji adalah seorang narasumber yang tiada duanya tentang gerakan buruh di Indonesia. Informasinya akurat, analisanya tajam. Kedekatannya dengan buruh bukanlah sebuah kegenitan intelektual. Oji jelas orang yang tidak ingin mencari popularitas, bahkan mungkin bisa dkatakan bahwa Oji adalah orang yang anti popularitas, bukan sebagai strategi namun jangan-jangan karena memang pada dasarnya Oji adalah seorang pemalu yang tidak senang tampil di depan publik. Setelah tahun 2000 saya jarang ketemu Oji, karena itu berita meninggalnya terasa menyentak kesadaran saya, tentang seorang sahabat yang mungkin jauh secara fisik, tetapi terasa dekat secara psikologis.

Mungkin ini juga sebuah kebetulan, meskipun sesungguhnya juga terasa agak aneh. Ketika berusaha mengenang beberapa persinggungan yang pernah saya alami dengan Oji—dalam rentang waktu lebih dari 30 tahun—secara tidak saya sadari saya juga mengingat Fuad Hassan, guru filsafat eksistensialisme saya. Mungkin, jika ingatan dan penilaian saya benar, di mata saya, jika Fuad Hassan adalah seorang guru yang mengajarkan filsafat eksistensialisme, Fauzi Abdullah adalah seorang yang diam-diam tanpa banyak cingcong mempraktekkan eksistensialisme.❖

Semarang, 21 Desember 2009

Suatu Masa Bersama Fauzi Abdullah

■ Wiladi Budiharga

Pertama kali berjumpa Oji di Kampus UI, Fakultas sastra, tahun 1969, ketika saya masuk kuliah. Ia masuk kuliah beberapa tahun sebelum saya, sehingga saat itu ia sudah menjadi aktivis kampus. Ia kuliah di jurusan Sastra Inggris dan saya Antropologi. Tak lama kemudian kami sama-sama aktif dalam forum diskusi baik di fakultas maupun di Group Diskusi UI. Saat itu ada beberapa fakultas di UI yang berdiskusi dengan tema yang lebih bebas, dan bergerak lebih bebas sebab tidak terdominasi oleh kebedaan organisasi ekstra kampus, salah satunya adalah Fakultas Sastra.

Pikiran kami sama waktu itu, kami ingin memberbaiki keadaan di dalam kampus dan tidak lepas mengamati yang terjadi di luar kampus. Saat itu kami berusaha menjaga jarak dan membuat antitesa terhadap gerakan mahasiswa sebelumnya, angkatan '66, yang saat itu sudah banyak masuk ke parlemen dan pemerintahan. Jadi kami memang 'kembali ke kampus', menata kembali keadaan di dalam kampus, dan tidak melepaskan pantauan terhadap apa yang berkembang di luar tembok kampus. Kami menjaga jarak terhadap mereka yang sudah masuk ke lingkaran kekuasaan sembari tetap mempertahankan sikap kritis mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah.

Di dalam kampus saya dan kawan-kawan, termasuk Oji sebagai salah satu pelaku utamanya, melakukan beberapa hal yang menurut saya cukup fundamental. Antara lain, yang dapat saya paparkan di sini di mana Oji terlibat sangat dalam; pertama, kami melakukan advokasi dalam hal sistem ujian, kedua, korupsi di Fakultas yang mengorbankan pegawai kecil di kampus, dan ketiga, penentuan uang kuliah.

Untuk kasus pertama kami terlebih dahulu mengkaji secara mendalam sistem akademik yang waktu itu baru saja diterapkan yaitu sistem kredit. Salah satu implikasinya yang paling menonjol adalah dosen bisa "memainkan" nilai mahasiswa lewat ujian lisan empat mata. Karena tak ada

saksi, dosen bisa saja menentukan secara absolut nilai mahasiswa, sebab pertanyaan yang mereka siapkan bisa pertanyaan yang sangat subyektif. Kami mempelajari sistem kredit ini dengan cukup mendalam sehingga kelak dalam diskusi dengan pihak fakultas terlihat bahwa ternyata kami lebih menguasai seluk beluk aturan baru itu.

Setelah merasa cukup mempelajari draf aturan tersebut, kami membuat pengumuman untuk kalangan mahasiswa. Isinya: siapa saja yang merasa dirugikan dengan sistem kredit bisa datang melapor ke senat. Selanjutnya, berbekal pemahaman akan aturan dan hasil temuan dari laporan mahasiswa, kami mendatangi pihak Fakultas. Terjadi debat pada awalnya, namun dengan argumentasi dan bukti penguat dari temuan kami, akhirnya Fakultas menyetujui untuk mengadakan ujian ulang bagi setiap mahasiswa yang merasa dirugikan. Di samping itu, perubahan yang lebih fundamental adalah ujian lisan wajib dilakukan dengan saksi, atau dalam satu komite yang di dalamnya ada beberapa orang penguji. Aturan ujian dengan "komisi dosen" itu kemudian diberlakukan secara tetap.

Untuk kasus ke dua, korupsi di fakultas, ceritanya cukup menarik. Saat itu kami, saya dan Oji, dua diantara mahasiswa yang "mondok" di kampus. Kami mahasiswa miskin yang lebih banyak tidur di kampus, pakaian disimpan di kantor senat, yang harus bangun pagi-pagi sekali biar tak terlihat oleh orang-orang yang datang di pagi hari. Untuk makan kadang kami mengutang di warung kampus (Oji lebih sering). Semuanya untuk menghemat ongkos transportasi dari tempat tinggal ke kampus dan sebaliknya. Dengan sendirinya kami akrab dengan pegawai-pegawai rendahan di Fakultas, mulai dari pegawai kantin, tukang sapu hingga supir. Salah satu supir Fakultas bernama Sidik suatu hari melaporkan kepada kami tentang kesulitannya sebagai pegawai rendahan di Fakultas. Dia membeberkan beberapa fakta tidak mengenakkan tentang perilaku "orang Fakultas".

Kami pun segera bergerak mendiskusikannya, dan tak lama kemudian mulai mengumpulkan data. Oji adalah salah satu yang paling getol bekerja untuk usaha ini.

Dengan menampung lebih banyak keluhan dari pegawai rendahan ini kami menemukan beberapa hal penting. Semuanya adalah isu panas dan sensitif, sebagian melibatkan uang publik, uang fakultas, yang dimainkan pejabat. Di antaranya kami menemukan, gaji pegawai rendahan yang sangat rendah; beras pembagian kepada pegawai rendahan yang bergaji sangat rendah

itu, harus dijual secara ijon kepada salah satu pejabat fakultas sehingga harga bisa dia mainkan; dan raibnya kursi teater yang dijual secara tidak transparan, serta uang pemasukan gedung teater yang juga tidak jelas keberadaannya. Hasil penelusuran kami menyebutkan bahwa ternyata ujung permainan ini bermuara pada salah satu pejabat Fakultas.

Seluruh hasil temuan ini kemudian dilaporkan kepada Dekan Fakultas Sastra, waktu itu Hasja W. Bachtiar. Dekan mengusulkan agar tidak membuka ke publik temuan-temuan ini, sementara dia akan melakukan perbaikan, salah satunya akan menindak, atau memberhentikan pejabat Fakultas yang dimaksud. Akhirnya, pejabat Fakultas itu benar-benar diberhentikan dari jabatannya. Selain itu, dalam proses ini terjadi sesuatu yang luar biasa: kunci-kunci tempat penyimpanan arsip keuangan diserahkan kepada senat untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan yang diserahkan kepada Dekan. Ya, pengurus Senat diizinkan memeriksa kas fakultas bak badan pemeriksa keuangan.

Saya menduga, sejak itulah, ketika mengadvokasi pegawai rendahan Fakultas Sastra dalam kasus ijon beras pembagian, Oji mulai punya perhatian khusus pada kehidupan pegawai rendahan, atau kelak secara lebih umum: buruh.

Kerja ke tiga, advokasi terhadap isu panas yang pernah dilakukan Oji bersama kami adalah uang kuliah. Waktu itu jumlah uang kuliah yang harus dibayarkan ditentukan oleh Pembantu Dekan III, saya sudah lupa jumlahnya berapa. Persoalannya adalah penetapan jumlah ini tidak melibatkan diskusi, tidak ada argumentasi tentang mengapa jumlah pembayaran itu mesti sekian banyak. Padahal menurut kami di dunia kampus, yang berisikan para intelektual, semua keputusan sebaiknya melewati proses diskusi, harus ada adu argumentasi. Menentukan jumlah uang kuliah mesti melewati debat.

Akhirnya, pihak senat yang diminta menentukan nilai pembayaran uang kuliah.

Selain itu kami juga terlibat dalam bagian gerakan anti-korupsi bersama pihak-pihak lain di luar kampus, seperti Rendra, Arief Budiman dan lain-lain. Hingga akhirnya ke demonstrasi yang kelak di kenal dengan nama peristiwa Malari. Di luar kami menyebut diri GD-UI Group Diskusi UI. Anggotanya antara lain, Dorojatun Koentjorojakti, Juwono Soedarsono, Sjahrir, Hariman Siregar, Darwin Nasution, dan yang lain. Ide utama kami, adalah kami memang kembali ke kampus tetapi tidak membatasi diri

hanya di dalam kampus. Kami memang berusaha memperbaiki kondisi di dalam kampus, tetapi kami tidak melepaskan amatan kami terhadap kondisi negara secara keseluruhan. Kami mencoba membentuk kekuatan penyeimbang terhadap para aktifis yang sudah terserap masuk ke lingkaran kekuasaan, di parlemen maupun pemerintahan. Kami ingin membedakan diri dengan angkatan '66, dan bahkan kritis terhadap mereka.

Untuk itu GD-UI juga punya kontak dengan group diskusi dari kampus lain seperti UGM dan UNPAD. Selain diskusi kami juga bergerak ke luar kampus dengan protes-protes kecil seperti protes anti korupsi, dan anti-pembangunan Taman Mini yang mewajibkan semua pemerintah daerah menyumbang dalam jumlah yang cukup besar—bahkan ada yang lebih besar daripada GDP daerahnya sendiri. Untuk kasus Taman Mini ini kami memperoleh data dari 'orang dalam' yang kemudian disebarkan ke kawan-kawan. Kami juga membuat semacam event saat kemerdekaan Bangladesh diumumkan, sebagai bentuk solidaritas.

Untuk mengikuti diskusi-diskusi itu Oji kerap berjalan kaki dari Rawamangun ke Salemba. Waktu itu Oji tinggal di kampus Fakultas Sastra UI yang berada di Rawamangun, sekarang UNJ. Sedangkan diskusi yang diadakan GD-UI berada di kampus Salemba. Oji menghidupi dirinya sendiri dengan menulis. Dia kerap menulis di koran nasional untuk itu. Namun untuk menulis itu dia sering menggunakan nama samaran.

Dia memang pribadi yang unik. Selain itu, dia orang yang suka "iseng". Seingat saya dia terutama paling iseng pada kawan yang ambisius. Saya ingat dia pernah memanas-manasi seorang kawan yang sangat berambisi menjadi ketua senat Fakultas Sastra. Dia tahu kawan itu tidak mendapat banyak dukungan namun dia meyakinkannya bahwa dia pantas bertarung. Hasilnya, yang memilih kawan itu cuma segelintir.

Dia juga orang yang bisa menyemplungkan diri dan berterima di banyak jenis kegiatan di banyak tempat dengan kelompok yang berbeda. Waktu masih berstatus mahasiswa, dia antara lain aktif di teater yang sebagian besar adalah mahasiswa sastra Indonesia. Dia menjadi ketua seksi pendidikan di senat Fakultas Sastra. Aktif berdiskusi di GD-UI. Dia memang sosok yang kosmoplitan. Dia melawan kehendak keluarganya yang membuat dia harus kuliah setahun di IPB. Atas kehendak sendiri dia kemudian kuliah di Sastra Inggris UI dengan segala konsekuensinya. Dia harus membiayai sendiri kuliahnya.❖

Oji, Temanku

■ Bachrun Suwatdi

Penampilannya sederhana, kemanapun ia pergi selalu bersandal jepit, baju lengan pendek. Kalaupun memakai lengan panjang, pasti kedua lengan bajunya akan dilipat keatas, dan celana panjang yang agak lusuh. Itu adalah ciri khas Fauzi Abdullah yang selalu berpenampilan merakyat dan low profile.

Nama panggilan almarhum Fauzi Abdullah adalah Oji, teman yang aku kenal sejak 40 tahun lalu, waktu kami masih sama-sama mahasiswa di Fakultas Sastra UI (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI). Ketika itu kampus kami masih berada Rawamangun, Jakarta. Oji orangnya mudah bergaul. Selalu siap menolong teman kapan saja. Bahkan ketika masih mahasiswa, ia banyak membantu menerjemahkan buku acuan yang berbahasa Inggris kepada teman sesama mahasiswa, karena Oji berasal dari Jurusan Inggris, sehingga mudah baginya membaca buku yang berbahasa Inggris.

“Run, bagaimana caranya ane pengen punya anak lagi nih,” suatu saat sekitar dua tahun yang lalu ketika Oji datang ke rumahku.

Setengah terkejut aku jawab, “Yang benar aja Ji, ente kan sudah umur berapa sekarang,” kataku langsung.

“Ane kasian si Raihan nggak ada adeknya,” kata Oji yang selalu berbicara memakai dialek Arab Betawi yang menyebut dirinya ane (saya) dan lawan bicaranya ente (anda).

Seperti biasa kalau Fauzi ke rumahku, sudah dapat dipastikan sebelumnya ia akan mampir ke rumah Yus (Yus Suma Dipraja), atau sebaliknya ke rumah Yus dulu baru ke rumah aku. Memang kebetulan rumah kami tidak berjauhan di Depok.

Oji memang sangat membanggakan Raihan Fauzi, putra semata wayangnya, buah hasil pernikahannya dengan Dwi Purwanti (Fauzi dan Dwi menikah 28 Sep 2000). Memang Raihan, usia 7 tahun, anaknya lucu dan cerdas. Teringat saat Oji masih lajang dulu.

Kalau ia datang ke rumah aku bisa ngobrol dua sampai tiga jam, tetapi kami bukan berdiskusi tentang masalah perburuhan yang menjadi keahlian dari Oji. Kebetulan aku sejak mahasiswa teman-teman sering mengangsurkan telapak tangan untuk aku lihat garis-garisnya, memang aku bisa Palmistry dan Face Reading, pengetahuan melihat wajah dan garis tangan asal Cina kuno yang diwariskan oleh almarhum ayahku. Nah, karena itu kita bisa ngobrol asyik. Selalu yang menjadi topik utama adalah, "Kapan Run aku punya istri nih," kata Fauzi. Atau masalah-masalah lain tentang kehidupan.

Bila aku memberikan saran agar ia mengubah penampilan sehari-harinya, agar terlihat lebih rapi dan jangan selalu memakai sandal kusam kesayangannya. Siapa tahu ada wanita nanti yang tertarik pada dirinya. Ia tidak pernah menolak atau pun mengiyakan anjuranku. Ia hanya tersenyum. Prinsipnya, kalau ada wanita yang ia senangi, biar wanita tersebut melihat ia apa adanya. Memang Oji termasuk orang yang agak keras pada pendiriannya. Maksud aku, ia tidak mau mengubah penampilannya. Pernah suatu saat Bang Buyung (Buyung Nasution SH), atasannya saat itu, membelikan Oji sepasang sepatu baru. Maksudnya agar Oji sehari-hari ke kantor—waktu itu ia berkantor di LBH Jakarta—dengan lebih rapi. Tetapi yang terjadi adalah Oji tetap saja tidak mau mengubah penampilannya. Kemanapun ia pergi selalu memakai sandal kulit kesayangannya.

Suatu ketika ia bilang pada aku, "Run ada cewek yang aku taksir nih," waduh senang juga mendengarnya. Ia menceritakan bahwa wanita incarannya itu adalah sesama anggota LSM perburuhan. Tapi ia tidak mau menyebut namanya, hanya mengatakan, "ia orang asing" dari negeri Gajah Putih, alias Muangthai. Aku berpikir repot juga ini, sebab ada jarak yang memisahkan.

"Wah susah Ji," kata aku sesaat. "Lebih baik orang Indonesia saja," usulku.

"Ya benar juga,"katanya.

Walau usia kami tidak berjauhan, tapi Fauzi termasuk awet hidup membujang. Suatu saat ia datang lagi ke rumahku. Dan mengabarkan akan

menikah. Senang bercampur kaget, mendengar pernyataannya.

“Ia biasa-biasa saja,” katanya merendah.

“Maksud ente?”

“Ia aktivis buruh di suatu perusahaan,” katanya menjelaskan. Walau begitu ia mengundang aku untuk menghadiri pernikahannya, Fauzi menikah dengan gadis pujaannya, Dwi.

Setelah itu agak lama kami tidak saling menghubungi. Kadang aku mengontaknya lewat pesan pendek. Ia segera menjawab sedang berada di Medan, kadang di Tual, kadang di Irian, atau tempat lainnya. Pekerjaannya selalu membuatnya sibuk.

Suatu saat Yus mengabarkan bahwa Oji sakit dan dirawat di suatu rumah sakit di Bogor. Bersama Yus Sumadi Praja kemudian aku dan istri menengoknya. Setelah sembuh ia masih tetap aktif dengan pekerjaannya di suatu LSM perburuhan.

Suatu saat aku kontak Oji untuk janjian ketemu di Suhu Jijin, guru besar Persilatan Bangau Putih yang membuka praktek pengobatan di Bogor. Tapi tidak selalu berhasil, karena waktunya tidak bersamaan. Kalau ia bisa aku tidak bisa, atau sebaliknya. Walau demikian aku tahu, bila ia tidak sibuk, Oji pasti akan menyempatkan diri untuk ke Depok.

Itu sekilas kenangan tentang Oji, temanku. ❖

Bukan Hanya Penampilan yang Membuatnya Unik

Fakultas Sastra dan Fauzi; Fauzi dan Fakultas Sastra

■ Ratna Saptari

Entah direncanakan atau kebetulan, perkenalan dengan Fauzi dimulai dengan kumpul-kumpul mahasiswa Sastra di warung atau di taman sastra di Rawamangun, pertengahan tahun 1970an. Tak jelas lagi dimana kami bertemu. Situasi kampus yang sarat dengan dinamika politik terasa mewarnai kehidupan mahasiswa. Entah apakah semua mahasiswa merasakan hal ini saat pertama kali menginjak kampus atau tidak. Mungkin bagi mereka yang masuk tahun 1974, kemelut politik saat itu tak banyak disadari. Istilah siapa yang mendalangi siapa menjadi isu yang hangat saat itu. Pengertian mahasiswa "independen" dengan mengambil inspirasi dengan figur-figur seperti Soe Hok Gie maupun pengasosian intelektual dengan Grup Diskusi Universitas Indonesia, menjadi anutan beberapa aktivis mahasiswa. Kampanye pemilihan ketua senat salah satu kancah yang hangat dalam pergulatan politik kampus.

Pengertian "independen" ini mungkin tak sekadar inspirasi politik, tapi juga inspirasi gaya berpakaian dan penampilan publik. Agak berbeda dengan fakultas lainnya di Rawamangun, fakultas Sastra saat itu terkenal dengan gaya santai dan tak sembarang tunduk pada aturan maupun orang. Sylvia Tiwon yang merupakan ketua senat saat itu telah tampil di media. Akhirnya celana jeans dan kaos atau blus yang sportif, merupakan dandanan lumrah saat itu, bagi laki maupun perempuan. Dan dalam konteks inilah figur Fauzi

tampil cocok dengan iklim kampus Sastra saat itu. Ataukah orang-orang yang berkenalan dengannya juga semakin terinspirasi oleh penampilan Fauzi? Gaya santai baginya bukan hanya merupakan penampilan fisik, namun juga sikap menghadapi orang dalam diskusi. Serius tapi santai. Tanpa menggurui. Tanpa mendikte ataupun menggunakan istilah-istilah pretensius. Hal ini juga yang menyebabkan orang mudah meminta nasehat atau diskusi politik dengannya.

Akhir tahun 70an, situasi kampus semakin hangat, terutama dengan dipenjarakannya berbagai aktifis mahasiswa, kampus Rawamangun menjadi salah satu arena yang mendapat penjagaan ketat. Diskusi-diskusi banyak dilakukan di luar kampus, dan beberapa orang mulai melimpahkan tenaga ke kegiatan di LBH, termasuk Fauzi. Dua tahun saya hilang kontak dengannya karena studi di negeri Belanda. Setelah kembali, tahun 1983, ia mengajak saya untuk ikut membantu kelompok diskusi buruh. Saat itu Henny Supolo, yang pernah menjadi ketua senat FSUI, yang juga beralih dari politik kampus ke aktivisme di LBH, bekerja di bagian non-litigasi dan mendampingi buruh perempun. Namun karena Henny saat itu baru punya anak, ia sulit untuk aktif terlibat dalam kegiatan diskusi yang umumnya dilakukan di luar jam kerja. Baru saat inilah, setelah Fauzi tiada, saat kita mengenang apa arti kehadirannya dalam hidup kita, saya menyadari bahwa pergeseran ke perhatian saya ke soal perburuhan adalah hasil dorongan Fauzi.

Awal perhatian maupun studi saya saat itu yang lebih terarahkan ke soal pedesaan dan pertanian, akhirnya beralih ke perkotaan dan perburuhan. Namun mungkin lebih penting lagi sumbangan Fauzi adalah pendekatan yang merupakan ciri khasnya, jauh mendahului gerakan aktivisme pendampingan buruh yang muncul jauh setelah itu, adalah upaya membantu kaum buruh agar bisa menolong diri sendiri. Tanpa mendikte, tanpa menggurui.

Buruh dan kelompok diskusi

Keterlibatan dan peran penting Fauzi dalam program non-litigasi di LBH merupakan salah satu hal yang tak tercatat oleh mereka yang menulis soal tumbuhnya gerakan buruh di Indonesia. Umumnya yang disebut dalam media atau tulisan ilmiah tentang gerakan buruh di Indonesia zaman Orde Baru dan setelahnya adalah tokoh-tokoh politik terkenal yang terkait

dengan partai politik dan/atau serikat buruh tertentu yang menjadi simbol perjuangan anti-Suharto. Militansi dan keberanian tampil di depan massa dengan tangan tergenggam melawan penguasa rezim militer, menjadi incaran media massa, dalam maupun luar negeri. Namun semenjak awal, pemunculan semacam ini bukan merupakan pilihan Fauzi.

Awal dekade 80an, di sudut kamar kantor LBH di Jl. Diponegoro, setelah jam kantor atau pada hari minggu, pertemuan rutin sering diadakan oleh mereka yang ingin mengadukan keluhannya ke lembaga yang menjadi simbol pembela hak azasi ini. Mungkin tak disangka pula oleh kaum buruh ini, bahwa upaya pengaduan yang diharapkan bisa memperoleh bantuan pembelaan dari para ahli hukum, akhirnya oleh Fauzi diarahkan menjadi upaya membuat strategi sendiri, dengan kekuatan pengorganisasian sendiri, dan apabila ini sudah terbangun, baru didampingi oleh ahli atau aktifis hukum. Pembuatan kronologi peristiwa, keharusan setiap orang terlibat dalam diskusi, pengangkatan persoalan yang bukan hanya di pabrik tapi juga di luar pabrik, dan akhirnya bukan hanya persoalan hubungan kerja tapi juga hubungan keluarga dan emosional para buruh, merupakan kegiatan rutin yang diadakan di kantor Jl Diponegoro itu. Akhirnya gedung yang mentereng dan keren itu, di seberang bioskop Megaria saat itu, merupakan tempat yang berarti bukan hanya karena adanya tim ahli hukum tapi karena adanya figur seperti Fauzi yang merupakan pendamping bergairah dalam persoalan perburuhan. Buruh-buruh yang di PHK menjadi kader-kader yang mantap dalam membantu kegiatan pendampingan buruh. Akhirnya Fauzi mulai mengurangi keterlibatan langsungnya dengan memberi kesempatan berinisiatif maupun berorganisasi pada kaum buruh ini.

Di tahun-tahun akhir 80an dan awal 90an, dengan berjamurannya serikat buruh di berbagai tempat, sebagai simbol pertentangan terhadap kekuasaan Negara, maupun sebagai tempat berpijak para aktifis mahasiswa untuk menggalang gerakan politik yang berbasis massa, Fauzi mempunyai patokan yang konsisten. Jangan membuat serikat buruh kalau belum ada kekuatan. Walaupun memang pada akhirnya pembentukan lembaga dibutuhkan untuk mengkonsentrasikan kegiatan pengorganisasian dan akhirnya terbentuk pula Serikat Buruh Jabotabek, ia selalu berhati-hati dalam strategi pengorganisasian. Berangkat dari bawah, buruh jangan jadi alat politik semata-mata. Tak bisa dihindari, kegiatan jaring menjaring akhirnya juga menginspirasi berbagai aktifis lain di Surabaya, Semarang, Medan antara lain, untuk mendirikan serikat buruh, yang menggunakan

pendekatan yang sama dengan Fauzi.

Dengan terbentuknya jaringan kelompok buruh, aktivis buruh (umumnya yang sudah di PHK) dan LSM yang berkonsentrasi ke persoalan buruh, Fauzi mulai mengurangi keterlibatannya secara langsung dan lebih berkonsentrasi ke kegiatan fasilitasi informasi dan pembuatan jaringan regional maupun internasional yang bisa memberi dukungan pada gerakan di bawah. Sekali lagi, yang amat menarik adalah bagaimana Fauzi tak pernah menampilkan dirinya sebagai figur publik. Walaupun semua yang terlibat dengan aktivisme buruh atau gerakan sosial tahu nama Fauzi, pengetahuan ini lebih karena informasi dari mulut ke mulut ketimbang lewat media.

Perempuan dan buruh

Tak bisa dihindari pula, keterlibatan pendampingan buruh pabrik, yang untuk daerah Jakarta Utara, Timur, Barat maupun Selatan (yang merupakan radius aktivisme jaringan buruh yang didampinginya) terutama berkonsentrasi di sektor padat karya, berarti banyak keterlibatan dengan buruh perempuan. Justru karena kepekaannya dengan urusan privat dan emosional, Fauzi menyadari bahwa buruh perempuan tak mudah menyampaikan persoalannya ke pendamping laki-laki. Karena itulah ia menarik saya masuk. Saat itu kami sedang duduk di mobil dari Rawamangun ke kantor LBH. “Mau nggak, Rat?”

Dan setelah itu pula saya mulai mendengar berbagai cerita, dari buruh yang diajak “kawin bawah meja” yang kemudian khawatir mendapat penyakit kelamin; buruh yang mendapat kecelakaan kerja dan dipecat oleh majikan; bicara soal menstruasi dan masalah kehamilan dan jam kerja panjang; diskriminasi upah, pelecehan seksual. Pertemuan-pertemuan diadakan bukan hanya di LBH tapi di beberapa tempat di perumahan buruh di berbagai pelosok daerah Jakarta Raya. Urusan diskusi buruh menjadi urusan ke dokter dan rumah sakit, urusan memikirkan keuangan rumah tangga. Akhirnya kami menyadari betapa pentingnya membuat pusat informasi buruh dan khususnya buruh perempuan.

Bersama dengan teman kelompok diskusi lainnya, di mana Fauzi dan saya terlibat, kami memikirkan bagaimana substansi dan bentuk wadah seperti ini. Dengan menarik beberapa perempuan muda lain yang kritis dan menunjukkan keterlibatan mereka dengan masalah politik dan sosial

akhirnya kami mendirikan Kalyanamitra. Arus memang tak bisa dibendung, dan arah sering mengikuti gerak jaman, diluar dugaan para inisiatornya. Dari persoalan buruh perempuan akhirnya menjadi persoalan kekerasan terhadap perempuan, diluar maupun di luar rumah tangga. Politik internasional pun mewarnai pilihan-pilihan saat itu. Fauzi tak menyangka mungkin bahwa tak semua bisa direncanakan dari awal, dan diapun tak akan menentangnya.

Apa yang kebetulan dan apa yang direncanakan. Mungkin tidak semua yang terjadi adalah hasil perencanaan, ataupun pemahaman tentang trayek yang harus dijalankan. Bola menggelinding, dan menggumpal dan akhirnya menggunung. Namun gunung yang terbangun bukan satu sosok yang besar, melainkan berbagai sosok kecil yang tak kalah pengaruhnya dalam mengarahkan arus utama. Fauzi, terima kasih atas segala upayamu.❖

Den Haag, 22 Desember 2009

Oji: Idealis Tangguh GDUI

■ Daradjatun Koentjarajakti

Meskipun GDUI pada bagian sejarah yang paling intensif di tengah keganasan Orde Baru makin dipenuhi mahasiswa aktivis dari FEUI; berkat kemampuan Ciil—almarhum Syahrir—untuk mengajak teman-temannya menarik garis dari kalangan teknokrat di pemerintahan Orba, tapi banyak 'idealis tangguh' justru berasal dari mahasiswa FISIP, FKUI dan FSUI. Dari FSUI tentu tidak akan ada yang lupa kepada Sylvi—Sylvia Tiwon, yang sekarang Gurubesar Sastra Indonesia–Melayu di UC Berkeley. Juga tidak akan bisa lupa kepada Oji—Fauzi Abdullah. Dua tokoh GDUI ini hadir hampir di semua aksi GDUI, baik yang berada di atas permukaan maupun yang *nggeremet* di bagian bawah.

Beruntung sekali GDUI, ketika gerakan mahasiswa dan pemuda disapu oleh rezim Orba sebagai akibat dari apa yang mereka juluki "Peristiwa Malari" pada bulan Januari tahun 1974, yang ketangkap 'cuma' Hariman Siregar (FKUI), Gurmilang Kartasasmita (FKUI), Theo Sambuaga (FISIP), Judilherry (FKUI), Ciil (FEUI), Eko Djatmiko (FKG), Bambang Sulastomo (FISIP). Dari 'tim pakar' juga 'Cuma' Djatun. Saya harus bilang 'Cuma', sebab yang tertinggal di luar dalam jumlah besar tetap terus bergerak secara tersebar di berbagai kegiatan melawan rezim Orba. Oji, Mulya Lubis, Sylvi, Wiladi, Darus, Hero, Mahyuddin, Koko dan lain sebagainya terus melakukan gerakan-gerakan yang makin terlembaga di berbagai permasalahan mendasar HAM, KKN, praktek percukongan, kebebasan pers, perburuhan, dan lain sebagainya. Boleh dikatakan mereka berhasil terus memelihara hubungan ke kegiatan-kegiatan serupa di kampus-kampus di Bandung, di Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya. Sebagian terus menulis secara kritis

di banyak media cetak, selain terus berdiskusi dalam banyak kesempatan di dalam dan di luar kampus.

Diam-diam Oji tampak merupakan yang paling mampu menyerap diskusi-diskusi GDUI yang berlangsung praktis tiap minggu dan selama beberapa tahun, utamanya di berbagai lokasi di Kampus Salemba. Pikirannya jarang dilontarkan dengan keras dalam diskusi-diskusi GDUI itu, dan saya tahu almarhum lebih banyak melakukan diskusi di kelompok kecilnya, yang lebih bersifat *nggeremet* di bawah permukaan. Pembubaran Dewan-dewan Mahasiswa sesudah peristiwa 1978 di ITB Bandung telah semakin mendesak kegiatan-kegiatan mahasiswa ke ceruk-ceruk tertentu, yaitu yang secara politis dinilai paling peka. Maklum, tuntutan para mahasiswa dan pemuda pada tahun 1978 adalah Presiden Suharto tidak mencalonkan diri lagi sebagai Presiden RI, sehingga sebagai balasannya, rezim Orba melakukan tindakan frontal di kampus-kampus PTN serta PTS.

Kegiatan-kegiatan di ceruk-ceruk itulah yang justru kemudian muncul ke permukaan ketika rezim Orba mengalami "implosion" pada periode 1997-1998, proses kehancuran dari dalam yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan besar dan ulah mereka sendiri. Saya merasa bersyukur bahwa Oji masih melihat pertumbuhan dari kegiatan-kegiatan yang ditekuninya sampai saat akhir hayatnya. Saya kira almarhum pasti emosional ketika melihat kebangkitan Reformasi/Demokratisasi/Desentralisasi, sejak bulan Mei 1998, yang selalu dipelopori mahasiswa dan pemuda dari kampus-kampus yang berposisi penting di kota-kota besar Indonesia. Betapa tidak, Oji melihat bahwa idealisme generasi muda yang dimulai antara lain oleh almarhum Soe Hok Gie dari FSUI dan yang dilembagakan dalam bentuk GDUI pada tahun 1968 ternyata mampu hidup berkesinambungan di hampir semua kampus, dan di berbagai golongan masyarakat Indonesia.

Oji, saya bangga atas kerja keras tanpa pamrih dan idealisme Anda yang tangguh. Semoga tradisi ini tetap hidup di bumi Indonesia, demi kebangkitan negara-bangsa dan rakyat Indonesia. "*Rest in Peace*" Oji, dan kami yang tertinggal akan tetap berjuang sampai tercipta cita-cita kita. Insya Allah.❖

Medio Desember, 2009

III

MENEMBUS DINDING PABRIK

Fauzi Abdullah yang Saya Kenang

■ Vedi R. Hadiz
(Universitas Nasional Singapura)

Saya pertama kali berbicara secara serius dengan Fauzi Abdullah pada pertengahan tahun 1980-an, di kantor LBH di Jalan Diponegoro, Jakarta, yang pada waktu itu sudah rutin menjadi tempat pertemuan, diskusi dan rapat di kalangan aktivis dan mahasiswa. Pada sore hari itu saya menjadi pembicara dalam sebuah diskusi kecil yang dihadiri sejumlah aktivis mahasiswa dan segelintir staf LBH. Topiknya secara persis saya sudah lupa, tetapi saya yakin ada sangkut pautnya dengan kapitalisme di Indonesia, karena sebagian mahasiswa sedang gandrung dengan upaya memahami masalah penindasan ekonomi dan politik di zaman Soeharto lewat pendekatan yang bersifat "struktural". Tentu saya sudah mengenal nama Fauzi jauh sebelum perbincangan kami dalam pertemuan tersebut, sebagai salah seorang aktivis gerakan buruh dari LBH yang paling terkemuka.

Dalam kesempatan tersebut, sebagai seorang mahasiswa S-1 yang belum banyak berpengalaman, saya berdiskusi dan berdebat tentang masalah kapitalisme (dengan cara yang agak sok teoritis) dengan seorang yang betul-betul mengetahui dampak dan pengaruh kapitalisme di Indonesia pada tingkat kehidupan rakyat sehari-hari. Tetapi sesuatu hal yang saya ingat adalah Fauzi tidak menyerang saya dari segi pengetahuan dia yang lebih mendalam tentang kapitalisme dalam kehidupan keseharian rakyat, melainkan mendebat dari segi teoritis dan abstrak, yang konon merupakan bidang yang lebih saya kuasai sebagai seorang mahasiswa. Setidak-setidaknya saya berpura-pura untuk menguasai bidang tersebut, dan Fauzi membiarkan saya terus berpura-pura, sambil melontarkan beberapa kritik yang amat tepat terhadap presentasi saya.

Walaupun pada waktu itu saya tidak menyadarinya—karena belum

mengenal Fauzi lebih dekat—saya kira Fauzi sedang menunjukkan kesungguhan hatinya dalam berdialog. Dia betul-betul berusaha memahami pemikiran saya—yang pasti kacau dan dangkal—tanpa memojokkan saya dengan pengetahuan dia tentang aspek-aspek kapitalisme di Indonesia yang pada waktu itu tidak banyak saya pahami. Sebagai hasilnya, saya pun lebih terdorong untuk berbicara tentang topik 'kapitalisme' itu dengan cara yang lebih bisa menjembatani teori dan kenyataan empirik.

Dua setengah dasawarsa kemudian, saya yakin bahwa sikap seperti inilah yang menjadi kunci keberhasilan Fauzi sebagai aktivis dan pendamping buruh. Kemampuannya untuk mendengarkan, dan tidak merendahkan lawan bicaranya, sambil memberikan sumbangan pemikirannya sebagai seorang kawan yang sederajat, pasti amat berharga dalam perjuangannya yang panjang untuk membela kepentingan kaum buruh Indonesia. Saya mengetahui bahwa banyak aktivis perburuhan lain kemudian melontarkan kritik kepada Fauzi karena, kata mereka, ia terlalu moderat dan sering menurunkan semangat militansi buruh dengan nasehat dia untuk betul-betul bersiap sebelum mengambil posisi konfrontatif terhadap pemodal atau Negara. Tetapi saya juga yakin bahwa sedikit di antara para pengritiknya yang serajin Fauzi dalam mendengarkan pengalaman dan bukan saja memberi "kuliah" kepada kaum buruh. Terlepas dari benar atau salahnya posisi politik dan strategi yang diambil Fauzi, saya juga amat yakin bahwa hanya segelentir dari para pengecamnya yang sekonsisten dia dalam membela kaum buruh selama puluhan tahun.

Kenangan saya yang mendalam berikutnya tentang Fauzi berhubungan dengan interaksi kami di tahun 1990-an, ketika secara agak tidak sengaja saya mulai menapak jalan sebagai akademisi dengan belajar di Australia untuk mendapatkan gelar PhD. Kebetulan topik disertasi saya adalah perkembangan kapitalisme di Indonesia dengan perhatian khusus terhadap posisi buruh dan perkembangan gerakan buruh berhadapan dengan pemodal dan Negara yang otoriter. Saya pun mencari Fauzi untuk menggali pengetahuannya yang pada waktu itu sudah menumpuk tentang masalah perburuhan di Indonesia yang amat pelik.

Saya ingat bahwa dalam beberapa kesempatan formal maupun informal kita berbicara banyak tentang masalah yang dihadapi buruh Indonesia dalam berorganisasi. Saya juga meminta pendapatnya mengenai hal-hal yang menurut saya menghambat pengorganisasi buruh secara lebih efektif di Indonesia. Saya juga meminta penilaiannya tentang hal-hal yang saya

amati mengenai kehidupan buruh dan kultur pengorganisasian buruh, di samping tentunya mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang amat represif.

Sekali lagi, yang saya peroleh dari Fauzi adalah kawan bicara dan bertukar pendapat yang amat tidak mau menonjolkan kelebihan pengetahuan dan pengalamannya pada saya. Dengan sangat sabar ia mendengarkan pikiran-pikiran saya—yang mungkin saja kacau dan dangkal walau sudah sepuluh tahun lebih waktu telah berlalu—sambil memberikan penilaiannya secara halus. Di kemudian hari saya baru menyadari bahwa Fauzi sebenarnya sedang mendorong saya untuk menjalankan penelitian akademis yang "serius" tentang masalah perburuhan, sambil membantu membangunan kepercayaan diri saya sendiri tentang kesimpulan-kesimpulan yang sedang saya bangun. Saya mengetahui bahwa Fauzi mengambil sikap seperti ini bukan saja pada saya, tetapi juga pada peneliti-peneliti perburuhan lain, termasuk dari luar negeri.

Pada suatu waktu—saya lupa apakah di LBH Jakarta atau di rumahnya di Bogor—secara tidak sengaja pembicaraan kita mengarah pada sejarah gerakan buruh Indonesia, khususnya di masa awal Orde Baru. Saat itu, saya "mengorek" pengetahuannya tentang upaya-upaya di awal Orde Baru untuk menumpulkan gerakan buruh yang sebelumnya sempat cukup militan. Saya masih ingat benar bagaimana Fauzi tiba-tiba mengomentari suatu 'penemuan' saya dengan kata-kata yang kira-kira berbunyi, "Wah itu menarik!"

Dalam hati saya, mungkinkah saya telah "menemukan" sesuatu dalam sejarah gerakan buruh Indonesia yang tidak diketahui seorang Fauzi Abdullah? Tetapi begitulah Fauzi: ia sama sekali tidak merasa "gengsi" untuk mengatakan bahwa "saya tidak tahu tentang itu", atau "itu belum terpikir oleh saya," walaupun berbicara tentang bidang yang amat ia kuasai, setidak-tidaknya dari segi-segi empirik. Ia amat bersahabat dengan orang yang datang sebagai sekadar calon ilmuwan, dan sama sekali tidak menunjukkan rasa "tidak suka" yang kadang-kadang ditunjukkan oleh aktivis terhadap akademisi (kalau mau jujur, rasa "tidak suka" itu juga terkadang ditunjukkan oleh akademisi terhadap aktivis).

Semua orang yang mengenal Fauzi, atau 'Oji', sebagai orang yang tidak suka menonjolkan diri. Ia tidak suka menggarisbawahi peranannya dalam dunia perburuhan Indonesia, walaupun amat penting, termasuk dalam mendidik setidaknya dua generasi aktivis perburuhan di negeri ini. Lebih

dari itu, Oji menjadi semacam simpul yang mempertemukan buruh, aktivis mahasiswa, LSM, ilmuwan, wartawan, dan lain sebagainya. Ia bolak-balik antar komunitas-komunitas ini tanpa kerikuhan sama sekali, walau saya yakin komunitas yang paling ia sukai adalah komunitas buruh itu sendiri. Secara tidak langsung, ia menjadi fasilatator dialog dan komunikasi di antara berbagai komunitas tersebut.

Apakah Indonesia sudah melahirkan orang yang dapat menggantikan Fauzi dalam salah satu peranannya yang penting itu? Secara jujur, saya khawatir jawabannya adalah "tidak", dan oleh karena itu kepergian Fauzi dari kita semua adalah suatu kehilangan besar yang amat sulit untuk diisi dalam waktu dekat oleh siapapun.❖

23 Desember 2009

Kesederhanaan, Disiplin dan Militansi Bung Oji

■ Beno Widodo

"Militansi itu sangat dibutuhkan dalam membangun Serikat Buruh, tetapi Militansi itu tidak hanya sekedar dalam orasi, jargon, atau mimbar-mimbar pendidikan." Itulah kalimat Bung Oji kepada kami, sebagian besar Pengurus Pusat Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia (PP KASBI), dalam pertemuan yang tidak sengaja di ruangan santai lembaga Praxis, Salemba Tengah.

Ternyata itulah pertemuan terakhir kami (Beno dan Eka) sebelum ia meninggal dunia. Kalimat di atas adalah lanjutan obrolan menyikapi situasi perburuhan pasca Mayday 2009, di mana Bung Oji berpendapat bahwa banyak serikat buruh berdiri pasca-reformasi tapi belum menjadi kekuatan politik yang besar. Sebab, menurut beliau, para pemimpin serikat buruh banyak yang "terlena" dengan ketenaran mereka, selain itu, iuran Serikat Buruh belum menjadi basis pokok pendanaan, dan banyak buruh belum terorganisir (menurut beliau, pengorganisiran banyak membelah serikat pekerja/serikat buruh lainnya sehingga sering terjadi konflik antar-serikat buruh). Hal lain, isu-isu normatif cenderung ditinggalkan.

"Harus ada pendidikan politik tetapi jangan melupakan pendidikan-pendidikan hak normatif yang menjadi basis kepentingan kaum buruh," begitu dengan sabar Bung Oji mengingatkan kepada kami bahwa tahapan setiap kelompok buruh untuk mendapat pengetahuan sangat berbeda, sehingga diperlukan "ketelatenan dan keteladanan" dalam praktik organisasi.

"Militansi pemimpin harus sama dengan militansi massa, baik saat aksi, diskusi maupun keseharian." Kalimat inilah yang kami kenang sampai

saat ini. Karena Bung Oji diburu oleh waktu untuk menumpang kereta menuju bogor, ia hanya bisa berjanji akan berdiskusi lebih lanjut mengatasi persoalan-persoalan Serikat Buruh saat ini yang sangat kompleks.

Sayang, diskusi lanjutan itu tak pernah terwujud karena kabar beliau meninggal kami terima tak lama setelahnya. Padahal sebelumnya beberapa kali kami berbalas pesan singkat untuk itu, tetapi waktu belum mempertemukan.

Pertemuan akhir selalu menyisakan kenangan mendalam, kalimat-kalimatnya seperti menjadi pengingat atas praktik-praktik kami, baik secara individu maupun kolektif, yang seringkali tidak tepat dalam situasi tertentu. Dan ketika kalimat-kalimat penuh makna itu keluar dari orang yang hidup sederhana dan bersolidaritas tinggi, tentulah seperti "sinar" dalam kegelapan malam.

Tidak bijak bila hanya mengenang pertemuan terakhir dengan Bung Oji. Karena Bung Oji bersama sahabatnya, Almarhum Bung BH (Sebutan Bambang Hary), adalah dua orang yang punya peran cukup besar dalam memberikan dukungan pemikiran, pandangan dan jaringan dalam terbentuknya Konfederasi KASBI. Kedua almarhum itu, Bung Oji dan Bung Bambang Hary, memang tidak secara langsung membentuk KASBI, terutama pandangan dan pemikiran mereka agar terjadi persatuan antar Serikat Buruh Independen begitu besar.

Tahun baru 2003 adalah momentum tatkala Jaringan Buruh Antar Kota (JEBAK) melakukan pertemuan. Dukungan besar diberikan oleh almarhum Bung Bambang Hary dari Bandung, saat beliau masih menjadi kepala sekolah Labour Education Center (LEC, sekarang dilebur menjadi LWG). Begitu ada kesepakatan sebagai hasil pertemuan JEBAK tersebut untuk membuat organisasi buruh secara nasional, kami langsung ngobrol dengan almarhum Bung Bambang Hary. Dari situ, ia memberi rekomendasi agar kami berdiskusi dengan almarhum Bung Oji. Salah satu alasannya: Bung Oji lebih mengenal jaringan.

Tetapi kami baru tahu belakangan, bahwa itu sekadar alasan dari Bung Bambang Hary agar kami banyak belajar kepada Bung Oji. Dan kami jadi paham bahwa kedua sahabat tersebut memiliki banyak kesamaan yakni kesabaran, displin dan kesederhanaan.

"Persatuan sangat penting, apalagi dalam skala nasional. Tetapi jangan terburu-buru dan sesuaikan kesadaran massa buruh. Karena mereka

sejatinya yang membangun persatuan dan menjadi kekuatan pokok." Begitu kalimat pertama peringatan yang kami terima. Dari diskusi awal ini, kami seperti mendapat terapi kejut. Diskusi yang sangat panjang disela dengan gurauan dan makan malam sungguh memberikan banyak sekali ilmu. Bung Oji, seperti sangat tahu semangat kami dan tentulah diskusi itu beberapa kali berlanjut, yang seringkali dalam bentuk obrolan sederhana.

"Mengkombinasikan antara aksi-aksi politik, yang tuntutannya di luar tuntutan normatif buruh harus hati-hati. Bukan tidak boleh, karena kalau salah menjelaskan dan menghubungkan dengan nasib buruh maka bisa menjadi bumerang." Ini kalimat yang disampaikan saat kami berjumpa di Bogor awal tahun 2008. "Hal tersebut harus diikuti dengan pendidikan-pendidikan yang rutin di basis massa, baik soal hak normatif, penataan dan penguatan organisasi, serta peningkatan kapasitas pengurus," begitu lanjut Bung Oji. Dan persis dititik inilah KASBI sedang mecari banyak referensi serta masukan-masukan dari banyak kawan serta sahabat.

Pengurus organisasi serikat buruh, sering kali jumawa dan lupa pada keadaan sekitarnya, bahkan cenderung elitis. Kami bersepakat dengan Bung Oji dalam hal ini. Salah satu pemicunya adalah model dan mekanisme organisasi yang tidak kolektif, selain banyak pemicu lain dari luar. Kerja organisasi buruh sering terjebak formalitas, birokratisme dan patronase. Semua itu harus dibongkar dan dimulai dari pimpinan, mekanisme organisasi, serta materi dan metode pendidikan. Dan yang juga penting adalah memberikan ruang kerja terhadap kader-kader organisasi pada semua level.

Obrolan-obrolan yang santai diselingi kritik dan masukan untuk perbaikan tanpa intrik dari Bung Oji, sangat memberikan "semangat" tersendiri. Kesabarannya ditunjukkan dengan sikap santai bila ada di antara kami bercanda atau bertingkah seperti anak-anak. Bahkan kritik terhadap perilaku LSM/NGO pun ditanggapi dengan santai tetapi terarah. "Tidak semua dari mereka ingin memecah belah, tetapi memang ada yang begitu, lha yang ngasih dana mereka siapa? Pasti ada kepentingannya, dan Serikat Buruh harus hati-hati. Tidak perlu dicaci maki, akan terbuka kedok mereka pada praktiknya nanti. Makanya, iuran anggota harus menjadi sumber pendanaan bagi Serikat Buruh biar tidak diintervensi".

Begitulah, secuil ingatan akan pandangan dan pemikiran Bung Oji yang sangat perhatian terhadapi nasib buruh. Tidak sekadar persatuan, kemandirian dan militansi, ia lebih jauh melihat kesadaran dan pemahaman

serta praktik berorganisasi pengurus Serikat Buruh dan kaum buruh menjadi perhatian serius Bung Oji, dan ia ingin memperbaikinya secara perlahan.

Semua obrolannya menjadi pelajaran bagi kami dalam menjalankan organisasi, dan tentu kami akan selalu merindukan saat ngobrol dan bercanda, maka untuk mengobati kerinduan itu pelajaran tersebut selalu menjadi bahan diskusi dan praktek kami.

Selamat Jalan Bung Oji, Kami ingin melanjutkan apa yang menjadi kemauan dan harapan kita, kemauan dan harapan kaum Buruh Indonesia.

KASBI kehilangan Bung Oji dan sahabatnya Bung Bambang Hary, tetapi KASBI tidak pernah kehilangan semangat, pemikiran dan dukungan mereka.❖

Di Banyumas, sehabis dari Solo.
Desember 2009

Berani Kesepian untuk Sebuah Pilihan

■ Nur Fuad

Tahun 1997 merupakan saat pertama kali perkenalan saya dengan Saudara Fauzi Abdullah. Egaliter, menjadi kesan pertama yang saya jumpai pada sosok beliau. Di mata saya, seorang Fauzi Abdullah adalah seorang guru gerakan yang konsisten dengan segala pilihan dan konsekuensinya. Apa yang ”diajarkan” adalah rangkaian prinsip dan pikiran yang mewujud dalam laku keseharian dan melekat dalam diri sebagai pribadi. Sehingga setiap orang yang belajar dengannya bukan saja mencerna dari apa yang dia sampaikan, tetapi juga menyaksikan apa yang dia lakukan. Dan keduanya berjalan beriring menjadi sebuah tauladan yang pantas untuk dilakukan.

Keseluruhan lingkup hidupnya diwarnai dengan perilaku yang sangat demokratis dan penuh penghargaan kepada setiap orang. Hal itu mengantarkan pada sikap untuk selalu terbuka pada setiap kebenaran yang mampir dalam perdebatan. Siapapun bisa salah, bisa juga benar. Yang penting adalah memiliki prinsip yang bisa dipertanggungjawabkan. Atas dasar itulah, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan harus bisa disingkirkan. Dan tentunya dengan perjuangan.

Apa yang menjadi pandangannya selalu dibuktikan dengan langkah nyata. Dan perburuhan menjadi titik pijak pembuktian tersebut. Melalui sebuah lembaga bantuan hukum mulailah pembuktian itu ditorehkan.

Dengan penuh sadar, bahwa tekanan kebijakan sistem politik Orde Baru pada isu perburuhan akan membawa konsekuensi yang tidak ringan bagi kehidupan dirinya. Pada masa itu, stabilitas dan ketertiban menjadi kata kunci arah kebijakan Orde Batu. Sifat dasar strategi politik Orde Baru bukan hanya ditandai oleh kecenderungan untuk mengekang

setiap gerakan radikal, tetapi juga bagi setiap gerakan atau organisasi yang mempunyai sifat massal, termasuk serikat buruh. Tetapi komitmen untuk memperjuangkan keadilan bersama buruh memjadikan tekanan sistem politik Orde Baru bukan sebuah ancaman bagi dia untuk terus berupaya membangkitkan kesadaran buruh, melalui pendidikan dan pengorganisasian buruh dan serikat buruh.

Padahal waktu itu sangat terang bahwa militer secara legal bisa melakukan intervensi dan terlibat kasus perselisihan perburuhan. Militer aktif maupun pensiun yang masuk pada jajaran menajemen atau pengurus serikat adalah sesuatu yang lazim. Pada saat awal hingga tumbangnya Orde Baru bahkan ada semacam portofolio, bahwa Menteri Tenaga Kerja harus tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang militer atau teknokrat. Meskipun pada suatu masa diketahui bahwa yang memiliki pengaruh politik paling besar dalam penataan format perburuhan Orde Baru bukanlah seorang Menteri Tenaga Kerja, melainkan Jenderal Ali Moertopo seorang pemimpin Operasi Khusus (OPSUS).

Kasus Marsinah tahun 1993 menjadi bukti lain betapa kuatnya intervensi militer dalam perburuhan. Dan kita tahu, meskipun pada akhirnya pelakunya dijatuhi hukuman, kasus ini diusut secara sangat berliku seiring semakin menguatnya hembusan isu HAM dari dunia internasional menuju Indonesia. Di samping adanya dukungan media yang sangat efektif dalam membantu tekanan jaringan solidaritas LSM dan mahasiswa terhadap kasus tersebut.

Kebijakan yang represif itu didasarkan sebagai perwujudan dari ”ideologi pembangunanisme” Orde Baru yang menekankan ketertiban dan stabilitas, mereka pun menempatkan gerakan buruh yang kuat sebagai ancaman terhadap stabilitas.

Vedi. R. Hadiz pernah menyimpulkan bahwa penataan kembali organisasi perburuhan diarahkan pada pengembangan sistem yang dapat disebut sebagai ”korporatisme-eksklusioner”. Cirinya nampak dengan adanya upaya kelompok elite dalam masyarakat untuk meredam dan mengubah bentuk ”kelompok-kelompok kelas pekerja yang menonjol” melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat koersi (dipaksakan)[1].

1 Vedi. R. Hadiz, Buruh dalam Penataan Politik Awal Orde Baru, dalam ”Makin Terang Bagi Kami: Belajar Hukum Perburuhan”, TURC, Jakarta, 2006

Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa sejak Orde Baru berkuasa, kebijakan-kebijakan perburuhan diwarnai oleh kebijakan yang represif sebagai upaya pengendalian serikat buruh. Efeknya, serikat buruh yang lahir dari rahim Orde Baru menjadi ”serikat buruh kuning” yang jinak. Boleh dikata sepanjang Orde Baru praktis tak ada yang dapat disebut sebagai gerakan buruh.

Seluruh catatan sejarah tindak represif Orde Baru terhadap gerakan buruh tersebut tidak membuat Oji terbawa arus euforia kemenangan begitu Orde Baru menjumpai titik nadirnya melalui sebuah gerakan yang menamakan dirinya sebagai gerakan Reformasi pada tahun 1998. Dia menyadari bahwa tumbangnya rezim yang telah menumpas gerakan buruh di Indonesia itu tidak serta-merta membuka ruang bagi kekuatan politik buruh dalam percaturan politik nasional untuk turut merekayasa perubahan sosial yang mendasar pada tahun-tahun berikutnya. Sehingga, meskipun banyak kalangan melihat situasi saat itu merupakan peluang bagi gerakan buruh untuk bangkit mengambil peran politiknya, Fauzi Abdullah lebih memilih bersikap hati-hati.

Keluar dari tekanan Orde Baru memang melahirkan kebebasan dan keterbukaan berpolitik dan berdemokrasi. Tetapi jangan lupa bahwa seiring dengan itu, liberalisasi juga semakin kuat mendorong perubahan di hampir seluruh aspek kehidupan. Termasuk aspek sosial-ekonomi.

Pasca-rezim Orde Baru, Indonesia dipaksa mengikuti kehendak kekuatan rezim ”pasar bebas”. Di mana negara harus menarik diri dari urusan ekonomi. Negara harus memposisikan diri sebagai ”wasit” yang netral dari semua kebijakan yang menyangkut kepentingan ekonomi. Termasuk kebijakan yang berkaitan dengan perburuhan. Melalui tiga paket kebijakan perburuhan[2], buruh mendapatkan tawaran sistem baru dalam relasi buruh-majikan, tetapi bukan untuk menjamin kondisi perburuhan menjadi lebih baik, melainkan sekedar mendapatkan bentuk baru strategi pengendalian negara yang lebih liberal. Kebebasan berserikat memang dijamin, tetapi dalam konflik perburuhan, buruh secara individu diadu dengan pengusaha untuk memenangkan kepentingan mereka masing-masing dalam ”ring” pengadilan.

Perubahan situasi ini, oleh sebagian aktor peruburuhan memang dijadikan momentum untuk meneguhkan eksistensi politik ”kelas” buruh. Tidak

2 UU 21/2001 tentang Serikat Buruh, UU 13/2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU 2/2004 tentang Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial

kurang dari 87 serikat buruh tingkat nasional didirikan. Terbukanya ruang politik praktis bagi semua kalangan juga tidak disia-siakan oleh mereka. Beberapa partai yang mengidentifikasi diri sebagai partai buruh juga bermunculan dan turut dalam pertarungan politik tersebut. Sayangnya, hingga Pemilu 2009 yang lalu belum menunjukan hasil yang berarti.

Peneguhan ruang eksistensi politik tersebut pada satu sisi juga berpengaruh terhadap situasi internal serikat buruh itu sendiri. Munculnya hasrat untuk saling bersaing baik antara aktor di internal serikat buruh maupun antar satu serikat buruh dengan serikat buruh lainnya menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Akibat situasi ini, soliditas buruh menjadi persoalan. Dan serikat buruh pun menjadi sensitif dan rawan konflik.

Keberadaan serikat buruh yang demikian sebenarnya tidak terlepas dari keberhasilan rezim Soeharto mengembangkan metode ”massa mengambang”. Kebanyakan awam masih beranggapan bahwa ”politik itu kotor”, sehingga mereka enggan untuk beraktivitas, bahkan berdiskusi isu politik. Penghancuran sistemik terhadap gerakan radikal yang menuntut keterlibatan mayoritas dalam proses pengambilan kebijakan masih menyisakan trauma tersendiri. Ini menyebabkan mudah munculnya saling curiga antar-kelompok masyarakat. Terhadap kehidupan buruh, dampak sistemik ini membuat buruh tercerabut dari akar sosialnya dan menjadi terfragmentasi. Sehingga mereka kurang mampu membangun aliansi dengan kelompok-kelompok sosial lainnya, yang secara ”kelas” maupun kepentingan mengalami hal yang sama.

Oleh karenanya, seharusnya perjuangan buruh disadari sebagai salah satu bagian dari gerakan sosial yang efek gerakannya tidak hanya dinikmati oleh sektor buruh semata. Dengan kata lain, apa yang dilakukan kaum buruh itu hanya merupakan bagian gerakan yang bisa menjadi stimulus bagi lahirnya gerakan sosial yang lebih luas dan perubahan sosial yang lebih menyeluruh. Alain Touraine[3] pernah mengusulkan sebuah definisi yang tepat, bahwa gerakan kolektif bisa menjadi gerakan sosial jika gerakan itu membawa suatu rencana transformasi sosial yang ditandai dengan tiga buah karakteristik yaitu totalitas, oposisi dan identitas. Menurutnya, gerakan buruh termasuk prototipe dari gerakan sosial, meski ini membutuhkan tingkat pengorganisasian yang sangat serius dan jeli.

Pengorganisasian tersebut haruslah pengorganisasian yang berorientasi

3 Dalam sebuah wawancara yang dipublikasikan di edisi Indonesia dalam buku ”Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya, Kreasi Wacana, Jogjakarta, 2004

membangun serikat buruh yang genuin, demokratis dan independen, serta dilaksanakan dalam rangka membangun basis gerakan buruh. Di sini buruh yang terorganisir adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam setiap aksi dan kegiatan serikat, rela memberikan legitimasi pada serikat, dan menopang sumber pendanaan. Proses pengorganisasian ini akan semakin kuat kalau pengorganisasian diposisikan menjadi bagian dari strategi besar akan terciptanya suatu perubahan. Visi pengorganisasian tentang perubahan ini merupakan pandangan filosofis tentang bagaimana dan mengapa perubahan terjadi, yakni gambaran dari skenario sebab-akibat bagaimana perubahan diyakini terjadi.

Sayangnya, saat ini yang kita dapatkan adalah baru perkembangan serikat buruh secara kuantitatif, sehingga untuk mendapatkan data pasti prosentasi buruh yang benar-benar terorganisir menjadi pekerjaan yang tidak mudah. Kalau menghitung klaim serikat-serikat buruh yang ada atas jumlah anggota mereka, berdasarkan satu laporan penelitian menunjukan bahwa angka tersebut tidak signifikan dibanding jumlah buruh (angkatan kerja)[4]. Belum lagi, sebagian besar serikat buruh memiliki anggota hanya karena faktor historis, karena diuntungkan politik perburuhan Orde Baru di mana keberadaan anggota serikat buruh tersebut lebih karena faktor paksaan sebagai syarat legal bagi sebuah perusahaan. Tentunya lebih sulit lagi untuk mengatakan bahwa mereka adalah buruh yang terorganisir.

Belum terkonsolidasinya serikat buruh saat ini, masih harus dihadapkan pada arus kebijakan perubahan sistem fleksibilitas kerja di mana liberalisasi dalam kebijakan hubungan kerja melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 semakin memperbesar tantangan buruh dalam menentukan strategi dan pola pengorganisasiannya. Praktik outsourcing dan kerja kontrak membuat buruh menjadi moving target, selalu bergerak dari majikan yang satu ke majikan lain, dengan kondisi kerja berlainan. Pada akhirnya, ”kemenangan” itupun justru menjadi titik lemah berikutnya bagi gerakan buruh Indonesia.

Karena dihadapkan dengan segala realitas dunia perburuhan yang demikianlah, sikap berhati-hati dengan terus mempersiapkan diri melakukan institutional building menuju serikat buruh yang semakin kuat dan demokratis menjadi pilihan dan cita-cita Fauzi Abdullah yang belum kesampaian. Baginya, serikat buruh yang demokratis adalah serikat buruh

4 Iman Rahmana, Pengorganisasian (Serikat) Buruh di Masa Krisis: Membangun Basis Gerakan, Jurnal SEDANE, Vol.1, nomor 1, 2002

yang melibatkan partisipasi anggota secara luas dalam setiap pengambilan keputusan strategis organisasi dan melakukan gerakan (memperjuangkan kepentingan anggota) yang lahir dari kesadaran anggota, bukan sekadar mobilisasi.

Meskipun atas pilihan itu, pada suatu masa beliau harus mengalami ”kesepian” karena ditinggalkan sahabat dan ”murid-muridnya” yang mengambil pilihan lain. Baginya ”Harus Berani Kesepian untuk Sebuah Pilihan”.❖

Semarang, 20 Desember 2009

*Penulis adalah mantan Direktur Eksekutif Yayasan Wahyu Sosial (YAWAS) Semarang 2002-2007.

Beberapa Pemikirannya tentang Gerakan Buruh

Mengenang Fauzi Abdullah (1949-2009)

■ Fahmi Panimbang

Setiap hari Idul Qurban, saya selalu mengucapkan terima kasih pada Fauzi Abdullah atas pelajaran berkorban. Saya mengenalnya tidak terlalu lama, tidak lebih dari tujuh tahun terakhir dari seluruh usianya.

Bagi saya Fauzi adalah guru sekaligus teman. Meski ia tidak pernah menggurui, saya banyak belajar darinya, terutama tentang perburuhan. Peran Fauzi sudah banyak menyumbang perkembangan gerakan buruh. Ia termasuk orang yang jarang, yang banyak berkorban dan berani mengambil risiko dari melakukan pengorganisasian buruh, sejak masa Orde Baru yang kejam.

Fauzi tidak pernah menggurui siapapun. Meski gagasan-gagasannya besar dan melampaui perjuangan hak buruh di dalam pabrik atau perusahaan, pemikiran Fauzi selalu tertuju pada "yang bawah" di serikat buruh. Sejak dulu ketika menjadi relawan di LBH Jakarta tahun 1978, Fauzi memang selalu memilih duduk di tikar bersama-sama buruh dan mendengarkan keluh-kesah mereka. Mendengar dan bertanya adalah metodenya.

Fauzi terinspirasi Pedagogi Kaum Tertindas Paolo Freire. Ia pun mempraktekkan metode Freire ini dalam pengorganisasian buruh. Fauzi menggali pengalaman buruh bersama buruh, mendorong mereka untuk mampu mengartikulasikan pengalamannya, mampu melakukan analisis sendiri atas kondisinya, dan mampu merumuskan tuntutannya sendiri.

Selalu sadar tentang nasib “yang bawah”, Fauzi termasuk salah satu yang sadar bahwa kebanyakan buruh adalah perempuan sehingga pendekatan pengorganisasian buruh pun harus memahami penindasan ganda yang dialami perempuan. Ia sudah banyak bekerja sama dengan perempuan dan memberi kesempatan pembelajaran gender dalam konteks perburuhan.

Lebih dari itu, Fauzi juga berpikir bahwa sangat penting untuk mendokumentasikan pengalaman buruh. Di lembaga yang turut ia bantu kelahirannya, Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS), Fauzi hingga akhir usianya mengabdi mengembangkan gerakan buruh. Di lembaganya yang ramping itu, bersama kawan-kawannya yang jauh lebih muda, Fauzi bekerja mendokumentasikan pengalaman buruh dan menyebarkan gagasan segar melalui penerbitan berkala, jurnal perburuhan Sedane.

Menurut Fauzi, gerakan buruh harus sadar betul bagaimana pengorganisasian buruh yang sesungguhnya. Ia selalu mencegah terjadinya mobilisasi massa. Satu ciri dari gerakan buruh tahun 1980-an yang dialaminya ialah selalu menolak cara-cara kekerasan, apalagi pengrusakan dan penjarahan. Aksi buruh pada dasawarsa itu walau jumlahnya besar tidak diwarnai kekerasan. Berbeda dengan sekarang di mana aksi kecil saja sering berakhir dengan pengrusakan, satu citra negatif yang menempel pada buruh hingga sulit sekali mendapat simpati dan dukungan masyarakat luas.

Berdasarkan pengalamannya, Fauzi berpendapat bahwa cara memperjuangkan hak buruh tidak selalu harus melalui aksi mogok. Ia sadar bahwa serikat buruh harus dengan kuat melawan tidak hanya pengusaha yang nakal dan negara yang kejam, tapi juga kapital global yang serakah. Tapi serikat buruh juga harus memiliki strategi yang penuh pertimbangan. Aksi-aksi mogok yang besar memang diperlukan, tapi seharusnya diperhitungkan dengan matang karena kadang-kadang malah berujung pada PHK bagi banyak buruh. Untuk itu pula ia menganggap pentingnya kecakapan memobilisasi sumber daya, agar aksi mogok dapat berpengaruh secara kuat dan risiko PHK dapat diatasi dengan tersedianya dana bagi korban PHK.

Fauzi sering menyayangkan minimnya pengalaman berdemokrasi dalam serikat buruh, di mana anggota “yang bawah” seringkali hanya menjadi penonton atau bahkan target mobilisiasi. Karenanya, ia menekankan pentingnya pendidikan buruh, atau sering disebut sebagai peningkatan kapasitas.

Tapi peningkatan kapasitas buruh menurutnya seringkali direduksi menjadi sekedar pelatihan semata. Banyak organisasi buruh yang fokus pada pelatihan saja. Padahal peningkatan kapasitas juga mencakup pembangunan organisasi dan pendidikan yang lebih luas, dengan tujuan memampukan buruh dan organisasinya menghadapi tantangan-tantangan gerakan buruh yang lebih luas dan kompleks.

Dalam banyak pelatihan yang dilakukan, serikat pun seringkali terjebak pada hal-hal yang sempit dan teknis, kurang menyentuh pada pembangunan solidaritas di dalam gerakan dan dengan gerakan sosial lainnya. Pembangunan kesadaran buruh pun seringkali cenderung dogmatis, menggunakan slogan yang walaupun mudah diserap oleh buruh tapi sulit mereka pahami. Karenanya, kebanyakan buruh hanya mahir berorasi namun kurang mampu berargumentasi.

Fauzi selalu mendorong aktivis gerakan buruh untuk lebih fokus pada tujuan-tujuan jangka panjang. Menurutnya, ada dua komponen yang penting dan keduanya saling menguatkan untuk kesuksesan konsolidasi gerakan buruh. Pertama adalah struktur gerakan, yang menurutnya antara lain institusionalisi, dokumentasi pengalaman, dan pembangunan jaringan untuk kerja sama yang lebih panjang demi memperbesar ruang aktualisasi politik bagi gerakan buruh. Sedangkan komponen kedua mencakup komitmen, peran dan kapasitas aktivis, baik kapasitas teknis maupun intelektual, sebagai aktor yang memainkan peran-peran kunci dalam gerakan.

Fauzi percaya bahwa tanpa keduanya, gerakan buruh akan sulit berkembang. Di satu pihak, tanpa struktur gerakan yang kuat, aktivis buruh sulit memainkan peran secara efektif. Di lain pihak, struktur hanya dapat diinstitusionalisasi melalui komitmen, kecakapan, dan kreativitas para aktor gerakan. Untuk itu Fauzi berpendapat bahwa gerakan buruh sebaiknya memperluas perjuangannya melampaui dinding pabrik, untuk kemudian membangun aliansi dengan gerakan sosial lain agar buruh mendapat pengakuan tidak semata sebagai buruh, tetapi juga warga negara yang padanya melekat hak-hak yang wajib dipenuhi negara.

Sebagai bagian dari struktur gerakan, serikat buruh mesti menjadi organisasi belajar, tempat di mana buruh dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan kolektif buruh ini diharapkan dapat menggerakkan buruh bersama-sama menuntut hak-hak mereka.

Menurut saya, sosok Fauzi sendiri merupakan pengalaman. Kisah perjuangannya layak menjadi pengalaman kolektif gerakan buruh. Perjuangannya harus didokumentasikan agar menjadi pelajaran. Mungkin ada saja orang yang tidak suka pada Fauzi, tapi saya tahu banyak orang yang menghormatinya.

Pada hari Idul Qurban tahun 2009, saya menyesal tidak dapat mengucapkan terima kasih pada Fauzi atas pelajaran berkorban. Di hari itu ia meninggal, hari yang tepat bagi pejuang sepertinya yang telah banyak berkorban.❖

*Penulis adalah aktivis Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS), Bogor

Perkenalan dengan Bang Oji

■ Parto

Perkenalanku dengan Bang Oji adalah keniscayaan atau mungkin keharusan buatku yang aktif di serikat buruh. Tahun-tahun awal perkenalan kami telah mengajarkan tentang mencintai aktivitas dalam mengorganisir buruh di pabrik. Kalimat demi kalimat meluncur menggugahku untuk berani berbuat yang lebih besar untuk membangun serikat buruh yang kuat di indonesia.

Bang Oji bukan orang yang pelit untuk sekedar berdiskusi mengenai hal yang remeh-temeh, tentang keluhan yang bagi aktivis lain akan malas untuk diladeni. Dari ngobrol tentang buruh kebersihan yang bergaji kecil hingga keluhan aktivis atau organiser yang mengalami PHK dan sedang kesulitan hidup, Bang Oji mau berbagi untuk ngobrol.

Membuka diskusi dan melanjutkan diskusi hingga larut, kami sering berbicara tentang kekuatan yang terpenting dari serikat buruh adalah kemandirian dan persatuan. Tentang kemandirian serikat adalah iuran yang mampu dikumpulkan dari buruh untuk menjalankan organisasi, yang artinya manajemen organisasi serikat akan tumbuh sehat karena tidak tergantung pada bantuan donor. Tentang manajemen serikat yang sehat, yang bisa membawa serikat buruh menjadi semakin kuat karena akan menjalankan agenda perjuangan seperti yang dicita-citakankan oleh kaum buruh yaitu memenangkan pertarungan melawan kapitalisme.

Persatuan adalah keharusan kalau serikat buruh ingin memiliki kekuatan ampuh dalam memenangkan pertarungan kaum buruh melawan pemilik modal, baik di tingkat pabrik, tingkat nasional, bahkan tingkat dunia. Persatuan menjadi buah kesabaran dalam pengorganisiran. Karenanya persatuan mesti dilandaskan pada kekuatan kaum buruh di tingkat pabrik. Kekuatan persatuan di tingkat pabrik menjadi proses awal dalam mengorganisir serikat buruh.

Demikian obrolan yang pernah aku lakukan ketika selesai diskusi sambil membonceng kan Bang Oji ke Stasiun Tebet. Karena waktu itu diskusi diadakan oleh sebuah LSM dan Bang Oji keberatan kalau serikat buruh minim dalam kerterlibatan isu perburuhan atau bahkan serikat buruh hanya jadi penonton dari agenda isu yang dibawakan oleh LSM. Dalam hal ini, serikat buruh harusnya menjadi "tuan" bagi LSM.
Selamat jalan, Kawan Oji! Aku masih ingat diskusi dan keinginan besarmu, melawan kapitalisme dengan keberanian penuh dan kesabaran dalam mengorganisir kaum buruh.❖

Jakarta, 29 November 2009, di Sekretariat KASBI

*Penulis adalah ketua Departemen Pendidikan dan Propaganda Pengurus Pusat Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia (PP-KASBI)

Mengenang Bang Oji: Kawan, Guru dan Ayah bagi Kami

■ Khamid Istakhori

Lewat seorang kawan, saya mengenal Bang Oji. Waktu itu, sekitar tahun 2003, ketika saya bertarung melawan proses PHK yang melelahkan, di sela-sela diskusi advokasi atas kasus PHK yang sudah berjalan 3 tahun, seorang kawan di LBH Jakarta bercerita tentang Bang Oji yang sedang sakit. Saya bertanya-tanya, siapakah Bang Oji ini, yang orang bercerita tentang namanya dengan hormat, kagum dan iringan doa kesembuhan bagi dirinya?

Lama sesudah itu, rasa penasaran menjadi semakin besar ketika saya mendapatkan kiriman sebuah jurnal terbitan lembaga bernama LIPS. Saya tidak tahu dari mana LIPS mengetahui alamat pabrik tempat saya bekerja, yang jelas jurnal itu sangat terlambat saya terima karena semua kiriman pos untuk serikat disortir oleh pihak keamanan pabrik tempat saya bekerja. Amplopnya dibongkar, isinya diacak-acak. Untung, jurnal itu masih bisa saya baca. Kiriman yang rusak, hilang atau bahkan tak dapat saya terima, saya yakin jumlahnya lebih banyak lagi.

Pertemuan pertama saya dengan Bang Oji akhirnya terjadi dalam sebuah pendidikan di Parung Bogor, ketika beliau menyampaikan tentang kursus ekonomi politik. Jujur, saya agak bertanya-tanya, inikah Bang Oji yang begitu lama membuat saya penasaran tentang namanya? Akhirnya penasaran itu terjawab ketika dalam perkenalan sebelum sesi, moderator memperkenalkan namanya. Fauzi Abdullah, bisa dipanggil Oji. "Gak usah pakai Pak, Bang atau Bung. Oji saja juga boleh." katanya waktu itu. Sebuah ungkapan canda tapi memberikan gambaran nyata bahwa pribadinya sangat terbuka dan tak ribet dengan status. Menganggap diri setara dengan

siapapun. Dan itu yang sangat menonjol dari penampilannya: baju yang sederhana bahkan sangat sederhana untuk Bang Oji dengan kebesaran namanya.

Pertemuan yang cukup membuat saya terhenyak adalah ketika dalam sebuah diskusi panel bertajuk ”Warisan Otoritarianisme Orde Baru,” di mana saya mendapatkan kesempatan menjadi salah salah panelis, bersanding dengan dua pembicara lain dari FNPBI (Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia) yang mati-matian memperjuangkan argumentasinya kenapa memilih salah satu partai dalam Pemilu 2009 sebagai afiliasi politiknya. Dan seorang pembicara lain dari SPN (Serikat Pekerja Nusantara) yang juga mengungkap landasan moralnya kenapa memilih partai berbasiskan agama untuk memaksa anggota menerima keputusan elit pimpinan untuk memilih dalam pemilu 2009. Dalam diskusi panel itu, saya menyampaikan sikap tegas KASBI, serta alasan kenapa kami harus Golput dalam Pemilu 2009.

Dalam diskusi panel itu, Bang Oji hadir sebagai pembahas presentasi dari ketiga panelis. Dari situlah saya terhenyak ketika beliau mengatakan bahwa keputusan memilih partai dengan alasan untuk tujuan kesejahteraan buruh, untuk memuliakan anggota, untuk kebesaran serikat buruh sah-sah saja asalkan: keyakinan itu dibangun dengan berlandaskan pada massa anggota yang maju, terdidik dan terpimpin dengan sikap politik yang jelas. Tanpa itu, sama saja artinya menjual anggota untuk kepentingan elitnya. Jawaban ini, jujur membuat saya bungah dan sekaligus menohok komentar beberapa akademisi dalam ruangan diskusi yang meskipun (beberapa di antaranya) bergelar doktor tapi analisanya sangat dangkal dan pragmatis. Pertemuan berikutnya, saya tak ingat lagi karena berita yang saya dengar lebih banyak tentang kondisi kesehatannya yang sangat menurun.

Pertemuan dengan Bang Oji, yang selalu dalam suasana penuh kesederhanaan, memberikan sebuah keyakinan bagi saya bahwa perjuangan panjang dan berliku bagi gerakan buruh di Indonesia telah melalui masa-masa yang sangat sulit, ke depan akan semakin sulit karena represi kaum modal semakin kuat. Tapi, keyakinan bahwa keberhasilan perjuangan ke depan, harus diletakkan pada keyakinan membangun sebuah gerakan berbasiskan pada kekuatan massa anggota, tentu saja massa anggota yang terdidik, terpimpin. Di tengah massa anggota itulah para pemimpin serikat buruh, dari tingkat pabrik hingga pusat, seharusnya berjuang. Siapa yang mengingkarinya, niscaya akan gagal.

Dan kabar kepergiannya yang terlalu cepat itu, saya terima melalui pesan singkat beberapa kawan malam itu, membuat saya harus lebih dalam menundukkan kepala, sebagai wujud kepedihan atas kepergiannya dan tentu saja sebagai wujud penghormatan atas kepergian seorang kawan, guru dan ayah yang baik bagi kami semua. Dan kita tentu saja harus menuliskan nama Bang Oji dalam lembaran-lembaran putih sejarah pergerakan kita. Sejarah yang kita tuliskan sebagai penghormatan dan solidaritas terhadap kaum pekerja yang ditulis dengan tinta darah, air mata dan tetesan keringat berjuta kaum pekerja itu, tak bisa tidak harus menuliskan nama Bang Oji, dengan tinta merah yang sangat jelas.

Selamat jalan, Bang. Kami tahu perjuangan ke depan sangat berat, tapi setidaknya kami tenteram karena telah kau rintis jalan itu, jalan bagi masa depan kita semua. Kepedihan atas kepergian Bang Oji, tak lama setelah kepergian sahabat terbaik kami yang lain kawan Yehezkiel Prabowo, adalah sebuah kehilangan bagi gerakan buruh Indonesia.

Selamat jalan dan terima kasih, Kawan!❖

---

*Penulis adalah Sekjen PP-KASBI

IV

PAKAR KELAKAR YANG SEDERHANA & KONSISTEN

Mengenang Be Oji

■ Keluarga Besar YSIK

Fauzi Abdullah bagi Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (YSIK) adalah cerita panjang. Namun ketika harus menulis tentang beliau, yang muncul adalah kalimat-kalimat pendek. Terlalu banyak hal menarik dan berkesan yang sangat pantas untuk ditulis tentang sosok uniknya sebagai penggiat kemanusiaan ataupun sebagai pribadi.

Fauzi yang lebih akrab disapa 'Oji' oleh teman-temannya, dan 'Be Oji' atau 'Bang Oji' oleh staf YSIK, adalah "babe"nya YSIK bersama, Wilarsa Budiharga dan Zumrotin K Soesilo. Bertiga, mereka membangun dan menjaga YSIK selama 15 tahun. Diawali dengan memberi dukungan moril dan dana secara sembunyi-sembunyi kepada penggiat kemanusiaan yang sedang mengalami tekanan dari pemerintah yang berkuasa saat itu. Dilanjutkan dengan memberi dukungan dan fasilitasi kepada organisasi-organisasi yang baru tumbuh dan membawa inisiatif baru bagi masyarakat. Hingga berpulang pada tanggal 27 November lalu, Be Oji adalah ketua Dewan Pembina YSIK.

Dalam rapat-rapat YSIK, Be Oji selalu membawa suasana cair dalam pembicaraan alot dan berat tanpa kehilangan ketegasannya dalam memutuskan sesuatu. Be Oji menjadi penyeimbang yang baik dalam setiap posisi yang dia pegang. Keberpihakannya terhadap suatu persoalan jelas dan jernih sehingga itu sangat memberi warna perjalanan YSIK. Di mata pengurus dan staf YSIK, Be Oji adalah teman, senior dan guru yang selalu memberi dorongan dan teladan yang konsisten.

Kebiasaan rutin setiap datang ke Salemba Tengah 39BB, beliau selalu menyempatkan diri untuk "mampir" ke lantai 2 tempat YSIK berada, sekadar menanyakan perkembangan YSIK. Terkadang beliau membuka obrolan di depan tangga ketika sedang berpapasan, tidak jarang di depan kamar kecil. Dengan cara begitu beliau mengawal dan mengetahui

perkembangan YSIK tanpa kami merasa seperti diawasi. Beliau bersedia juga menjadi tempat "curhat" yang terpercaya dan memberi penilaian obyektif ketika suatu masalah menghampiri.

Jika ditanya apa yang akan kami kenang tentang seorang Be Oji, maka kesabaran, kebijaksanaan dan kesederhanaan beliau adalah pengingat, bahwa berjuang untuk orang lain tidak harus selalu menghasilkan nama yang terkenal, jabatan yang terpandang atau materi yang berlimpah. Di atas semua itu yang terpenting adalah menciptakan sebuah dunia yang adil dan nyaman bagi semua orang.

Kepada Mbak Dwi, terimakasih telah membahagiakan "Babe" dalam masa hidupnya dan menghadirkan Raihan ke dunia ini. Setiap menatap Raihan, kami melihat Be Oji kecil yang jenaka, cerdas dan baik hati. Akan muncul pula dalam ingatan kami, betapa dulu mata Be Oji selalu berbinar bahagia jika bercerita tentang Raihan dan keluarga kecil beliau.

Kami percaya semua kebaikan yang telah ditanam Be Oji akan menjadi kenangan manis yang senantiasa menemani dan menjadi penguat kehidupan kalian.

We love you, Be...

Tersenyumlah dari tempat yang Maha Rahim dan

Sertailah kami dengan semangatmu

Selalu....❖

Kenangan Terakhirku Bersama Babe Oji

■ Etik Mei Wati

Aku mengenal dirimu sudah 14 tahun lalu, sejak aku ikut bergabung di REMDEC. Aku selalu memanggilmu "Babe", mungkin karena kau tampak lebih tua dari yang lainnya. Bahkan pernah suatu kali anakku yang kedua ikut ke kantor pada hari libur sekolah untuk menemaniku rapat denganmu, pulang-pulang dia cerita ke papanya, "Kasihan mama itu, temennya tua-tua." Dan kau tertawa saat kuceritakan komentar anakku.

Be, aku harus bangga mendapatkan kesempatan lebih banyak menemanimu dibandingkan temen-temen yang lain di REMDEC. Aku kagum pada kejujuranmu, kesederhanaanmu, kerendahan hatimu dan kedermawananmu. Setiap kali aku menemanimu melaksanakan fasilitasi atau evaluasi ke luar kota, kita selalu berbagi cerita dari masalah rumah, perkembangan anak-anak sampai urusan di kantor. Babe senantiasa jujur baik bertutur maupun berperilaku, itu yang sulit aku dapatkan dari yang lain.

Penyakitku setiap kali harus duet memfasilitasi dengan staf senior selalu minder dan mengambil posisi supporting saja apalagi kalau sudah melaksanakan tugas fasilitasi yang cukup berat. Tetapi kamu bisa membaca pikiranku, dan kamu selalu mampu meyakinkanku untuk bisa memfasilitasi di kelas. Awalnya aku grogi tetapi setelah selesai biasanya aku selalu minta masukanmu apa kekuranganku tadi. Ajaibnya kamu selalu menjawab, "Tidak ada Et, karena kamu jelas tadi menerangkannya."

Tapi aku selalu tidak puas dengan jawabanmu dan buatku berpikir mungkin jawaban itu hanya untuk menghiburku. Tetapi untuk yang kesekian kalinya kamu meyakinkanku bahwa aku bisa. Dengan segala kesabaranmu

membimbingku menyiapkan materi setiap malam (untuk persiapan besok), aku semakin semangat dan percaya diri. Meskipun aku tahu kamu sebenarnya sudah lelah sekali dan biasanya kita akan jalan-jalan ngopi sebentar untuk menghilangkan kepenatan.

Aku tidak tahu apa yang membuatmu begitu mempercayaiku, sehingga setiap kali kau ada rezeki tambahan selalu cerita padaku dan biasanya kamu meminta pendapatku sebaiknya uang itu diapakan. Kamu sadar bahwa kelebihan sekaligus kelemahanmu adalah setiap kali ada teman-teman yang membutuhkan bantuan semua yang kamu miliki akan kamu berikan, tidak peduli besok kau harus mencari dari mana untuk makan, bahkan untuk ongkos ke kantor sekalipun. Akhirnya kamu berikan uangmu sebesar Rp. 30.000.000,- kepadaku untuk didepositokan, agar bunganya lumayan besar. Maka kita sepakat mendepositokannya selama 6 bulan waktu itu. Tapi yang terjadi kemudian, belum sebulan kamu sudah datang meminta uang itu karena ada temanmu yang membutuhkan bantuan. Bukannya dapat bunga, kamu akhirnya mendapat denda.

Tiga tahun terakhir kamu mulai gelisah dengan kondisi di kantor, beberapa sahabatmu sudah mulai berubah (menurutmu tidak seperti dulu lagi), sementara kamu tetap di garis lurus mempertahankan prinsip dan idealismemu dengan segala kesederhanaan dan kejujuranmu. Kamu selalu bilang bahwa semua itu tidak lepas dari peran istri dan anakmu. Kamu begitu bangga menceritakan istrimu yang tidak pernah menuntut apa-apa darimu sehingga tidak menambah beban hidupmu. Begitu juga dengan anakmu yang tidak pernah merongrong untuk meminta mainan ataupun baju yang mahal. Kamu sudah berhasil menanamkan semangat berhemat dan menabung, dan setiap liburan tabungannya sudah direncanakan untuk rekreasi bersama dengan babah dan mamanya. Itulah momen yang selalu kamu nantikan, “Liburan bersama keluarga”.

Belakangan, kamu juga mulai gelisah dengan regenerasi yang belum berjalan dengan baik di REMDEC, dan semakin menipisnya anak muda yang tertarik kerja berjaringan serta semakin menurunnya solidaritas di antara kawan.

Sejak bulan Agustus kondisi kesehatanmu menurun, diawali dengan masalah pencernaan yang mengharuskan dirimu melakukan general check-up. Aku ingat sekali kau menunda-nunda check-up itu karena harganya yang mencapai 5 juta. Akhirnya aku usulkan agar kamu ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, siapa tau harganya lebih murah.

Pagi-pagi kita janjian ketemu di RS Cipto, dan kita langsung ke Bagian Laboratorium ternyata benar sekali, harganya cuman 1,7 juta. Kamu langsung bersemangat untuk melakukan general check-up saat itu juga. Dari loket ke loket aku dampingi dirimu, banyak orang yang mengira kamu adalah bapakku, dan kamu tertawa, bahkan menjawab kalau kamu adalah "kakekku."

Yang lucu lagi, saat kamu gelisah saat harus menjalani test HIV. Kamu mengatakan padaku kalau kau sering membantu tetangga-tetanggamu yang tidak mampu untuk cek gula darah dengan alat yang kamu miliki. Konyolnya, jarumnya seringkali tidak kamu ganti. Katamu supaya tidak cepat habis dan harganya lumayan buat kantongmu. Mendengar itu, aku sempat marah padamu, tapi akhirnya aku sadar hal itu justru semakin membuatmu cemas. Akhirnya aku mencoba menenangkan dirimu dan kukatakan, "Semoga tidak terjadi apa-apa karena niatmu tidak mengganti jarum adalah untuk membantu orang lain, bukan untuk suntik narkoba". Dan Alhamdulillah hasilnya negatif, kamu langsung tertawa dan mengajakku makan di kantin rumah sakit.

Be, sampai sekarang aku masih sering terkenang saat terakhir kamu sakit. Banyak orang menyarankan dirimu segera ke rumah sakit, bahkan saudara-saudaramu sedikit memaksamu, tapi kamu bergeming. Begitu aku tiba di rumahmu aku kaget melihat kondisimu yang sudah tak berdaya, terkapar di bentangan kasur di depan TV, aku menangis menyesal seminggu tidak menengokmu. Tiba-tiba kondisimu sudah drop. Akhirnya kamu menurut untuk kami bawa ke rumah sakit saat itu juga. Tiba di rumah sakit terjadi kekonyolan lagi. Saat kamu diangkat ke UGD ada perawat yang mengira kamu adalah demonstran dari Afghanistan. Kita semua tertawa.

Selama di rumah sakit beberapa kali aku menengokmu. Satu kali kau bisikkan padaku, "Aku menyesal, Et, sudah lama kau saranin untuk istirahat di rumah sakit tetapi masih bertahan di rumah. Sekarang kayaknya terlambat dan sudah susah kembali normal."

Aku melihat kondisimu yang semakin menurun mulai berpikir lain, dan aku menangkap ada kegelisahan di matamu. Aku berusaha meyakinkanmu agar tidak terlalu merisaukan anakmu. Sejak lahir sudah kamu siapkan baik-baik biaya sekolahnya (melalui asuransi), selain itu juga masih ada beberapa aset yang bisa dimanfaatkan untuk biaya hidup istri dan anakmu. Aku berjanji kepadamu untuk membantu keluargamu mengelola peninggalanmu menjadi penopang hidup anak dan istrimu.

Kamu salami tanganku dan berkali-kali kau ucapkan terima kasih padaku. Bahkan sehari sebelum kau pergi meninggalkan kami semua, aku masih sempat menengokmu. Meski kamu sudah tak mampu berucap tapi matamu tidak pernah lepas dariku, sampai-sampai Pak Roy Tjiong meledekku waktu itu, “Emang bener, Et, dia cuman percaya sama kamu makanya matanya menatapmu terus”.

Dan itulah tatapan terakhirmu, Be. Selamat jalan ya, Be. Aku benar-benar kehilangan dirimu. Semangatmu untuk selalu berbuat lebih baik akan terus menginspirasiku.❖

Jakarta, 21 Desember 2009

Oji: Lawan dan Kawan Saya

■ Saleh Abdullah

Di beranda sebuah Hotel, di Cipanas, Jawa Barat, suatu sore sekitar tahun 1987, saya sedang bermain biliar dengan beberapa teman, ketika tiba-tiba dari belakang terdengar suara, "Gape juga lu nyodok bola biliar." Itulah suara Fauzi Abdullah (Oji). Di Hotel itu, HIVOS memfasilitasi sebuah pertemuan NGO. Saya hadir mewakili lembaga saya, Himpunan untuk Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (HP2M). Beberapa aktivis yang saya ingat hadir adalah almarhum Kartjono, Yayak "Kencrit", Muhammad Farid, Dedi Sutomo, Catur Kukuh, dan Oji. Lainnya, saya tidak ingat lagi. Saya kira, di hampir setiap pertemuan NGO di masa represif ORBA ketika itu, "acara obrolan malam" di luar acara resmi adalah yang terpenting. Karena pada malam hari itulah biasanya berlangsung obrolan-obrolan di luar agenda resmi pertemuan, tapi justeru menjadi semacam "agenda utama" para aktivis.

Seingat saya, pada acara itulah saya pertama kali bertemu fisik dengan Oji, kendati sebelumnya sudah mendengar dari mulut ke mulut tentangnya. Saya tidak punya kesan khusus tentang Oji ketika itu, selain penampilannya "yang lain dari yang lain": bersandal plastik, handuk kecil yang selalu melingkar di leher, dan tas plastik yang selalu ditenteng. Pada "acara obrolan malam" usai bermain biliar itupun, setelah beberapa teman menyampaikan beberapa pikiran serius tentang arah gerakan NGO, saya malah tidak paham dengan pikiran Oji, terlalu rumit. "Katanya, aktivis buruh. Pemikiran seorang aktivis buruh mestinya tidak rumit, karena persoalan buruh begitu konkret," batin saya.

Beberapa pertemuan lagi mempertemukan saya dengan Oji kemudian. Saya mulai punya kesan tentangnya: walau ia sering bercanda, tapi selalu serius dan pikirannya, tetap, lumayan rumit. Selebihnya, dari mulut ke mulut, saya dengar ia sebagai aktivis buruh yang paling banyak dibicarakan. Terlepas

dari suka dan tidak suka, pro dan kontra, faktanya Oji memang dianggap aktivis buruh.

Hingga akhirnya kesempatan itu datang juga: saya diminta mewawancari Oji tentang persoalan perburuhan untuk diterbitkan majalah Potensi HP2M. Rupanya Oji mempunyai begitu banyak informasi penting tentang persoalan perburuhan di Indonesia. Bahkan baru dari Oji saya tahu bagaimana dan mengapa sejarah penindasan hak-hak buruh dilakukan oleh Suharto dan rezim ORBA-nya, yang memang terkait dengan kepentingan modal asing. Dengan fasih dan detail Oji menceritakan kesepakatan-kesepakatan antara rezim Suharto dan pengusaha-pengusaha internasional yang akan mendukung politik "Pintu Terbuka" Suharto, dengan salah satu syarat: "Buruh harus bisa diatur."

Saya pikir setelah wawancara itu: wajar kalau orang menganggapnya aktivis buruh, ia punya banyak informasi tentang apa yang ia lakukan. Sementara aktifis lain hanya piawai mengorganisir buruh dengan tujuan menggerakkan buruh untuk unjuk rasa memprotes ketidakadilan. Belum pernah saya dengar dari mereka seperti apa yang saya dengar dari Oji. Walaupun, belum tentu juga mereka tidak tahu.

Antara tahun 1988-1989, saya mulai bergabung dengan Indro Tjahjono dan Roem Topatimasang di Skephi (Sekertariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia) dan API (Asosiasi Peneliti Indonesia). Dengan Roem saya sudah mengenalnya sejak saya bekerja di kantor almarhum Eki Syahrudin, Pan Asia Research sekitar tahun 1984-1985. Beberapa kali juga Roem dan almarhum Mansour Fakih saya undang untuk memfasilitasi training atau diskusi di HP2M. Bersama Utomo Dananjaya dan Jimli Ashidiqli mereka tergabung dalam Asosiasi Pemandu Latihan yang kemudian banyak memengaruhi latihan-latihan yang diselenggarakan NGO ketika itu. Merekalah yang pertama kali menerjemahkan buku Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas", dan bersama Russ Dilts membuat dan menerbitkan sebuah buku panduan latihan "Belajar Dari Pengalaman" yang pengaruh-pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga kini.

Di API, kembali saya bertemu Oji. Atmosfir di API, seperti juga di dunia NGO pada umumnya ketika itu, ada "ketegangan." Tidak begitu jelas asal muasal ketegangan di API, karena saya baru masuk belakangan. Tapi secara sederhana saya menangkap ada "kubu radikal" dan ada "kubu moderat" di dalamnya. Oleh "kubu radikal" Oji dikategorikan sebagai bagian dari "kubu moderat".

Pada sebuah diskusi di kantor API di bilangan Pejaten, Jakarta Selatan, saya sempat dibuat kesal, malu, walau juga merasa geli oleh Oji. Ketika itu, di HP2M saya menjadi koordinator sebuah program perkaderan yang bernama Asian Development Institute (ADI). Setelah panjang lebar saya mempresentasikan apa yang saya lakukan, dengan enteng Oji nyeletuk: "Leh, namenye ko ADI? Ude kayak nama Honda bebek aje: CDI..." Karuan semua orang tertawa, dan saya merah muka menggerutu dalam hati: "Sialan ni orang.."

Oji Lawan Saya

Akhir 1989, saya mulai lebih banyak di Skephi yang berkantor di bilangan Tebet, Jakarta Selatan, dan mulai meninggalkan HP2M. Skephi, setelah pertemuan Pakenjeng (sekitar tahun 1986) menjadi lebih radikal. Adalah Indro Tjahjono, Roem Topatimasang[1] dan lain-lain yang melansir konsep "Biosphere Transformation" pada pertemuan Pakenjeng itu yang kemudian dikenal sebagai "Deklarasi Pakenjeng." Wacana yang ingin dikembangkan dalam "Biosphere Transformation" adalah bahwa persoalan lingkungan bukan hanya persoalan menanam pohon atau agar pohon tidak ditebang. Perusakan ekosistem alam terjadi karena adanya upaya penyingkiran manusia dari ekosistem. Karenanya persoalan ekosistem tidak bisa dipisahkan dengan persoalan kemanusiaan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Persoalan lingkungan lebih kompleks dan menjadi bagian dan terkait erat dengan seluruh persoalan kehidupan di bumi ini. Karenanya, memperjuangkan lingkungan hidup yang lebih baik menjadi persoalan struktural yang tidak bisa ditolak. Bukan hanya pada tingkat lokal, regional dan nasional, tapi juga pada tingkat global. Bukan hanya mempersoalkan agar pohon tidak ditebang, tapi juga persoalan kehidupan lainnya, termasuk persoalan ketidakadilan Utara-Selatan.

Wacana inilah yang bagaikan magnet menarik dan menyatukan para pentolan demonstran, eks-aktivis mahasiswa, aktivis perempuan, aktivis mahasiswi/mahasiswa, eks-tahanan politik, para aktivis klandestin Timor

1 Dalam sebuah pertemuan NGO di Wisma Tempo di bilangan Puncak, Jawa Barat, Indro Thahjono dan Roem duduk satu meja. Mereka berdua memang di antara pentolan aktivis 78 Bandung. Sebelum memulai diskusi, Indro berkelakar: "kalau saya sudah duduk satu meja dengan Roem seperti sekarang ini, biasanya, yang terjadi kemudian adalah turun ke jalan." Ini adalah salah satu bentuk provokasi Indro, dan juga sarkasme yang bagus terhadap sejumlah NGO ketika itu yang "sangat hati-hati" dengan cara-cara radikal seperti turun ke jalan.

Leste, supir taksi, seniman berkumpul di Skephi.[2] Skephi kemudian dianggap radikal karena selalu mengorganisir protes terbuka atau demonstrasi jalanan.[3] Dalam salah satu tulisannya, Arif Budiman mengapresiasi demonstrasi yang diorganisir Skephi di depan kedutaan AS Jakarta, ketika wakil presiden AS Dan Quayle berkunjung ke Indonesia. Kurang lebih Arif berkata: "Demo Skephi yang dipimpin Indro Tjahjono benar-benar memecah kebekuan protes jalanan setelah NKK/BKK diberlakukan."[4]

Mungkin terdorong, didikte modal-modal internasional atau sekadar latah dengan "Glasnot dan Perestroika" yang dilansir pemimpin Rusia Gorbachov, Suharto pun melansir apa yang disebut "keterbukaan" pada awal dekade 90-an. Untuk ukuran Jakarta, dan terutama dengan sasaran lokasi demo "strategis", harus dikatakan bahwa Skephi memang telah memulai dan mendobrak tabu protes jalanan. Walau tetap saja diktator Suharto, kendati sudah terlanjur melansir "keterbukaan", tidak sepenuhnya rela dengan aksi-aksi jalanan. Penyadapan telepon, kunjungan rutin para intel ke kantor NGO, pemantaun melekat terhadap para aktivis terus dilakukan.

Komunitas NGO Indonesia terkesan bingung dalam situasi seperti itu:

---

2 Di antara mereka adalah Daniel Indrakusumah, Agus Lenon, Yuli Eko Nugroho, Budiman Sujatmiko, Pak Hadi (supir taksi), Yopie Lasut, Semsar Siahaan, Wiji Thukul, Brotoseno, Pius Lustrilanang, Yeni Rosa Damayanti, Hira Jhamtani, Dhani Munggoro, Bintoro, Anung Nurahmi, Irina Dayasih, Taty Krisnawati, Damairia Pakpahan, Fitri, Feby, Lely, Shanty Parhusip, Poncke Prince almarhum, Rani Yunsih almarhum, Joao Frietas Camara, Jose Amorin Diaz, Nunu (ketiganya aktivis klandestin Timor Leste), Yosef Adi Prasetyo, Dedi Bogor, Santoso, Japrak Haes, Desmon, Efendy Saman, Hari Wibowo, Boy Fidro dll. Mereka inilah yang saban hari mangkal atau sekedar mampir untuk merencanakan aksi dan atau sekadar numpang tidur.

3 Di antara sekian kasus di mana Skephi terlibat dalam advokasinya adalah kasus-kasus Cibodas, Blauran, Kedung Ombo, Freeport, rencana eksekusi tahanan politik 65, Timor Leste, Bali Barat, Perang Teluk, Marubeni dll. Dan ikut terlibat dalam pembuatan "Kalender Tanah Untuk Rakyat".

4 Oleh Nugroho Jayusman yang ketika itu menjadi Kapolres Jakarta Pusat, Indro ditangkap di depan Kedutaan Besar AS. Sebenarnya Indro sudah masuk ke wilayah Kedutaan ketika itu, karena ia sadar bahwa tidak bisa ada penangkapan di wilayah diplomatik. Tapi mungkin karena Kedutaan AS tidak mau dilibatkan dalam persoalan ini, maka mereka seperti "membiarkan" saja ketika aparat kepolisian menangkap Indro di dalam Kedutaan dan membawanya ke markas Polres. Saya yang panik segera lari menghubungi Erna Witoelar, dan Erna lalu membawa saya ke kantor YLBHI dan meminta agar LBH segera mendampingi Indro. Satu hari setelah Indro dibebaskan, dalam rapat evaluasi aksi, dengan tegas Indro berkata: "Tindakan meminta bantuan Erna dan LBH itu tidak perlu. Ini hanya aksi kecil dan tidak akan ada risiko besar. Kita justeru harus membuat eskalasi aksi menjadi lebih besar dengan tidak melibatkan LBH. Karena LBH juga tidak akan bisa berbuat apa-apa di dalam sistem hukum kekuasaan Suharto."

sebagian tetap ingin tulus bekerja, sebagian sangat ingin melakukan perubahan, sebagian mungkin berpikir "yang penting bantuan donor tetap mengalir dan tidak diganggu." Kebingungan ini pula yang kemudian melahirkan peta Bingo (Big NGOs) dan Lingo (Little NGOs). Bingo adalah NGO-NGO yang dianggap mapan dari segi organisasi dan keuangan, sementara Lingo adalah NGO-NGO kecil yang pas-pasan dan juga NGO-NGO yang dianggap radikal. "Ketegangan" antara Bingo dan Lingo pun acap terjadi. Umumnya hanya pada soal pendekatan, bukan substansi. Namun bagi kubu Lingo radikal, klaim "perbedaan hanya pada pendekatan" itu hanya akal-akalan saja agar para Bingo tetap bisa dianggap berada di rute yang benar. Alasannya, di dalam rejim diktator represif Orde Baru, pendekatan bisa mengaburkan substansi. Sehingga yang diperlukan adalah cara atau pendekatan yang jelas, berseberangan, dan bukan di wilayah abu-abu.

Para Bingo kemudian membentuk INGI (International NGO Forum on Indonesia)[5], sebuah forum yang menjadi wadah advokasi (biasanya di luar negeri) yang melibatkan NGO nasional dan internasional.[6] Beberapa Lingo, baik yang berada di Jawa atau di luar Jawa bergabung menjadi anggota forum INGI. Namun suara kritis dari beberapa aktivis Lingo mengatakan, "Walau partisipannya banyak, tetap saja yang menentukan arah, kan, para Bingo." Ada persoalan representasi di sini. Dan diam-diam tapi pasti, soal representasi, di samping soal-soal ideologis dan pendekatan, acap menjadi pembicaraan, dalam acara-acara pertemuan dan diskusi, eksplisit atau implisit. INGI yang menjadi forum banyak NGO, tidak berhasil menjembatani soal ini. NGO kecil dan radikal merasa tidak terwakili oleh INGI, termasuk Skephi.

Oji, anehnya, ikut terlibat di INGI. Ia bahkan salah satu organiser penting di INGI. Hal inilah yang kemudian membuat jarak antara saya dan Oji. Terbawa oleh semangat dan suasana radikal ketika itu, secara naif saya anggap Oji adalah juga "lawan" saya.

---

5 INGI kini berubah menjadi INFID, dengan perubahan-perubahan yang signifikan sehingga INFID nyaris berbeda dengan INGI.

6 Kendati Buyung Nasution bukan satu-satunya pendiri INGI, menurut kesaksian seorang aktivis di Belanda, Buyung pernah berkata kurang lebih demikian: "..kan lumayan kalau INGI dapat 2% saja dari dana IGGI." INGI memang sering mendapat kritik karena tidak begitu mempersoalkan pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi begitu sistematis di bawah rejim Suharto seperti peristiwa 65, Timor Timur, Tanjung Priok dan sebagainya. Oleh sebagian aktivis, INGI dianggap hanya menjadi ajang lobi mencari bantuan lewat studi-studi mereka tentang kemiskinan.

Pada sekitar tahun 1989, FNSt (donor dari Jerman yang berhaluan liberal) memfasilitasi pertemuan Bukit Tinggi di mana hampir seluruh wakil Bingo yang ada di INGI hadir, termasuk Oji. Hadir pula Gus Dur, Daniel Dhakidae dan Rahman Tolleng.[7] Di mata beberapa aktivis Lingo, pertemuan INGI dan para elite NGO (Bingo) itu, tidak bisa mereka anggap sebagai representasi dari seluruh komunitas NGO Indonesia. Beberapa hari sebelum pertemuan Bukit Tinggi terjadi, beredarlah sebuah selebaran gelap bertajuk "Mastodon dan Burung Condor," yang dikirim ke semua organisasi dan peserta pertemuan, termasuk ke FNSt. Selebaran mempersoalkan gap antara NGO di Indonesia di mana para Bingo dianggap tidak mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan, dan karena itu tidak mempunyai legitimasi apapun untuk menjadi representasi NGO Indonesia.

Manfred Open dari FNSt mengusulkan agar selebaran gelap tersebut didiskusikan pada awal pertemuan, karena menurutnya ini menarik dan penting untuk dibicarakan. Tapi dengan keras dan tegas usulnya ditolak oleh partisipan, dengan alasan itu hanya selebaran gelap yang tidak jelas siapa penulisnya. Padahal menurut Open, substansi selebaran itu sangat penting untuk dibicarakan karena menunjukkan adanya persoalan penting dan mendasar di dalam tubuh gerakan NGO.

Saya tidak tahu apa yang dipikirkan Oji tentang semua ini, karena kami memang sangat jarang bertemu dan tidak pernah berkomunikasi. Yang ada di pikiran saya ketika itu adalah: Ia ada "di sana" dan saya "di sini". Ya, ketika itu saya menganggap berseberangan dengannya. Begitu banyak rumor dan intrik yang beredar tentang "Bagaimana Oji dianggap justeru melemahkan gerakan buruh, karena selalu cenderung mengempeskan buruh untuk menuntut haknya secara terbuka." Dan saya termakan dengan semua rumor dan intrik itu. Sepotong kenangan yang selalu membuat saya tertawa ketika melihatnya kembali.

Selang beberapa waktu, tidak jauh setelah pertemuan Bukit Tinggi, Oji datang ke kantor Skephi di Tebet. Ia bertemu dengan Indro Tjahjono menyampaikan undangan untuk Skephi mengikuti pertemuan INGI di Jerman yang akan banyak membicarakan persoalan kehutanan di Indonesia. Barang tentu Indro menolak berpartisipasi, dan Oji pulang dengan misi yang gagal.

---

7 Skephi juga diundang menghadiri pertemuan itu. Pimpinan Skephi memutuskan untuk tidak datang, tapi mengutus saudara Dhani Wahyu Munggoro dengan pikiran untuk mengamati diskusi apa yang berkembang.

Oji Kawan Saya

Jus Soemadipradja adalah mantan wartawan Indonesia Raya, Kompas dan salah satu penandatangan deklarasi pendirian Aliansi Jurnalis Indenden (AJI).[8] Ia teman dan "abang" yang sangat saya hormati karena konsistensi sikap dan ketegarannya memegang prinsip-prinsip jurnalisme, dengan segala risiko. Setelah Jus menolak kembali ke Kompas, karena permintaan maaf Kompas kepada penguasa pada 1978, beredar selebaran gelap yang intinya menghargai sikap dan pendirian Jus tersebut. Hingga tahun 2006, tidak begitu jelas siapa pembuat selebaran itu. Sampai akhirnya pada tahun 2006 saya mendapat informasi penting tentang peran "kelompok Borobudur" di sekitar selebaran itu. Ada sebuah kos-kosan kecil di mana beberapa aktivis pernah mangkal di jalan Borobudur, Jakarta Pusat pada periode 70-an itu, di antaranya almarhum Darus, Wilarsa Budiharga, dan Oji. Setelah saya beritahu Jus, ia lalu menduga kuat, "Kalau begitu, kemungkinan besar pembuat selebaran itu adalah Darus dan Oji."

Sudah sejak saya kenal Jus pada awal 1990, Jus sering berbicara tentang Oji yang memang juga sahabatnya. "Lu apanya Oji? Kok nama lu pake Abdullah juga..?" tanya Jus suatu kali.

Dari Jus saya sering dengar bagaimana Oji sering "curhat" tentang kesulitan pekerjaan-pekerjannya di bidang perburuhan. Hal-hal yang justeru tidak pernah saya dengar sebelumnya, baik dari orang lain apalagi dari Oji sendiri. Hal-hal yang begitu manusiawi. Seperti kesulitan Oji ketika membantu keluarga-keluarga buruh yang mempunyai kesulitan ekonomi. "Kadang, tengah malam Oji nelepon gue cuma buat cerita soal-soal itu, Leh," cerita Jus suatu kali.

Semua rumor dan intrik yang tertanam di kepala saya tentang Oji mulai runtuh. Adalah Jus juga, di antaranya, yang berperan ketika majalah Tempo pernah memasukkan Oji sebagai salah satu "Pahlawan" versi Tempo. Dan saya mulai berpikir, Oji memang layak mendapatkan penghargaan itu.

Tahun 1997, setelah keluar dari penjara karena kasus PUDI (Partai Uni Demokrasi Indonesia), menjelang runtuhnya rezim Suharto, saya mulai

8 Indonesia Raya yang dipimpin Mochtar Lubis dibredel Suharto karena membongkar skandal Pertamina. Jus kemudian masuk Kompas yang juga bersama beberapa media lain dibredel Suharto karena memuat aksi-aksi gerakan mahasiswa 78. Kompas kemudian terbit kembali setelah "meminta maaf" pada penguasa. Jus tidak bisa menerima sikap Kompas ini lewat kata-kata yang begitu tegas: "Mengapa kita harus meminta maaf atas kesalahan yang secara prinsipil tidak pernah kita lakukan?" Dan Jus tidak mau kembali ke Kompas karena sikapnya itu.

berpikir untuk “putar kemudi”. Saya merasa sudah mulai “lelah” dengan kegiatan-kegiatan frontal. Dan merasa sudah mulai “susah bernapas” dengan kehidupan Jakarta. Ketika itulah saya menerima telepon dari Mansour Fakih (alamhum) yang sedang menyiapkan pembentukan INSIST di Yogyakarta. Mansour mengundang saya untuk pindah dan bergabung di INSIST.

Di INSIST inilah saya mulai lebih banyak bergaul dan berkomunikasi dengan Oji, karena Oji pernah menjadi anggota wali amanah INSIST. Bukan hanya diskusi tentang INSIST atau dinamika NGO, tapi juga tentang kehidupan masing-masing kami, tentang anak-anak kami, tentang cerita-cerita lucu dalam kehidupan masa kecil kami, tentang makanan atau istilah-istilah Jakarta yang sudah langka didengar, tentang kesehatan dan sebagainya. Kami saling berbagi pengalaman. Ya, kami seperti ingin memperbaiki dan memperbaharui lagi pertemanan kami. “...Anak gue si Reihan, kayaknye bakal kaya gue, Leh. Suka ngejailin orang. Sering banget gue dikerjain dan dikentutin sama die,” cerita Oji tentang putra tunggal kesayangannya.

Lain waktu ia berkata: “Kite para trainer ini, kan, ude kaya pemburu kuping ye leh. Sebenernye kaga usah repot-repot ngasi training tentang neo liberalisme. Tinggal bawa tespen aje. Tempelin tu tespen ke jidat orang. Kalo lampunye nyala berarti die ude anti neolib. Kaga perlu ditraining lagi kan.”

Di mana ada Oji, pasti akan ada banyak orang tertawa. Ketika Mansour Fakih meninggal, setelah pemakaman, beberapa teman ngobrol di halaman luar rumah almarhum. Ada Oji di sana. Terdengar ramai suara tawa. Saya segera keluar dan duduk di samping Oji. Dengan serius saya berkata padanya, “Kita lagi berduka cita, kok lu pade pada cekikikan..?”

Oji terdiam. Dia menatap langit dan berkata: “Soalnye kalau kaga ketawa, gue pasti nangis, Leh.”

Sekarang, ketika lu pergi meninggalkan kita semua, gue harus gimane, Ji: menangis atau tertawa?❖

Pakem, 19 Desember 2009

*Penulis adalah Sekertaris pelaksana Dewan Pengurus Insist

Fauzi Abdullah Pejuang Buruh yang Konsisten dan Telaten

■ Jus Soema di Pradja

Awal perkenalan saya dengan Oji ketika saya menjadi wartawan Harian Indonesia Raya sekitar tahun 1971. Pada waktu itu saya bertugas sebagai wartawan khusus untuk kegiatan mahasiswa dan pemuda. Saya sering bertandang ke kampus FS-UI di Rawamangun Jakarta untuk mencari berita kegiatan kampus. Bertemulah saya dengan seorang pemuda kurus keturunan Arab yang didampingi seorang temannya yang selalu tidur di kampus.

Siapa kedua pemuda tersebut tidak lain Fauzi Abdullah dan Pamusuk Eneste. Fauzi dengan ramah menyongsong kedatangan saya. Dia menanyakan apa keperluan saya datang ke kampusnya. Saya katakan untuk mencari berita kegiatan kampus. Dengan senang hati dia mengantarkan saya keliling kampusnya. Dialah salah satu sumber berita saya kemudian hari. Usianya tidak jauh berbeda dengan dengan saya. Hanya berbeda 1 tahun saja. Saya lahir tahun 1947, Oji begitu biasa saya memanggilnya, lahir tahun 1946.

Kenapa Oji selalu tidur di kampusnya? Ternyata dia bukan anak Jakarta. Ia berasal dari kota hujan Bogor. Untuk menghemat biaya, kalau malam, Oji tidur di bangku tempat dia kuliah di pagi harinya bersama teman-temannya menuntut ilmu di jurusan bahasa Inggris. Kadang-kadang Oji menitipkan tulisan teman-temannya untuk di muat di rubrik mahasiswa di Harian Indonesia Raya. Antara lain tulisan Pamusuk Eneste.

Grup diskusi flat Borobudur

Dari pertemanan di kampus ini berlanjutkan terus menjadi kawan diskusi bersama teman-teman mahasiswa UI lainnya, antara lain: Darussalam

Prodjosiswojo, Wiladi Budiharga, Dr. Farchan Bulkin, Sudjono (kakak Darus), Pak Dajino atau yang lebih di kenal dengan nama panggilan Pak Pentul dari kota Jogya, Oom Tobing tokoh PSI Partai Sosialis dari Bandung di flat Jl.Borobudur Jakarta. Kadang-kadang muncul dr.Gurmilang Kartasasmita, Hakim G.Nusantara SH LLM, juga Suripto SH, Doddy Sudradjat keponakan Suripto, dan Basuki Rahmat.

Dari diskusi lintas aliran politik pada era rezim Soeharto, banyak saya peroleh bahan-bahan pengetahuan untuk meliput kegiatan politik dari berbagai pemikiran yang berbeda pada waktu itu. Dari pengalaman Oji di bidang perburuhan dan informasi-informasi tentang kegiatan buruh yang menarik, juga menambah pengetahuan saya. Kadang-kadang saya juga bertandang ke kantor Oji di LBH Jakarta.

Suatu kali saya melihat Oji sedang lesehan di bawah bersama teman-teman buruh mendiskusikan persoalan-persoalan hak-hak hukum yang sangat mendasar. Oji dengan kesabaran yang tinggi, telaten, konsisten, dengan ciri khasnya memelintir rambutnya dengan jari jemarinya. Waktu itu terlihat ia ditemani Teten Masduki yang menjadi pencatat notulen diskusi tentang hak-hak buruh. Kadang-kadang saya diajak bersama Wiladi mendengar pengarahan Oji kepada para buruh. Teten Masduki duduk di belakang kami bertiga sibuk mencatat arahan Oji.

Bukan sarjana hukum

Yang saya kagum, Oji bukan sarjana Hukum, tapi sarjana bahasa Ingggris. Namun ia dengan fasih dan bahasa yang sangat sederhana menjelaskan hak-hak hukum dengan istilah-istilah hukum kepada buruh-buruh teman diskusinya. Itulah hebatnya Oji di mata saya. Pernah Oji mengajak saya ke Bandung untuk bertemu teman-teman buruh selama dua hari. Saya ajak anak bungsu saya, Juaki, yang pada waktu itu berumur lima tahun.

Peserta sarasehan ada sekitar 100 buruh. Yang terbanyak buruh wanita. Kami bertiga mengendarai mobil yang saya kendarai sendiri. Bisa dibayangkan pada waktu itu ke Bandung kami tempuh dalam waktu 3,5 jam, belum ada tol Cipularang. Tapi tol Jakarta-Ciawi sudah ada dan harus meliwati jalan ke Puncak. Setibanya di Bandung, Oji hanya beristirahat setengah jam saja sebelum dia mulai bicara di hadapan mereka.

Di dalam acara ini kekaguman saya kepada Oji semakin meninggi. Diselingi dengan makan dan sholat untuk teman-teman buruh, tanpa hentinya

Oji menjelaskan semua hak-hak hukum kepada buruh-buruh dengan kesabaran dan ketelatenan. Juaki, anak saya, tertidur di pangkuan salah satu buruh peserta saresehan. Mereka mengatakan kepada saya, anak saya kemudian akan menjadi pimpinan buruh seperti Pak Oji. Saya dan Oji hanya tersenyum saja mendengarnya.

Oji sering datang ke rumah saya untuk bertukar pikiran mengenai masalah-masalah politik yang berkembang saat itu. Dia selalu gelisah melihat jalannya pemerintahan rezim Soeharto yang tidak memperhatikan upah buruh dan melakukan tekanan politik pada kaum muda. Sering kali dengan bahasa yang halus dia mengatakan, "Mau dibawa ke mana Indonesia oleh Soeharto? Yang diperhatikan hanya kelas menengah saja. Rakyat di kelas bawah tidak diperhatikan," ujarnya. Itulah salah satu kesedihan Oji melihat situasi Indonesia pada era Orde Baru.

Bila saya menengok mertua di Bogor, saya selalu menelepon Oji untuk datang ke rumah mertua saya di Jl.Halimun No.1. Dengan mengendarai Vespa kebanggaannya, dia datang membawa informasi-informasi mengenai perburuhan. Berjam-jam kami berdiskusi berbagai macam masalah. Itulah Oji.

Menikah diam-diam

Oji tidak pernah menceritakan kisah cintanya kepada saya. Dalam setiap pertemuan, yang kami bicarakan selalu masalah-masalah kemasyarakatan saja. Pada suatu hari saya lupa tahunnya, Oji menelepon saya.

"Jus, gue sudah nikah."

"Kenapa lu engga bilang sama gue?" tanya saya.

Dia hanya tertawa sambil mengatakan, "Bini gue sudah hamil," lalu menambahkan dengan lugu, "Kok bisa hamil ya?"

"Memangnya bini lu umur berapa kata saya bertanya?"

"Tiga puluh satu tahun." katanya menjelaskan.

Saya terbahak-bahak. "Kalau lu mau, bini lu tidak hamil, lu harus kawin sama cewek umur 60 tahun, pasti tidak akan hamil," sambung saya, sambil tertawa lagi.

Ketika anaknya, Reihan, sudah berumur 8 bulan, dia bersama isterinya, Dwi, datang ke rumah saya di Depok untuk memperkenalkan anak dan

istrinya kepada saya dan istri saya. Terlihat sekali wajahnya berbinar-binar dan bangga kepada istri dan anaknya. Saya berkomentar, “Reihan lucu dan gendut,” dan “Mukenya kaya lu Ji”. Dia hanya tersenyum sambil memelintir rambutnya.

“Bini lu profesinya apa?” saya bertanya. Oji dengan singkat menjelaskan bahwa Dwi aktivis buruh juga.

Saya katakan kepada Oji, “Kalian berdua cocok karena profesinya sama dan tidak akan berbenturan. Pasti kalian berdua tahu aktivitas masing masing.”

Selanjutnya Oji selalu mengajak anaknya naik KRL dari Bogor menuju rumah saya di Depok sampai Reihan berumur 5 tahun. Saya selalu berkomentar, “Ji anak lu mukenya semakin mirip lu. Tapi ada sedikit wajah Dwi,” kata saya.

Stroke

Oji dengan segala kegiatan lupa pada umurnya. Kalau menelepon ke telepon genggamnya selalu saya bertanya, “Lu di mana?” Di Papua, di Tual, di Mataram, di Ternate, jawabnya. Selalu ada di daerah Indonesia bagian Timur. Sesekali ada di Yogyakarta. Kadang-kadang dia menjawab begini, “Gue lagi ngobrol sama sohib lu, Saleh Abdullah,” sambil menyerah telepon genggamnya ke Saleh untuk bicara kepada saya.

Saya ingatkan Oji jangan terlalu menyibukkan diri dengan keliling ke berbagai kota. “Kita sudah tua, Ji.” kata saya via telepon. Beberapa bulan kemudian saya mendengar Oji masuk rumah sakit Bogor Medical Centre. Oji terkena stroke dan menderita lumpuh. Saya sempat menengok Oji di rumah sakit. Dia sempat ke rumah saya setelah keluar dari rumah sakit, sambil bertatih tatih. Saya menyarankan pada Oji untuk berobat ke suhu Bangau Putih di Bogor.

Nasihat saya dia dengar. Setahun setelah mengalami serangan stroke dia menyempatkan diri datang ke rumah saya bersama anaknya, Reihan. Tak berapa lama kemudian Oji sudah pulih kembali seperti sediakala, walaupun tidak sesempurna dulu. Ia tetap bersemangat untuk berbicara mengenai buruh, spesialisasinya, dan tentunya keadaan politik yang tidak berubah seperti yang ia inginkan. Itulah Indonesia jawab saya berkelakar. “Ada lagunya, Ji: Dari Sabang dan Merauke. Buntutnya itulah Indonesia,” sambung saya lagi. Oji hanya tersenyum mendengar kelakar saya.

Itulah pertemanan saya dengan seorang tokoh penyadaran hak-hak buruh. Fauzi Abdullah melakoninya selama 38 tahun dengan segala duka maupun senang. Saya selalu berkomunikasi melalui telepon seluler dengan Oji. Pada suatu hari saya telepon Oji. Suaranya perlahan dan agak pelo. Saya terkejut.

“Lu sakit, Ji?” tanya saya.

“Gua sakit, Jus, tapi tidak ke rumah sakit.”

Saya segera telepon teman teman dekatnya seperti Wiladi, Wardah dan Saleh Abdullah untuk lebih memperhatikan Oji dan segera di rawat di rumah sakit.

Beberapa hari kemudian Saleh menelepon saya dari Yogyakarta. Oji sedang di bawa ke rumah sakit oleh teman-teman dari REMDEC dengan mobil. “Bagus Leh,” kata saya menjawab pemberitahuannnya. Beberapa hari kemudian bersama Bahrun Suwatdhi teman kuliahnya di FS-UI dan dr. Sri, istrinya, kami menengok Oji di rumah sakit Bogor Medical Centre. Ia sudah berbaring lemah dan kurus sekali. Tidak seperti Oji yang saya kenal. Sedih saya melihatnya.

Pada tanggal 27 Nopember 2009 bertepatan dengan hari raya Idul Adha 1430 H, Cholid aktivis buruh mengirimkan pesan pendek ke saya memberitahukan bahwa pada pukul 19.55, teman seperjuangan saya telah meninggalkan alam baka dengan tenang di rumahnya di Jl.Sedane gang Banjar Empang Bogor. Buat saya pribadi, perjuangan Oji dalam penyadaran hak-hak buruh tak akan sia-sia. Akan tetap dikenang oleh anak-anak didik di kalangan buruh maupun teman seperjuangannya. Selamat Jalan, Ji.❖

---

*Penulis adalah Mantan wartawan Harian Indonesia Raya tahun 1970 – 1974. Mantan wartawan Harian Kompas tahun 1976 – 13 Pebruari 1978. Mengundurkan diri karena tidak turut bertanggung jawab dengan perjanjian 7 surat kabar. Setelah pembreidelan 7 surat kabar oleh rezim Soeharto. Pensiun dalam usia 31 tahun.

Bang Oji yang Sangat Bersemangat

■ Cok Corputty

Berita kepergian Bang Oji kami terima dengan rasa kehilangan yang sangat dalam. Tidak ada kata yang terucap ketika berita ini datang. Merenung dan merenung saja yang kami, dari anggota Jaringan Baileo, lakukan. Ia orang yang sangat memberikan inspirasi kepada kami semua dalam membangun gerakan kami selama ini, memberikan spirit luar biasa bahkan di hampir semua proses yang selama ini kami buat.

Beta langsung teringat ketika pertama kali bertemu Bang Oji di tahun 1998 pada sebuah acara Training of Trainers (TOT) advokasi yang diselengarakan oleh YLPHM, salah satu anggota Jaringan Baileo Maluku. Acara itu berlangsung di Desa Hila, Pulau Ambon. Ketika itu Bang Oji melatih kami bersama Bang Roem Topatimasang, saat yang berkesan karena melihat gayanya dengan kain sarung yang kalau diperhatikan baik-baik terlihat berlubang. Dalam beberapa kesempatan lain, busana itu seperti jadi "seragam" beliau, tapi proses yang ia fasilitasi sangat strategis. Proses ini sangat mempengaruhi karena ia selain memahami substansi advokasi juga menguasai teknik fasilitasi, sehingga akhirnya beta menemukan gaya beta sendiri sebagai fasilitator/pelatih di kemudian hari. Ini juga sangat mempengaruhi banyak kawan di Jaringan Baileo, Maluku.

Semua hal yang kami diskusikan bersama dengan Bang Oji selalu ditanggapi secara serius, dengan analisis yang sistematis, ia membantu kami membangun keyakinan untuk dapat berproses secara lebih strategis. Kami sangat terbantu dengan diskusi semacam itu.

Bang Oji juga selalu memberikan kontribusi pemikiran yang strategis dalam membangun gerakan yang terorganisir terutama dalam kaitan

dengan pengembangan Jaringan Baileo dan Jaringan INSIST sebagai suatu komunitas. Kekuatan gerakan sosial harus didukung oleh infrastruktur organisasi dan sistem pendukung yang baik. Yang menjadi "seni" adalah bagaimana membangun kedua hal tersebut dan memadukannya menjadi satu kekuatan bersama.

Banyak hal yang telah beliau kontribusikan dalam kaitan dengan membangun strategi gerakan dan penguatan kelembagaan kami. Dua hal ini kemudian dihubungkan secara strategis. Semua hal yang rumit dapat ia jelaskan dengan sederhana dan lucu. Itu memang gayanya. Tapi akhirnya proses yang dilakukan tidak dipandang sebagai suatu "syarat berhasil" tetapi lebih sebagai sesuatu yang "dinikmati". Ia mengkritik sesuatu atau seseorang dengan gayanya yang khas, sehingga yang dikritik pun merasa senang saja bahkan tidak merasa dihakimi, malah kemudian melihat sendiri bahwa apa yang dilakukan ternyata memang keliru. Itu semua membuat kami menjadi sangat bersemangat dalam membangun gerakan.

Beta masih ingat di pinggir pantai Desa Bomaki (dekat kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat – Saumlaki) di Pulau Tanimbar, betapa ketika menghadapi serangan sakit yang sangat berat, Bang Oji tetap bersemangat. Ketika itu Bang Oji terserang stroke pertama yang memaksanya harus untuk 'berlibur' di sebuah rumah sakit di kawasan Pakuan di kota Bogor. Ketika beta datang mengunjunginya, beliau masih bercanda dengan beta. Ia berkata, "Cok, bisa tolong bilang ke suster boleh gak gantiin cairan infus ini dengan kuah soto?"

Akhirnya kami berdua tertawa ngakak sambil disaksikan isteri Bang Oji, mama Reihan. Lantas beta berpikir Bang Oji ini sangat bersemangat dalam menghadapi sakitnya yang sangat serius karena semua dihadapi dengan gaya bercandanya dan seolah-olah mau meyakinkan kepada beta bahwa beliau baik-baik saja dan serangan penyakit ini adalah sesuatu yang biasa-biasa saja

Sesudah Bang Oji terserang stroke, kami berdua ditugaskan oleh PT REMDEC memfasilitasi proses di Waikabubak di Pulau Sumba bagian barat, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada September 2006. Ketika itu beta satu kamar dengan Bang Oji dalam memfasilitasi proses penguatan LSM dan KSM mitra program ACCESS di NTT. Sesudah subuh dan sore hari Bang Oji selalu melakukan jalan pagi yang dilakukan setiap hari selama kami di sana. Katanya, "Ini untuk terapi Cok, dan saya harus pastikan dalam sehari minimal harus jalan kaki minimal 2 kilometer". Dan ternyata itu pula

yang dilakukan kalau berangkat dari rumahnya di Bogor ke Kantornya di REMDEC Jalan Salemba, Jakarta. “Saya jalan kaki dari rumah ke Stasiun Kereta Bogor, sampai di Stasiun Kereta Cikini saya jalan kaki ke kantor begitu juga ketika pulang. Yah, terapi harus jalan terus Cok,” katanya dengan yakin dan sekali lagi: bersemangat!

Setiap bertemu dengan beta yang selalu dilakukan pertama adalah dengan bersemangat menunjukkan “kebisaannya” kepada beta dengan menggerak-gerakan tangan dan menekuk-nekukkan jari tanganya sebagai bentuk kemajuan dan perbaikan ‘sisa’ serangan strokenya kepada beta.

Bang Oji, beta sangat berbangga hati dengan hal ini. Dan seperti yang beta pernah ceritakan kepada Bang Oji di rumah sakit bahwa Ibu Mertua beta yang tinggal di Depok juga mengalami hal yang sama, sehingga beta selalu menceritakan kemajuan yang dialami Bang Oji, bagaimana Bang Oji terus berlatih dan dapat menggerakan jari-jari dan tangannya, bagaimana Bang Oji terus melakukan terapi jalan kaki. Semua usaha yang Bang Oji lakukan, beta sampaikan kepada Ibu Mertua beta yang juga masih berjuang menghadapi situasi yang sama sebagai sebuah inspirasi agar tetap bersemangat dalam menghadapi penyakit yang sama. Walaupun beta tidak lagi bisa saling ‘mengecek’ perkembangan kondisi, tetapi hal-hal bersemangat yang telah Bang Oji tunjukkan akan beta bagikan terus terutama untuk Ibu Mertua yang sekarang sementara menghadapi situasi yang sama.

Walaupun sekarang Bang Oji sudah pergi tetapi buah pemikirannya akan terus kami kembangkan dengan bersemangat untuk mendapatkan model komunitas yang kuat dan memiliki kemmampuan mandiri!

Selamat jalan Bang Oji! Dari adik dan muridmu...❖

---

*Penulis adalah Sekjen Jaringan Baileo Maluku, anggota Insist

Bang Oji yang Kukenang: Antara Sandal Jepit dan Kentut

■ Jenny Suziani

Kaos Oblong dan Sendal Jepit di antara Kemeja, Dasi dan Sepatu

Saya mengenal Bang Oji ketika akan menyusun skripsi akhir tingkat strata 1 di jurusan Kriminologi FISIP UI sekitar akhir tahun 1980-an. Sebelumnya saya berencana menyusun skripsi dengan topik "perkosaan". Tetapi karena kesulitan mencari data, maka atas saran seorang kawan bernama Syarifah, saya mencari seseorang yang bernama Fauzi Abdullah di LBH Jakarta, Jl. Diponegoro 74, Jakarta Pusat. untuk beralih topik: buruh perempuan.

Tak sulit mencarinya. Jika ada sosok yang paling "gembel" itulah Fauzi Abdullah. Tubuh tinggi besar, rambut cepak keriting, hidung bengkung dan kulit gelap. Ia lebih akrab dipanggil Bang Oji, namun akhirnya saya lebih sering menyebut namanya saja atau menyapa 'elo', karena terasa lebih akrab, tanpa menghilangkan sopan-santun. Sebenarnya saya sudah sering melihatnya mondar-mandir jika saya ke kantor LBH Jakarta untuk bertemu dengan pembimbing skripsi, Mulyana W. Kusumah. Maka ketika mencarinya untuk kepentngan tema skripsi, saya tak kaget bertemu dengannya.

Tetapi yang tetap saja membuat saya merasa aneh adalah penampilannya yang mencolok di antara sosok lain yang mengenakan kemeja, dasi atau minimal kaos berkerah dan bersepatu. Penampilan Bang Oji tampak sederhana sekali dengan kaos oblong yang terlihat bolong-bolong, dan dipadu dengan sendal jepit.

Pertama kali bertemu dengannya, saya diberi beberapa saran topik yang dapat saya pilih, di antaranya adalah: *sexual harassment* (pelecehan seksual) di tempat kerja dan asrama buruh perempuan, yang ia tulis di selembar kertas. Saya mencari tahu kira-kira bagaimana gambaran dari masing-masing topik yang disarankannya.

Kertas itu saya bawa pulang untuk mempertimbangkan beberapa topik yang kira-kira dapat saya lakukan. Beberapa hari kemudian saya telepon lagi dan membuat janji bertemu dengannya. Setelah saya berpikir dan berdiskusi dengan beliau, saya memilih topik: asrama buruh perempuan sebagai kejahatan terselubung pengusaha. Kira-kira begitu.

Saya disarankannya untuk ikut berdiskusi dengan para buruh pabrik yang akan menjadi sasaran penelitian lapangan nantinya. Di sana, saya akan mendapatkan gambaran mengenai apa yang akan saya teliti walaupun sedikit sekali, karena diskusi masih sekitar masalah upah. Meskipun demikian, saya sabar mengikutinya sampai akhirnya jam demi jam, hari demi hari, bulan demi bulan, akhirnya tibalah waktunya saya masuk asrama buruh pabrik. Dengan skenario Bang Oji, Narti (buruh pabrik perusahaan yang akan diteliti, yang sudah almarhum juga) dan saya serta ada beberapa teman lain, seperti Rachman, Prapto dan seorang lagi, dapat masuk ke asrama pabrik tekstil di Ciputat, Tangerang selama tiga bulan dan keluar lagi dengan selamat.

Berbulan-bulan mengikuti diskusi dengan para buruh, malam hari, minggu pagi sampai siang, dan kapan pun jika ada peristiwa-peristiwa penting, saya banyak belajar dari beliau, bagaimana cara menjadi fasilitator atau moderator para buruh: sabar, tidak menonjolkan kelebihan ilmu kita alias *low profile*, teliti dalam mencerna masalah yang mereka hadapi, dan berusaha menjadi pendengar yang baik. Bukan menjadi pembicara yang dominan atau penganalisa layaknya seorang ilmuwan di antara para buruh, dan lain sebagainya. Jika kita tidak sabar, menonjolkan kelebihan ilmu, menjadi pembicara yang dominan dan analis, akan tercipta jarak antara peneliti dan subyek yang akan kita teliti, yakni para buruh pabrik. Begitu sarannya. Saya setuju dengan pendapatnya, karena begitulah yang selama ini saya baca dan berdasarkan pengalaman penelitian lapangan saya sebelumnya.

Di antara diskusi-diskusi yang saya ikuti berbulan-bulan, saya lihat Bang Oji menerapkan benar apa yang disarankannya kepada saya. Kepada saya sendiri, beliau tampak rendah hati, padahal sudah pasti ilmu yang dimilikinya jauh lebih tinggi dibanding saya. Begitu pula di antara para buruh. Beliau berperilaku seolah-olah tidak mengetahui informasi yang kami berikan. Tetapi setelah kami mengemukakan apa yang menjadi pikiran kami, beliau memberi jalan keluar yang dapat kami terima. Sungguh bijaksana.

Di antara perilakunya yang rendah hati, *low profile*, sabar, dan sebagainya, ternyata beliau adalah sosok yang humoris. Kadang-kadang untuk "menembak" seseorang tidak perlu dilakukan dengan kata-kata yang menyakitkan hati, cukup dengan lemah lembut atau dengan humor tetapi mengena! Itulah gaya bicaranya. Ya, sosoknya yang humoris itulah yang membuat kami betah berdiskusi lama hingga tak terasa hari sudah larut malam. Kadang-kadang disertai sikapnya yang apa adanya: kentut di sela-sela diskusi. Kadang-kadang kami mengamuk-ngamuk, tetapi beliau hanya tertawa saja sambil meneruskan menyantap nasi bungkusnya.

Bertemu lagi di LIPS, mengangkat nama saya di tingkat dunia

Setelah menyelesaikan skripsi dengan nilai yang memuaskan hatinya, saya bekerja sebagai reporter di salah satu media cetak di Jakarta, sehingga dengan demikian jarang terjadi lagi pertemuan dengannya hingga tahun 1997. Pada tahun 1998 saya mendapat tawaran dari seorang aktivis lain untuk menulis buku mengenai perusahaan sepatu multinasional bermerek Nike berdasarkan e-mail para aktivis dunia, yang membawa nama saya ke tingkat dunia.

Setelah buku tersebut selesai, tiba-tiba saya mendapat kejutan. Bang Oji menelepon saya. Setelah bertemu, beliau menawarkan pekerjaan untuk menjadi koordinator pelatihan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Jakarta dengan pemberi dana dari luar negeri. Saya terima tawaran itu, karena saya percaya padanya. Di samping itu karena topik tersebut masih merupakan topik yang baru di Indonesia dan saya ingin mengembangkannya. Namun, karena ketika itu saya sedang menjalani tiga penelitian di Jakarta dan Bandung, terpaksa beliau harus antre menunggu hingga saya menyelesaikan pekerjaan saya itu dengan sabar. Akhirnya, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Begitu selesai dengan pekerjaan-pekerjaan saya, saya menghubunginya. Setelah itu terjadilah kerjasama pada tahun 2000 yang membawa saya berkeliling ke lima negara bagian di AS. Bukan berkeliling AS-nya yang saya persoalkan, tetapi artinya, Bang Oji telah mengangkat nama saya ke tingkat dunia. Terima kasih, bang!

Selama saya bekerjasama dengannya, saya melihat sosoknya yang diplomatis dan bijaksana dalam berdiskusi dengan para donatur dan tidak mudah menerima apa yang dipikirkan dan diucapkan mereka. Begitu pula sosoknya yang rendah hati mau terlibat dalam pelatihan itu sebagaimana

para buruh lainnya. Ia rela “dikerjain”, mau “dihukum” dan sabar dalam menghadapi pendapat para buruh yang terkadang keras dan tajam. Beliau juga mau berperan menjadi penerjemah gratis, jika penerjemah sesungguhnya berhalangan hadir atau datang terlambat. Wah, multifungsi rupanya.

Bertemu lagi di penelitian tentang buruh perempuan

Pada tahun 2006 saya mendapat kepercayaan dari pemberi dana untuk mengelola dana untuk kebutuhan apapun yang dapat saya lakukan. Saya memilih penelitian tentang buruh perempuan. Saya memilih topik: Maternitas Buruh Perempuan, karena masih berkaitan dengan topik besarnya, yaitu K3.

Sosok pertama yang dapat saya mintai bantuan adalah Bang Oji, karena beliaulah sosok yang pernah terlibat dan sangat paham dengan topik K3 tersebut sebagai konsultan, hingga penelitian tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, dan rangkumannya telah dimuat di salah satu website. Sayang, beliau belum sempat mengetahuinya.

Setelah melakukan penelitian ini, saya belum mendapat pekerjaan lagi hingga tulisan ini dibuat, yang membawa saya melakukan pekerjaan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, yakni menjadi distributor sebuah produk nutrisi.

Sosok yang dermawan

Awal tahun 2008, ketika saya tidak memiliki pekerjaan, penghasilan dan uang sepeser pun, dan tidak memiliki pulsa sama sekali, ibu saya terserang stroke ringan. Saya tak berdaya dan tak tahu apa yang harus saya lakukan. Akhirnya dengan bantuan salah seorang tetangga, saya meminjam uang untuk membawa ibu ke UGD di salah satu rumah sakit terdekat sekadar untuk pertolongan pertama, membeli pulsa dan untuk taksi. Setelah diberi obat sementara, saya membawa ibu kembali ke rumah, karena saya tak punya uang untuk memasukkan ibu ke ruang rawat inap.

Saya kemudian teringat bahwa bang Oji pernah mengalami stroke. Malamnya saya mengirim pesan singkat kepada beliau untuk sekadar konsultasi mengenai penyakit stroke. Tak terpikir oleh saya untuk meminta bantuan dana. Merasa memiliki kesamaan, beliau melayani pertanyaan saya

yang bertubi-tubi dengan sabar, bahkan memaksa saya untuk memasukkan kembali ibu ke rumah sakit untuk dirawat inap. Ketika saya katakan bahwa saya tidak punya uang sama sekali untuk membayar biaya rumah sakit, beliau tetap memaksa dan memberi sejumlah uang sebagai uang muka rumah sakit.

Beliau juga sengaja menelepon saya untuk mengusulkan terapi tusuk jarum untuk ibu saya. Begitu besar perhatiannya kepada saya dan ibu saya. Begitu besar artinya bagi kami. Betapa saya merasa berhutang budi padanya. Betapa saya merasa berterimakasih kepadanya.

Setelah ibu saya keluar dari rumah sakit, beliau masih menjawab segala bentuk pertanyaan saya sekitar penyakit stroke, hingga pengetahuan saya cukup lumayan tentang stroke.

Penyesalan saya

Lama tak berkomunikasi dengannya, tiba-tiba saya membuka salah satu mailing-list di mana saya menjadi anggotanya. Saya membaca bahwa Bang Oji sakit dan dirawat di rumah sakit. Saya terkejut membacanya. Saya cek ke beberapa teman aktivis yang saya kenal. Ternyata mereka membenarkan. Oh, betapa saya ingin menjenguknya. Tapi apa daya, saya tak memiliki dana untuk transportasi. Saya hanya memiliki dana untuk makan saya dan ibu saya yang masih menderita stroke. Itu pun hasil pemberian dari beberapa orang teman di LSM, teman kuliah maupun famili. Itupun terkadang kami hanya makan nasi. Sakit hati saya menghadapi kenyataan ini. Saya hanya dapat bertanya mengenai perkembangan kondisinya melalui salah seorang teman di LIPS, hingga akhirnya saya mendapat berita bahwa Bang Oji telah tiada pada malam hari sekitar pukul 23.00, ketika saya sudah tertidur.

Ya Tuhan, saya masih berhutang kepadanya. Berhutang uang, berhutang budi dan berhutang segala kebaikan yang telah diberikannya kepada saya, kepada ibu saya, meskipun bang Oji tidak pernah menagihnya. Saya nyatakan hal tersebut kepada istrinya. Istrinya pun demikian. Dia mengikhlaskannya. Akhirnya kami hanya dapat mendoakan, semoga semua amal kebaikannya dibawanya ke alam yang penuh dengan pertimbangan yang Maha Adil. Semoga bang Oji damai dalam keabadian.

Betapa saya menyesal, terlambat mengetahui bahwa bang Oji sakit, tak sempat menjenguknya dan tak dapat memberinya produk nutrisi yang

saya perdagangkan. Andaikan saja saya memiliki uang untuk membelikan sekaleng nutrisi itu, mungkin beliau akan sedikit tertolong. Paling tidak, akan dapat menahannya dulu untuk sementara dari kematian. Saya nyatakan juga segala perasaan saya kepada istrinya, dan saya berjanji akan memberikannya kepada adiknya yang terserang kanker. Tetapi jawaban Dwi, "Adiknya sudah meninggal empat bulan sebelum bang Oji." Terkejut lagi saya dibuatnya. Penyesalan saya semakin besar. Niat semula ingin membalas semua kebaikannya, kini harapan itu nihil.

Tapi saya tak putus asa. Kini saya berusaha memulihkan ibu saya dengan nutrisi yang saya jual. Saya berusaha mendapatkan sejumlah uang untuk membelinya. Kini ibu saya sudah dapat berjalan. Tinggal menunggu pemulihan yang lebih sempurna lagi. Tekad saya, menjual nutrisi bukanlah untuk memperkaya diri sendiri, tetapi untuk membantu kehidupan kami dan membantu orang-orang yang membutuhkan, membantu orang-orang yang sakit untuk menjadi sehat kembali.

***

Terdengar suara orang mengetuk pintu rumah. Aku terbangun dari lamunanku. Tanpa terasa, sarung bantalku basah...❖

---

*Penulis adalah seorang penulis lepas

Komitmen yang Teguh, Santai dan Ceria: Mengingat Oji

■ Artien Utrech

Mungkin Oji merupakan faktor yang paling konstan dalam hubungan pertemananku di Indonesia. Di kunjunganku yang berkala selama jenjang waktu hampir 30 tahun, hampir tidak sekalipun pertemuan dengan Oji absen dari acara perjalanan. Dia adalah nara sumber utama untuk update soal gerakan buruh. Soal-soal politik yang sedang hangat juga merupakan bahan percakapan, atau analisis tentang gerakan civil society. Dan seribu hal lain yang saya rasakan bermanfaat. Namun yang terpenting adalah kehangatannya sebagai teman, adanya keserasian berpikir antar kami dan humornya yang khas. Jumpa dengan Oji berarti membicarakan sesuatu yang serius dalam suasana santai, dengan banyak tertawa.

Sejak awal penampilan Oji meninggalkan kesan yang mendalam. Bahkan di antara kawan-kawan LSM lainnya yang berpakaian serba sederhana pun, Oji tetap menonjol dengan T-shirt, celana kusut dan sandal yang jepitannya kadang nyaris jebol. Yang lebih menajuk adalah keunikan wajah dan perilakunya yang memancarkan komitmen pada misi dan kerjanya.

Saya diperkenalkan oleh beberapa kawan dengan Oji pada bulan Desember 1980 di Yogyakarta, di kantor KSBH, sebuah kelompok bantuan hukum yang mendampingi petani di daerah sekitar Yogyakarta menghadapi kasus perebutan tanah yang ketika itu lagi marak. Kawan-kawan mendatangkan Oji untuk bertukar pikiran mengenai penguatan informal leaders dan peluang penggunaan pendekatan non-litigasi dalam penyelesaian sengketa-sengketa yang sedang berlangsung. Belum ada setengah tahun sebelumnya seksi perburuhan dibentuk di LBH Jakarta di mana Oji bekerja, dan dari posisi mana dia mendampingi 34 buruh P.T. Textra yang baru di PHK—kasus besar pertama yang ditangani olehnya. Banyak yang dia kisahkan

tentang konflik itu pada perjumpaan kami yang pertama, seluruhnya dari titik pandang kepentingan kaum buruh itu sendiri: dari mereka yang baru dipecat, kondisi keluarganya serta trauma dan stress yang dialami, penolakan terhadap mereka oleh perusahaan lain, cara mereka mencari alternatif untuk menghidupi keluarga, dan sebagainya. Sepanjang hidupnya, perspektif ini tidak pernah Oji lepaskan dan selalu dijadikan dasar analisisnya tentang pengorganisasian dan gerakan buruh.

Berangkat dari perkenalan di awal tahun 1980-an itu, saya sering mencari Oji untuk bertukar informasi dan pikiran, walaupun dalam berbagai konteks yang berbeda. Di tahun 1980-an sarannya saya cari untuk pengembangan sebuah LSM di Lombok, dan bersama beberapa kawan dalam rangka *brainstorming* untuk membentuk pusat dokumentasi perempuan Kalyanamitra. Di dekade 90-an saya bertemu Oji secara teratur di pertemuan-pertemuan INGI, yang kemudian berubah nama menjadi INFID, di mana dia adalah anggota yang turut giat merencanakan lobby internasional yang dilakukan oleh forum ini. Juga untuk INFID dia senantiasa menjadi sumber informasi utama tentang soal perburuhan. Penyumbang yang selalu siap di belakang layar, dalam posisi *low profile* yang digemari Oji dan yang selalu diambilnya. Di marjin berbagai pertemuan, kelompok kerja dan seminar yang diselenggarakan INFID di berbagai lokasi di dunia, kami selalu mengangkat obrolan tentang situasi organisasi buruh di Indonesia. Banyak pengetahuan yang saya dapati dari Oji, yang ketika itu amat penting bagi pengertian saya tentang liku-liku di kancah kelompok solidaritas dan serikat-serikat buruh yang mulai muncul dan berkembang. Analisisnya berguna bagi pekerjaan saya sebagai *program officer* di sebuah lembaga dana, yang di periode tersebut mendukung beberapa LSM dan serikat buruh.

Penampilan fisik Oji hampir statis, tidak pernah berubah, juga tidak di bawah pengaruh hujan, angin ataupun hawa dingin. Padahal pertemuan INFID tidak selalu memilih tempat dan waktu yang ramah dari segi iklim dan cuaca. Hanya kalau sungguh terpaksa, Oji memakai jas dan sepatu. Saya tidak ingat persis di musim apa kami berkonferensi di Canberra di tahun 1996. Yang teringat, saya merasa untung membawa sweater untuk melindungi diri dari hawa sejuk. Agak terkejut saya melihat Oji santai merokok di pekarangan gedung pertemuan memakai sandal jepitnya. “Tidak dinginkah, Ji?” Oji memandang saya penuh keheranan, lalu tertawa terbahak-bahak, pasti sambil berfikir: “Aduh, yang begitu saja kok

direpotkan?”

Makan pun tidak pernah jadi perkara, karena Oji mampu menikmati banyak jenis makanan. Walaupun demikian, tentu ada yang lebih lezat dari yang lain. Melekat diingatan saya suatu saat makan siang bersama di warung tidak jauh dari kantor LBH. Kebetulan hari itu cuaca panas menyengat lebih dari biasanya. Penuh semangat Oji menyerang makanan yang disajikan. Dengan lahapnya nasi dan ayam goreng dihabiskannya, sementara keringat bercucuran dari mukanya yang berkilauan, membasahi meja. Makan sambil bercerita penuh senda-gurau khas tipe Oji, tidak ingat apa yang kami bicarakan ketika itu. Saat-saat semacam itulah yang langsung terbayang jika mengingat Oji, saat-saat yang berharga.

Tajam dalam analisis, teguh pada komitmen, penampilan yang sederhana, humor dan keceriaan, semua itu ditinggalkan Oji dalam ingatan saya mengenai dirinya. Dari percakapan dengannya di tahun-tahun terakhir, saya tahu, betapa banyak yang masih perlu dan ingin dia kerjakan. Sungguh terlalu pagi, Oji meninggalkan kita.❖

19-12-2009

---

*Penulis adalah aktivis yang bekerja sebagai *program officer* di bidang hak-hak azasi manusia dan demokratisasi, Hivos (Humanistic Institute for Development Cooperation), Nederland. Antara tahun 1991 dan 2004 mengelola program dukungan *civil society* untuk lembaga yang sama di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Timor Leste.

A Man Not To Let Down

Remembering Fauzi Abdullah (1949-2009)

■ Tom Etty

That Fauzi was an exceptional and unusual person, a man not to be missed by whoever was interested in labour issues and in the trade union movement in Indonesia, was first pointed out to me by Wim Spit. That must have been some time around 1985.

Wim Spit was, in those days, responsible for NOVIB's programmes in Indonesia. He had joined the staff of NOVIB a few years earlier, after a long and distinguished career in the Dutch trade union movement. He had risen through the ranks of the transport workers' union of the Roman Catholic trade union confederation NKV, became its president, and then was elected as the number 1 of the confederation NKV. In the 1970s, he was one of the main driving forces behind the formation of the Confederation of Netherlands Trade Unions (FNV) by the NKV and its social democratically oriented counterpart NVV, chaired by Wim Kok. He became its vice-president and was one of the most influential men in socio-economic life in the country. Spit was (and now, in his 80s still is) a no nonsense man, down to earth, pragmatic and, if I may say so, a rather conventional trade unionist. Not someone who one might expect to have an instinctive sympathy for colourful characters in the world of NGO's, and certainly not if such characters would enter the field of trade unions. Trade union leaders usually look at them with a mixture of scepticism and suspicion. But here was this Fauzi, whom he met at LBH (NOVIB's most important partner in Indonesia in those days), Fauzi in his T-shirt, his

shabby trousers, shuffling by on his flip-flops as Michele Ford has quickly sketched him, and he immediately impressed the seasoned, blanda trade union veteran who did not yet know Indonesia and the Indonesian labour scene very well, but who definitively had a sharp eye for what is genuine and real in the labour movement.

We had maintained contacts after he had joined NOVIB, I kept him informed about my work on Indonesia in the international trade union movement, he telling me from time to time about his experiences in his new job. When I was planning my first visit to Indonesia in 1988, with Hans Pont who had meanwhile succeeded Wim Kok as president of the FNV, I asked him who I should try and meet there. Fauzi's name was one of the first on the list he gave me. "He is one of the best informed, honest and dedicated people I know in the field of labour", he added to that entry.

We met on March 21st in a guesthouse on the Jalan Teuku Umar in Jakarta, had a chat there about the work done by LBH on labour matters, his own activities with small groups of workers, on the corrupted trade union confederation SPSI, the policies of the Ministry of Manpower vis a vis the trade union movement and industrial relations. In some detail he explained the recent Ministerial Decree 1109. Later on we walked to a nearby restaurant and continued the conversation there, Fauzi sharp and to the point despite his keen attention for the grilled Ujung Pandang-style fish he had chosen and which he deeply enjoyed after having cleaned his fingers carefully with water and lemon. He explained the link he tried to establish between what he called "workers self-help" and legal aid and was highly interested, in that connection, with the new FNV-concept of "trade union shops" to be established by the FNV and its affiliated unions in working class neighbourhoods in order to facilitate interest representation. He astonished Hans Pont, who asked him the question how he financed his small scale training sessions with workers and wanted to know if the FNV could perhaps render some assistance by answering: "No. We don't need money. But information and documentation, that would be very helpful." When we walked back to our hotel after having said goodbye, Hans Pont said: "What an extraordinary guy. But I doubt if the Indonesian workers will win the war with such small scale, modest and cautious activities." Hans Pont was a man who, as a trade union leader, liked to think big. Fauzi preferred thinking small. Few people driven by ideas and ideals dare to do that.

Since that evening in March 1988 I have met Fauzi several times, whenever I was in Indonesia, on missions for the International Confederation of Free Trade Unions (ICFTU), the European Economic and Social Committee (EESC) or INGI/INFID. Even when his ideas about assisting workers to build a genuine trade union movement had become familiar to me, I never stopped to be impressed and amazed by his enthusiasm, his energy, and above all his patient belief and confidence in the capacity of ordinary workers to take, at some point of time, his fate in his own hand and to create a better world for himself, for his family, his fellow-workers and, eventually, even mankind.

He was close to the people he worked with, he understood them and they understand him, I think. I think that what they understood very well was that he did not have the slightest ambitions in the public sphere himself. They will have understood, no doubt about that, his main message: that a trade union, a workers' movement, has to be the product of their own hands and minds and not somebody else's. That is where he differed completely from others who tried to set up free and democratic trade unions under the Orde Baru, men like Muchtar Pakpahan who assumed a leadership role himself (and played that with great courage and at the price of considerable sacrifice) and Poncke Princen. Princen exclaimed, shortly after he had set up his union "Setia Kawan": "I can't do this myself any more, I am too old for this. I need leaders for my union." I told him: "Poncke, you are an NGO-man, you don't understand the trade union movement. What you need first for a union is members. They will generate their own leaders. Similarly, I tried to convince Muchtar that it was more important to build an organization on the basis of a functioning system of membership contributions of nickels and dimes first, and then to try and find additional funds from donor organizations abroad than to try and find large amounts of money abroad for income generating socio-economic projects,to be run by the union. I told him that, Wim Spit would certainly have told him that had he been around at that time. I never had that sort of discussions with Fauzi. He understood that a union only means something real, is only precious to workers and worth fighting for if it is something they have created and sustained it themselves.

Today, the trade union movement in Indonesia exists in a much more favourable climate than in the Soeharto era. Despite that it is still weak. One of the reasons for that is, in my view, that the sort of unions Fauzi had

in mind still is hard to find. I have not seen him in recent years, but I guess that he has been disappointed by this state of affairs. But I am sure that he has never lost his confidence in the ordinary Indonesian worker and his capacity to stand up for his own interest and that of his and her fellow workers. I am sure that he has remained convinced that, in the end, they would not let themselves down. Would not, in the end, let him down.❖

Amsterdam, December 20, 2009.

---

*Penulis pernah bekerja di International Department Confederation of Netherlands Trade Unions (FNV), 1978-2007.

No Shoes in The State Department
Fauzi Abdullah as A Transnational Activist

■ Peter van Tuijl

I first met Fauzi Abdullah in Jakarta in 1981. I was a student at the University of Amsterdam and involved in a small Dutch foundation that was supporting political prisoners and workers' organizations in Indonesia. Fauzi took me out on the top- floor balcony of the office of the Indonesian Institute for Legal Aid (YLBHI), so that he could speak freely about his involvement in organizing workers' in- and around Jakarta. He was impressive, easy to engage with and had the biggest smile I had ever seen.

We have always been in touch, but I most intensively worked with Fauzi in between 1988-1990 when he was my colleague as Executive Secretary of the International NGO Forum on Indonesia (INGI). We often met in Indonesia, but our work took us also to the corridors of power in different European capitals, New York and Washington DC. While Fauzi is best known for his grassroots activism in Indonesia, he was an effective lobbyist outside Indonesia as well.

Transnational civil society activism is a relative new phenomenon. It is only in the past twenty five years or so that civil society activist have started to cross borders in an effort to influence globally configured policy- and decision making processes in the absence of opportunities for ordinary people to engage with them. There was no parliament controlling the Intergovernmental Group on Indonesia (IGGI), where the donors each year praised Suharto and pledged billions of dollars in support of his regime. In response, we got together as civil society groups from Indonesia and from the IGGI donor countries to make our voices heard on such issues as: human rights, workers, the position of women in Indonesia, the environment, the real state of poverty and related topics.

“Complementing the IGGI” is how we cloaked our efforts to influence donor policies, which in turn we hoped would have an impact on the Indonesian government and ultimately help to improve the situation in Indonesia, especially for people who were poor and whose rights were violated. We established our lobby message in an annual conference which could not but be organized outside Indonesia. INGI was monitored, intimidated and occasionally obstructed by the Indonesian government. At the same time, some activist saw the INGI Conference as a “traveling circus”, a waste of resources diluting from the ‘real’ work on the ground in Indonesia.

I don’t think Fauzi particularly liked the traveling. As a matter of fact, he traveled light and did not care much where he slept. He was remarkably free from many of the more mundane burdens of life. But his intellectual scope was broad, his instincts sharp, and he understood the importance of the emerging transnational politics that INGI tried to engage, despite the questions of some of his activist’ friends.

Little has been written about the sociology of transnational civil society advocacy. Who were these people that got involved with bringing local perspectives to global arena’s, what did they experience and how was their impact? It is not easy to bridge the gap from a specific situation in Brazil, India or Indonesia to the minds and the language of a decision-maker in Washington or Brussels. Fauzi had the rare capacity to be an effective grassroots activist at the global level. Supported by his fluency in English, he knew what he was talking about and was able to illustrate his point of view at a conceptual or policy level with a usually long list of concrete examples and – equally important – he understood what his Harvard or Oxford educated opponents were saying to him. With ease, Fauzi could engage in discussions on ILO conventions, human rights instruments, poverty, gender and many other issues. What made him outstanding is that – while doing so - he did not compromise in any of his appearance or behavior.

Fauzi’s sloppiness (‘cuek’ in untranslatable Indonesian) is legendary among the people who worked with him. But now that his life has ended, we need to appreciate this as it merits. It was much more than a joke. Fauzi knew very well which line he was crossing by entering the State Department wearing sandals and a T-shirt with holes. It was a conscious and incredibly powerful statement underlining his message. And everyone bought it and

loved it, but only because in the conversation he was able to conduct himself as an equal and interesting sparring partner with whomever he met. Fauzi's behavior could easily have slipped into a pose. Instead, he commanded respect.

Political scientist wrestle with defining and analyzing concepts like "credibility", "trust", and building "social capital" in our societies. I am forever grateful to Fauzi Abdullah for showing us the simplicity of embracing such ideas, because they were the core components of his life:

- Be yourself
- Work hard
- Money is not important
- Honesty pays
- Share whatever you have
- Show respect
- Heroes do not exist
- Don't be afraid
- Never loose your sense of humor
- Never give up

May he rest in peace, and let us continue to live in his spirit...❖

A Wise and Humble Friend Has Left Us

■ Pol Vandevoort

Many years ago, during the Soeharto period, we visited several organisations in Jakarta and in the regions to discuss the Human Rights situation in the country.

This was my first visit for 11.11.11 - The Coalition of the North-South Movement Belgium, a broad umbrella organisation that is a strange and rather unique mixture of a donor organisation on the one hand and a solidarity organisation on the other hand. With many Indonesian friends and colleagues, we exchanged ideas on how we could support the broader struggle for Human Rights and Democratisation in the most effective way.

One of my visits was to the LBH office. After our meetings and discussions, we were showed around in the office in order to meet with some of the staff or just being introduced to whomever was present. But as people were very busy organising one or another event or protest, the contacts were brief and so many, that I could not register properly who was who. Having learned my 'village Indonesian' by self-study in a far away area in Sulawesi Tenggara, it was already a major effort to adapt to the Javanese accent (and sometimes unfamiliar words) of my LBH colleague who was showing me around. So, many of the names of the people introduced escaped me.

That was when I first met with Bapak Fauzi Abdullah. When I left the LBH office I taught he was just one of the workers who used to come to the LBH office and sit around. But his open, friendly face and gentle laugh struck and intrigued me from the first time we met. Most of the people introduced to me were not registered properly in my brain yet, but it was impossible to escape my first impression of Pak Oji.

To my own surprise, during a follow-up visit, I saw that “worker” again. But soon we learned, through other people, about who he was and about his prominent role in the labour struggle and education.

When 11.11.11 focussed its 2 year campaign on labour, giving special attention to the sport shoes and toy industries, the situation in Indonesia and the labour rights were highlighted. Fauzi was one of the persons who supported this effort. His analysis of the situation proved to be very reliable. But above all, he was a source of inspiration for us. He was able to explain the dynamics of the struggle making us understand the importance of, at first sight, very small and unnoticed steps, which were important for the workers movement.

When we heard him, he often sounded like a megaphone for the workers aspirations and lives. When he was talking the workers became flesh and blood. During our campaigns or when the media contacted us to know more about the developments in Indonesia, many of the stories he told us were examples that people in Belgium could understand.

Remembering Indonesian names, even Arab ones, is not easy for Belgian people, so many have a difficulty after some time. But when we wanted to recall Oji this was quite easy, even after many years. If we said : “ He is the one with the friendly compassionate face , humble ...always on his sandals and (often)T shirt ... working on labour” most of the people knew whom we were talking about.

We kept on following the developments in the labour sector and Oji remained one of the regular contacts. During the years, certainly in the post Soeharto time, the scenery of the unions and the labourers struggle became more complex and changed rapidly. Especially for people who only have a chance to visit Indonesia every now and then, it is not always easy to understand what is happening. And thus, the risk of taking good intended actions with a negative effect is always there. Those who really cared about the potential negative effect of a decision, action or strategy, often sought refuge in consulting our wise friend in the labour sector.

With Fauzi I never had the feeling of being a Westerner or a potential donor. When we were talking about the labour struggle and unions, reflecting about strategies, this was from heart to heart. He was open: sharing his knowledge, but also about his doubts or when he did not know.

I could feel that when I told him that more than 320 local 11.11.11

committees of more than 20.000 unpaid volunteers and active in 90% of the villages, supported the labour campaign and were informed about the Indonesian labour struggle, this was very much appreciated. Appreciated not so much because some funding might come for the labour movement, but because of the concrete expression of people to people's solidarity.

He wanted to know what motivated them to participate and how we were able to do so. It was a genuine and honest interest.

When I think about Oji, apart from his intellectual capacity, spontaneously three H's pop up in my mind: Humility, Honesty and Humour. Humility as an attitude is essentially focussed on others and their well-being. And his live was focussed on others.

That made him strong. Paradoxically, humility promotes strength of character; the humble person makes decisions on the basis on what he believes to be right and sticks by them without concern for his own image or opinions of others.

As the Tibetan saying has it: "Outwardly, he is gentle as a purring cat; inside as hard to bend as a yak's neck." This resolve has nothing to do with obstinacy and stubbornness. It arises from the clear perception of a meaningful goal. It is pointless trying to persuade the woodsman with a perfect knowledge of the forest to take the path leading to a cliff.

Humility was also reflected in his body language that lacks all arrogance and ostentation.

Oji was a truly humble man, not feeling that he is the centre of the universe, open to others and seeing himself as part of the web of interdependence.

Only then could he develop his three H's.

He last left for another journey. We can now only thank and salute him from thousands of miles away, but at the same time we entrust him with a special place in our heart. May the knowledge that many all over the world do so, bring some comfort to his family.

You will continue to shine. Goodbye!

One day, with your courage intact, your eyes kind,

Untroubled

Out of your smile
Will bloom a flower
And those who love you
Will behold you
Across ten thousand worlds of birth and dying

Alone again,
You will go on
Knowing that love has become eternal.
On the long, rough road,
The sun and the moon
Will continue to shine. ❖

epilog

Puisi Inggris di tengah Laut Banda

■ Roem Topatimasang

Semua tulisan yang ada disini telah mengungkapkan banyak hal tentang jejak-jejak pemikiran dan kegiatan seorang Fauzi Abdullah. Saya tak ingin, dan memang tak terlalu perlu, mengulang-ulangi nya lagi. Saya lebih ingin menampilkan sisi lain dari pribadinya yang tidak banyak ditampilkan dalam semua tulisan tersebut.

Begitulah, pada suatu tengah malam di bulan Oktober 1996 di pantai pasir putih Pulau Tarwa, satu pulau kecil di tengah Laut Banda, kami duduk menikmati kopi panas sehabis mancing dan bakar ikan segar. Hanya kami berdua. Kawan-kawan yang lain (beberapa orang aktivis ORNOP dan juga nelayan setempat) sudah mulai lelap di bawah pohon-pohon nyiur dan pondok rumbia di pulau kecil itu. Saya tahu dia seorang sarjana sastra, juga pembaca filsafat dan teori sosial yang baik. Tetapi saya cukup kaget saat itu, karena baru kali itulah dia mengajak saya ngobrol khusus tentang teater, novel, musik, dan puisi. Meski sudah berkawan lama, baru saat itu lah saya tahu kalau dia seorang yang sangat menyenangi mistisisme puisi-puisi nya WIlliam Blake. Saya sendiri tidak banyak tahu tentang penyair Inggris itu, tetapi kesukaan saya pada *haiku* Jepang (terutama Matsuo Munefusa) dan *ghazal* Persia (terutama Hafiz al-Shirazi dan Rabi'ah al-Adawiyah) membuat tidak terlalu sulit menyambungkannya dengan ruh puisi-puisi Blake yang dijelaskannya. Saya terpukau pada kefasihannya menjelaskan alasan mengapa dia menyukai Blake, terutama karena mistisisme nya tak lepas dari kenyataan sosial di sekitarnya, dan selalu mempertanyakan hakikat hidup dan kemanusiaan kita yang penuh dengan paradoks.

Sebagai penutup, saya ingin mengutipkan disini penggalan puisi Blake yang sangat disukai oleh Oji itu, sekaligus sebagai pengisi halaman sampul belakang kumpulan tulisan untuk mengenangnya ini...

The Lamb and The Tyger

Shewing the two contrary states of the human soul
(from the '*Song of Innocence*' and the '*Song of Experience*'
by William Blake)

The Lamb

Little Lamb who made thee?
Dost thou know who made thee?
Gave thee life & bid thee feed
By the stream & o'er the mead;
Gave thee clothing of delight,
Softest clothing wooly bright;
Gave thee such a tender voice,
Making all the vales rejoice:
Little Lamb who made thee?
Dost thou know who made thee?
Little Lamb I'll tell thee,
Little Lamb I'll tell thee:
He is called by thy name,
For he calls himself a Lamb:
He is meek & he is mild,
He became a little child:
I a child & thou a lamb,
We are called by his name.
Little Lamb God bless thee.
Little Lamb God bless thee.

The Tyger

Tyger, Tyger, burning bright,
In the forests of the night:
What immortal hand or eye,
Could frame thy fearful symmetry?

In what distant deeps or skies
Burnt the fire of thine eyes?
On what wings dare he aspire?
What the hand dare sieze the fire?

And what shoulder, & what art,
Could twist the sinews of thy heart?
And when thy heart began to beat,
What dread hand? & what dread feet?

What the hammer? what the chain?
In what furnace was thy brain?
What the anvil? what dread grasp,
Dare its deadly terrors clasp?

When the stars threw down their spears
And water'd heaven with their tears:
Did he smile his work to see?
Did he who made the Lamb make thee?

Tyger, Tyger, burning bright,
In the forests of the night:
What immortal hand or eye,
Dare frame thy fearful symmetry?